

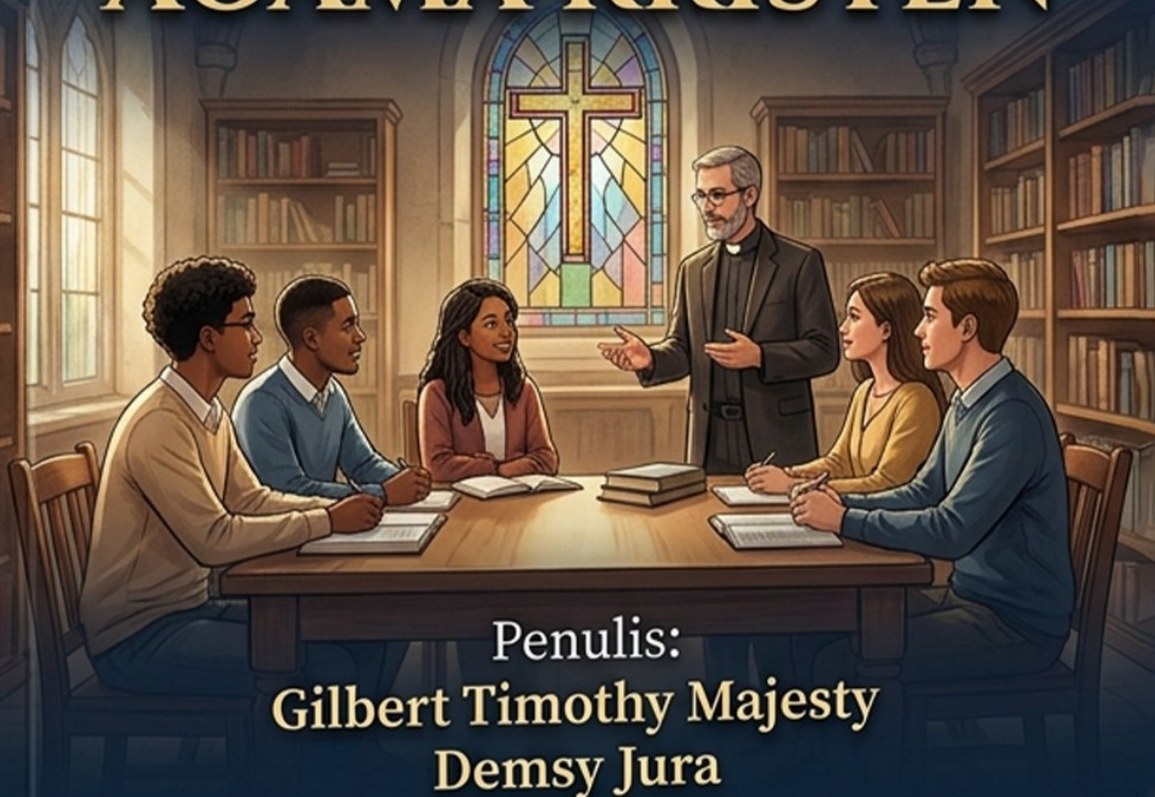


MANAJEMEN PENDIDIKAN

DALAM PERSPEKTIF



PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN



Penulis:
Gilbert Timothy Majesty
Demsy Jura

MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Penulis:

Gilbert Timothy Majesty

Demsey Jura



UKI PRESS

**Pusat Penerbitan dan Pencetakan
Buku Perguruan Tinggi
Universitas Kristen Indonesia
Jakarta
2026**

MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Penulis:

Gilbert Timothy Majesty

Demsey Jura

Editor:

Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th., D.Th.

ISBN: 978-634-7589-64-4

Penerbit: UKI Press

Anggota APPTI

Anggota IKAPI

Redaksi: Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta - 13630

Telp. (021) 8092425

Cetakan I Jakarta: UKI Press, 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus, atas penyertaan dan hikmat-Nya sehingga buku yang berjudul “**Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen**” ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai bentuk kontribusi kami dalam mengkaji dan mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen pendidikan dengan nilai-nilai iman Kristen.

Kami menyadari bahwa pengelolaan pendidikan bukanlah sekadar urusan teknis administratif, melainkan panggilan pelayanan yang membutuhkan kebijaksanaan, kasih, dan keteladanan. Melalui buku ini, kami berusaha menyajikan konsep manajemen pendidikan yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga berlandaskan pada firman Tuhan. Setiap bab dalam buku ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang holistik—mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan dengan tetap menempatkan Kristus sebagai pusat dari setiap proses pendidikan.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga buku ini menjadi berkat dan bermanfaat bagi para pembaca.

Soli Deo Gloria.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii

BAB I

PENDAHULUAN	1
--------------------------	----------

BAB II

LANDASAN MANAJEMEN PENDIDIKAN

DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN	9
---	----------

A. Landasan Manajemen Pendidikan	9
1. Etimologi Manajemen Pendidikan	9
2. Filosofi Manajemen Pendidikan	11
3. Penerapan Praktis Manajemen Pendidikan	17
B. Pendidikan Agama Kristen	26
1. Definisi Pendidikan Agama Kristen	26
2. Hakikat Pendidikan Agama Kristen	29
3. Tujuan Pendidikan Agama Kristen	31
4. Peranan Pendidikan Agama Kristen	34
5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Kristen	38

BAB III

MANAJEMEN PENDIDIKAN	43
-----------------------------------	-----------

A. Komponen Manajemen Pendidikan	44
--	----

1. Perencanaan	44
2. Organisasi	46
3. Personalia (Sumber Daya Manusia).....	48
4. Kepemimpinan	50
5. Pengendalian (Monitoring dan Evaluasi).....	52
6. Keuangan	54
7. Teknologi Informasi.....	56
8. Komunikasi	57
9. Kebijakan dan Regulasi	59
B. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan.....	61
1. Pengelolaan Sumber Daya	62
2. Pengembangan Kebijakan.....	64
3. Implementasi Program	66
C. Tujuan Manajemen Pendidikan	68
1. Mewujudkan Visi dan Misi Pendidikan.....	69
2. Mendukung Pengembangan Profesional Guru ..	70
3. Memperkuat Infrastruktur dan Sumber Daya Pendidikan	71
4. Meningkatkan Akses dan Kesetaraan dalam Pendidikan	72
5. Menanggapi Kebutuhan Masyarakat yang Berubah.....	74
D. Pendekatan Manajemen Pendidikan	75
1. Pendekatan Tradisional	75

2.	Pendekatan Manajemen Partisipatif.....	78
3.	Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah.....	82
4.	Pendekatan Manajemen Kualitas Total.....	86
5.	Pendekatan Kepemimpinan Transformasional ..	90
E.	Tantangan Dalam Manajemen Pendidikan	94
1.	Perubahan Teknologi dan Digitalisasi	95
2.	Keterbatasan Sumber Daya	95
3.	Perubahan Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan	96
4.	Kualitas dan Pengembangan Profesional Guru..	97
5.	Manajemen Keragaman dan Inklusivitas	98
6.	Tuntutan Sosial dan Tekanan Eksternal.....	98

BAB IV

KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN

DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN 101

A.	Penanaman Nilai-Nilai Kristen (Spiritual Value) Dalam Manajemen Pendidikan	103
B.	Pengembangan Kurikulum yang berbasis Alkitabiah	107
C.	Penggunaan Teknologi dalam kaidah Kristen	110
D.	Pendidikan Kontekstual dan Toleran.....	113
E.	Penerapan Moderasi beragama dalam Multi-Religi	117

BAB V

MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM

PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN..... 123

- A. Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM)..... 123
 - 1. Apresiasi bagi Tenaga Pengajar Pendidikan Agama Kristen..... 123
 - 2. Asosiasi Pendidikan Agama Kristen dibentuk dalam satu Entitas..... 127
 - 3. Elaborasi SDM dengan Gereja dan Institusi lain 131
 - 4. Regenerasi Tenaga Pengajar PAK dipersiapkan..... 133
 - 5. Seleksi SDM berdasarkan kompetensi dan keahlian..... 136
- B. Manajemen Mutu Pendidikan 140
 - 1. Administrasi yang transparan dalam pengelolaan Pendidikan Agama Kristen 140
 - 2. Akreditasi bagian dari prioritas lembaga pendidikan Kristen..... 143
 - 3. Aktivasi Teknologi Pendidikan Agama Kristen 146
 - 4. Evaluasi dan Perbaikan Mutu Pendidikan Berkelanjutan (mutu internal dan eksternal) ... 149

5. Modifikasi Kurikulum Pendidikan Agama	
Kristen sesuai perkembangan zaman.....	153
C. Manajemen Sarana Prasarana	156
1. Kategorisasi Pengelolaan Sarana Prasarana	
Berdasarkan Analisis Kebutuhan	156
2. Kolaborasi dengan Pemerintah atau Swasta	
(CSR).....	160
3. Konstruksi Sarana Prasarana untuk jangka	
panjang	163
4. Revitalisasi Sarana dan Prasarana	
Pendidikan	166
BAB VI PENUTUP	171
DAFTAR PUSTAKA	174

BAB I

PENDAHULUAN

Manajemen adalah ilmu dan seni dalam mengelola sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang koheren dan efisien.¹ Di balik setiap kesuksesan organisasi, baik skala besar maupun kecil, terdapat peran penting manusia dalam mengelola dan menjalankan proses manajemen. Proses manajemen itu sangat diprioritaskan oleh para ahli meskipun dengan menggunakan berbagai jenis label, misalnya fungsi-fungsi manajemen dan abstraksi-abstraksi manajemen. Proses manajemen secara umum terdiri atas tiga tahapan, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi.² Jadi, proses manajemen adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan, diorganisir, dieksekusi, dan dikendalikan untuk menuju tujuan-tujuan organisasi dengan efektif dan efisien. Secara umum, mekanisme manajemen mencakup empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan manajemen. Manusia sebagai aset utama dalam organisasi memiliki tugas yang sangat vital dalam proses manajemen. Manusia tidak hanya sebagai pelaksana tugas-tugas operasional, tetapi juga sebagai pemikir strategis dan penggerak perubahan. Keterlibatan manusia dalam setiap tahapan manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan, sangat

¹ Manajemen Sumber Daya Manusia: Disrupsi Teknologi Dan Kesenjangan Generasi. (2023). (n.p.): CV Jejak (Jejak Publisher).

² Pengantar Manajemen. (2013). (n.p.): Gramedia Pustaka Utama.

menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu inisiatif atau proyek. Kaitan manusia dan manajemen pertama kali terjadi tahun 1776, ketika adam smith menemukan sebuah doktrin ekonomi klasik.³ Dalam pemikiran ekonomi klasik Adam Smith pada dasarnya menganjurkan kebebasan alamiah, kepentingan diri, dan persaingan.⁴ Inti dari teori ini adalah perencanaan alamiah sebagai natur dari manusia.

Pada tahap perencanaan, manusia berperan dalam merumuskan tujuan, strategi, dan cara-cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan merupakan penghubung antara lingkungan dan manajemen.⁵ Aspek perencanaan harus berjkaitan dengan visi yang akan dicapai. Oleh keterlibatan aktif dari berbagai pihak dalam organisasi dalam proses ini membantu memastikan bahwa semua aspek yang diperlukan dipertimbangkan dengan baik.

Ketika sampai pada pengorganisasian, manusia menentukan struktur organisasi, pembagian tugas, dan koordinasi antar bagian atau tim.⁶ George R Terry mengatakan bahwa pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga dapat bekerja sama secara efektif dan efisien dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu didalam suatu

³ Kurz, H., Salvadori, N. (2014). *Revisiting Classical Economics: Studies in Long-Period Analysis*. United Kingdom: Taylor & Francis.

⁴ Stirati, A. (1994). *The Theory of Wages in Classical Economics: A Study of Adam Smith, David Ricardo, and Their Contemporaries*. United Kingdom: Edward Elgar Publishing, Incorporated.

⁵ Karimi, S. (2018). *Environmental Planning and Management*. United Kingdom: Cambridge Scholars Publisher.

⁶ van Dam, N., Marcus, J. (2019). *Organization and Management: An International Approach*. United Kingdom: Taylor & Francis.

kondisi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.⁷ Keberhasilan pengorganisasian ini sangat tergantung pada kemampuan manajemen dalam memahami keahlian dan kekuatan setiap individu untuk menempatkannya di tempat yang paling sesuai.

Pelaksanaan adalah tahap di mana manusia melakukan tugas-tugas yang telah ditetapkan sesuai dengan rencana.⁸ Kualitas pelaksanaan ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan individu dengan efektif, serta kapasitas individu untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan orang lain.

Pengawasan adalah tahap di mana kinerja dievaluasi untuk memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai.⁹ Manusia di sini tidak hanya bertanggung jawab untuk memantau dan mengevaluasi kinerja sendiri, namun juga mungkin terlibat dalam memberikan umpan balik kepada orang lain dan mengidentifikasi area di mana perbaikan diperlukan.

Namun, keberhasilan manajemen tidak hanya tergantung pada kemampuan individu dalam menjalankan tugas Individu, tetapi juga pada kemampuan untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan membangun relasi yang baik dengan rekan kerja lainnya. Budaya organisasi yang mendukung kerja tim, inovasi, dan pembelajaran berkelanjutan amat penting dalam menciptakan lingkungan di mana manusia dapat mencapai potensi maksimal.¹⁰

⁷ Terry, G. R. (1972). *Principles of Management*. United States: R. D. Irwin.

⁸ Kerzner, H. (2013). *Project Management: Case Studies*. Germany: Wiley.

⁹ Terry, G. R. (2012). *Principles Of Management: Irwin Series In Industrial Engineering And Management*. (n.p.): Literary Licensing, LLC.

¹⁰ Burke, W. W. (2017). *Organization Change: Theory and Practice*. United States: SAGE Publications.

Selain itu, aspek kepemimpinan juga memainkan peran yang krusial dalam manajemen yang efektif. Kepemimpinan yang baik mampu menginspirasi, memotivasi, dan membimbing individu-individu dalam organisasi menuju pencapaian tujuan bersama.¹¹ Kepemimpinan yang inklusif dan berorientasi pada pertumbuhan mendorong partisipasi aktif dari semua anggota tim, menciptakan atmosfer di mana gagasan-gagasan baru dihargai dan inovasi didukung.¹²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia bukan hanya objek dari manajemen, tetapi juga subjek yang sangat penting dalam menciptakan manajemen yang berhasil. Kemampuan manusia untuk berkontribusi, beradaptasi, dan belajar di bawah kepemimpinan yang baik membantu memastikan bahwa organisasi bisa bertahan dan berkembang dalam komunitas yang semakin kompleks dan berubah-ubah.

Oleh karena itu, pengelolaan manusia dengan cara yang efektif dan berorientasi pada nilai-nilai merupakan kunci utama untuk mencapai keunggulan organisasi. Ketika manusia dikelola dengan baik, tidak hanya menjadi kekuatan yang mendorong kesuksesan organisasi, tetapi juga menjadikan organisasi tersebut sebagai lingkungan di mana individu dapat berkembang dan memberikan kontribusi secara maksimal.

Manajemen, sebagai disiplin ilmu yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya untuk menggapai tujuan tertentu, memiliki relevansi yang kuat dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Manajemen pendidikan, sebagai penerapan

¹¹ Kepemimpinan dalam Organisasi. (2024). (n.p.): CV. Gita Lentera.

¹² KEPEMIMPINAN ORGANISASI: Teori dan Praktik. (2023). (n.p.): PT. Green Pustaka Indonesia.

prinsip-prinsip manajemen dalam konteks pendidikan, berperan penting dalam memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditentukan oleh institusi atau sistem pendidikan.¹³

Keterkaitan antara manajemen dan manajemen pendidikan terletak pada pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mengupayakan sumber daya pendidikan, yang meliputi tenaga pendidik, siswa, kurikulum, fasilitas, dan anggaran.¹⁴ Misalnya, dalam tahap perencanaan, seorang manajer pendidikan harus menetapkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek yang mau dicapai oleh sekolah atau lembaga pendidikan, seperti peningkatan prestasi siswa atau pengembangan kurikulum yang inovatif.

Dengan demikian, manajemen dan manajemen pendidikan mempunyai keterkaitan yang erat dan saling melengkapi. Manajemen memberikan kerangka kerja yang sistematis dan terstruktur untuk mengelola sumber daya pendidikan, sementara manajemen pendidikan menerapkan kerangka tersebut secara khusus dalam konteks pendidikan untuk mencapai hasil yang optimal. Melalui pendekatan manajemen yang efektif, institusi pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan efisiensi operasional, dan pada akhirnya mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

¹³ Mukhtar, A., Iswahyudi, M. S., Salong, A., Wote, A. Y. V., Rahmatiyah, R., Riyadi, S., ... & Leuwol, F. S. (2023). MANAJEMEN PENDIDIKAN: Konsep, Tantangan, dan Strategi di Era Digital. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

¹⁴ Resources in Education. (1998). United States: Department of Health, Education, and Welfare, National Institute of Education.

Manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan sumber daya pendidikan (misalnya: tenaga pendidik, fasilitas, dan kurikulum) untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁵ Tujuan utama manajemen pendidikan adalah memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan pendidikan, sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik.¹⁶ Manajemen pendidikan melibatkan berbagai aspek, termasuk pengelolaan kurikulum, pengembangan tenaga pendidik, pengelolaan fasilitas, pengawasan dan evaluasi proses pembelajaran, serta peningkatan partisipasi dan kinerja peserta didik.¹⁷

Manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu cara kerja yang dilakukan oleh pimpinan saat melakukan perencanaan dan pengendalian pada pendidik dan tenaga kependidikan.¹⁸ Sementara itu Ipong berpendapat bahwa manajemen pendidikan adalah proses pengelompokan orang-orang dan penentuan tanggung jawab, masing-masing dengan tujuan untuk menciptakan kegiatan-kegiatan yang memberikan sumbangan bagi tercapainya tujuan yang ditetapkan.¹⁹ Dapat disimpulkan bahwa Manajemen pendidikan adalah suatu cara yang mencakup perencanaan,

¹⁵ Buku Ajar Manajemen Pendidikan. (2024). (n.p.): PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

¹⁶ PENGANTAR MANAJEMEN PENDIDIKAN. (2024). (n.p.): CV. Intake Pustaka.

¹⁷ Manajemen Pendidikan: Teori & Referensi Komprehensif untuk Pengembangan dan Kemajuan Pendidikan di Indonesia. (2024). (n.p.): PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

¹⁸ Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. United Kingdom: Random House Publishing Group.

¹⁹ Manajemen Pendidikan (Teori dan Praktik). (n.d.). (n.p.): Indonesia Emas Group.

pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi semua sumber daya yang ada di lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya, baik sumber daya manusia, finansial, maupun material, sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan output yang bermutu.

Sedangkan Manajemen pendidikan dalam pendidikan agama Kristen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi seluruh sumber daya yang digunakan dalam konteks pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai dan ajaran Kristen.²⁰ Tujuan utamanya adalah untuk mendukung perkembangan intelektual, moral, spiritual, dan sosial siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Manajemen pendidikan dalam pendidikan agama Kristen memiliki sejumlah manfaat yang penting guna menggapai target pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga spiritual.²¹ Pengelolaan yang Terstruktur, pembentuka karakter kristiani, efisiensi sumber daya, pengembangan program yang relevan, peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan komunitas Kristen, dan pengawasan dan evaluasi proses pendidikan merupakan beberapa manfaat dari manajemen pendidikan dalam PAK. Secara keseluruhan, manajemen pendidikan membantu pendidikan agama Kristen untuk lebih efektif dalam membentuk karakter, iman, dan

²⁰ Eshun, T. (2018). Evaluation of the Christian religious studies curriculum: a convergent study of senior high schools in the cape coast metropolis (Doctoral dissertation, University of Cape coast).

²¹ Byaruhanga, C. (2018). Essential approaches to Christian religious education: Learning and teaching in Uganda. Globethics. net Praxis.

keterampilan akademis siswa, sehingga dapat menjadi pribadi yang berakar kuat pada ajaran Kristiani serta mampu menghadapi tantangan dunia dengan sikap yang benar sesuai dengan nilai-nilai Alkitab.²²

²² Arthur, J. (2021). *A Christian Education in the Virtues: Character Formation and Human Flourishing*. United Kingdom: Taylor & Francis.

BAB II

LANDASAN MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

A. Landasan Manajemen Pendidikan

1. Etimologi Manajemen Pendidikan

Secara etimologi, kata manajemen berasal dari Bahasa Inggris “*to manage*” yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola.²³ Selanjutnya, Kata “manajemen” berasal dari bahasa Latin, yaitu “manus” yang berarti “tangan” dan “agere” yang berarti “melakukan” atau “melaksanakan.”²⁴ Dari kombinasi ini, muncul kata “maneggiare” dalam bahasa Italia, yang berarti “menangani” atau “mengendalikan.”²⁵ Kemudian, kata ini berkembang menjadi “management” dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada tindakan mengelola atau mengatur sesuatu, terutama dalam konteks organisasi atau proses.²⁶ Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya (manusia, finansial, material, dan informasi) dalam suatu organisasi atau entitas, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif.²⁷ Dalam konteks ini, manajemen berperan penting dalam

²³ Buku Ajar Manajemen Pendidikan. (2023). (n.p.): umsu press.

²⁴ Dasar-Dasar Manajemen. (2023). (n.p.): Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.

²⁵ Pengantar Ilmu Manajemen. (2024). (n.p.): Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

²⁶ Manajemen Berbasis Sekolah. (2024). (n.p.): MEGA PRESS NUSANTARA.

²⁷ Management Theory & Practice. (2002). India: Vikas Publishing House Private, Limited.

mengkoordinasikan semua aspek operasional agar berjalan sesuai dengan visi dan misi PAK.

Istilah pendidikan secara etimologi berasal dari kata *paedagogie* dari Bahasa Yunani yang diartikan sebagai bimbingan kepada anak.²⁸ Istilah pendidikan ini jika dilihat dari bahasa latin berasal dari kata *educare* yang bermakna sebuah upaya mengeluarkan sesuatu dari dalam (*bring out*).²⁹ Sedangkan pendidikan jika dilihat dari Bahasa Jawa memiliki arti *nggulowentah* yang bermakna mengolah, mengubah watak, pikiran, kemauan, dan kepribadian anak.³⁰ Pendidikan adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun moral.³¹ Pendidikan dapat berlangsung melalui berbagai bentuk dan di berbagai lingkungan, seperti formal (di sekolah), non-formal (kursus, pelatihan), dan informal (belajar dari kehidupan sehari-hari). Dalam proses ini, seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diperlukan untuk berperan secara efektif dalam masyarakat.

Secara lebih luas, pendidikan juga dipandang sebagai upaya untuk membantu individu berkembang menjadi manusia yang mandiri, kritis, bertanggung jawab, dan berkarakter, serta memiliki kemampuan untuk memahami dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.³² Pendidikan adalah proses seumur hidup yang tidak hanya

²⁸ PENGANTAR PENDIDIKAN TEORI, METODE DAN PRAKTIK. (2024). (n.p.): Penerbit Widina.

²⁹ Kebijakan Pendidikan. (2024). (n.p.): Sada Kurnia Pustaka.

³⁰ Kebijakan Pendidikan. (2024). (n.p.): Sada Kurnia Pustaka.

³¹ BUKU AJAR MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN. (2023). (n.p.): Penerbit P4I.

³² Education, Justice and the Human Good: Fairness and Equality in the Education System. (2014). United Kingdom: Taylor & Francis.

terbatas pada institusi formal, tetapi berlangsung dalam berbagai bentuk dan sepanjang hidup seseorang.

Dengan menggabungkan kedua unsur ini, manajemen pendidikan secara etimologis dapat didefinisikan sebagai "proses mengatur dan mengelola tindakan-tindakan yang berkaitan dengan pembimbingan dan pengembangan potensi individu melalui kegiatan pendidikan."³³ Manajemen pendidikan melibatkan berbagai aktivitas yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam lingkungan pendidikan, dengan tujuan untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Filosofi Manajemen Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, manajemen memainkan peran yang sangat penting. Manajemen pendidikan bukan hanya soal administrasi atau pengelolaan sumber daya, tetapi juga berakar pada filosofi yang memandu bagaimana pendidikan seharusnya dilakukan.³⁴ Filosofi manajemen pendidikan memberikan dasar yang mendalam tentang tujuan pendidikan, peran guru dan peserta didik, serta bagaimana pendidikan dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Filosofi ini mengarahkan para pengelola pendidikan untuk tidak hanya mengelola sumber daya secara efisien, tetapi juga memastikan bahwa pendidikan yang disampaikan memiliki

³³ Manajemen pendidikan dan kepemimpinan: Bahan ajar. (2024). (n.p.): Cahaya Smart Nusantara.

³⁴ Armstrong, M., & Taylor, S. (2023). *Armstrong's handbook of human resource management practice: A guide to the theory and practice of people management*. Kogan Page Publishers.

nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan moral dan etika masyarakat.

Sebelum memahami filosofi yang mendasari manajemen pendidikan, penting untuk terlebih dahulu memahami definisinya. Manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.³⁵ Dalam konteks ini, tujuan pendidikan mencakup pengembangan intelektual, moral, dan sosial peserta didik.³⁶ Oleh karena itu, manajemen pendidikan harus memastikan bahwa semua aspek pendidikan baik kurikulum, tenaga pengajar, maupun lingkungan belajar dirancang sedemikian rupa agar mendukung pencapaian tujuan ini. Manajemen pendidikan berakar pada berbagai aliran filosofi, yang memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana proses pendidikan seharusnya dikelola dan diimplementasikan. Beberapa aliran filosofi yang paling berpengaruh dalam manajemen pendidikan.

Pertama, Filosofi Pragmatisme. Pragmatisme menekankan bahwa kebenaran adalah sesuatu yang bersifat fungsional dan praktis.³⁷ Dalam konteks manajemen pendidikan, filosofi ini mengajarkan bahwa sistem pendidikan harus fleksibel dan berorientasi pada hasil yang nyata. Tujuan utama manajemen pendidikan dalam pandangan pragmatisme adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang

³⁵ MANAGEMENT, THIRD EDITION: TEXT AND CASES. (2018). (n.p.): PHI Learning Pvt. Ltd..

³⁶ Resources in Education. (1996). United States: Department of Health, Education, and Welfare, National Institute of Education.

³⁷ Epistemologi dan Logika: Filsafat untuk Pengembangan Pendidikan. (2014). Indonesia: Aswaja Pressindo.

memungkinkan peserta didik memecahkan masalah dunia nyata.³⁸ Seorang manajer pendidikan dengan pendekatan pragmatis akan fokus pada bagaimana peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Filosofi pragmatisme dalam manajemen pendidikan menawarkan pendekatan yang berfokus pada relevansi praktis dan hasil nyata. Manajemen pendidikan yang pragmatis mendorong fleksibilitas, adaptabilitas, dan orientasi pada tujuan yang nyata serta relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.³⁹ Meskipun ada tantangan dalam penerapannya, pendekatan pragmatis ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan dunia yang terus berubah. Pragmatisme memberikan kebebasan bagi manajer pendidikan untuk berinovasi, merespons perubahan, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih dinamis dan relevan bagi peserta didik.

Kedua, Filosofi Eksistensialisme. Eksistensialisme menekankan pentingnya kebebasan individu dan tanggung jawab personal dalam membentuk kehidupan.⁴⁰ Eksistensialisme mendorong sistem yang memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan menumbuhkan identitas pribadi. Manajemen pendidikan dalam filosofi ini difokuskan pada menciptakan suasana yang mendukung otonomi peserta didik, sehingga dapat

³⁸ Pragmatism and Education. (2005). Netherlands: Brill.

³⁹ Fontrodona, J. (2002). *Pragmatism and Management Inquiry: Insights from the Thought of Charles S. Peirce*. United Kingdom: Bloomsbury Publishing.

⁴⁰ Eksistensialisme Religiusitas dalam Karya-Karya Habiburrahman El-Shirazy. (2024). (n.p.): Thalibul Ilmi Publishing & Education.

berkembang sesuai dengan potensi unik masing-masing.⁴¹ Dalam konteks pendidikan, eksistensialisme berfokus pada upaya untuk mendukung peserta didik dalam mengeksplorasi identitas, menemukan makna hidup sendiri, dan mengembangkan kapasitas untuk membuat keputusan yang bermakna secara personal.⁴² Pendidikan dalam pandangan eksistensialis tidak semata-mata untuk menanamkan pengetahuan atau keterampilan, tetapi juga untuk membantu individu memahami diri sendiri dan tanggung jawab terhadap kehidupan.

Ketiga, Filosofi Humanisme. Humanisme adalah aliran yang berfokus pada pengembangan seluruh potensi manusia, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.⁴³ Dalam konteks manajemen pendidikan, filosofi ini menekankan bahwa pendidikan harus dirancang untuk mengembangkan seluruh aspek kemanusiaan peserta didik. Manajemen pendidikan humanistik berusaha menciptakan lingkungan yang penuh kasih, hormat, dan saling pengertian, sehingga setiap peserta didik merasa dihargai dan didorong untuk berkembang.⁴⁴ Filosofi humanisme dalam manajemen pendidikan menawarkan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan, dengan fokus pada pengembangan individu secara

⁴¹ BRUNER, J. S. (2009). *The Process of Education*, Revised Edition. Germany: Harvard University Press.

⁴² Koerrenz, R. (2017). *Existentialism and Education: An Introduction to Otto Friedrich Bollnow*. Germany: Springer International Publishing.

⁴³ Aloni, N. (2013). Empowering dialogues in humanistic education. *Educational Philosophy and Theory*, 45(10), 1067-1081.

⁴⁴ Humanistic futures of learning: perspectives from UNESCO Chairs and UNITWIN Networks. (2020). (n.p.): UNESCO.

menyeluruh.⁴⁵ Humanisme menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung, hubungan yang empatik antara guru dan peserta didik, serta pembelajaran yang berpusat pada pengalaman dan kebutuhan personal peserta didik. Meskipun penerapannya menghadapi sejumlah tantangan, manajemen

Keempat, Filosofi Essensialisme. Esensialisme dalam pendidikan berfokus pada pengajaran inti-inti pengetahuan yang esensial untuk semua peserta didik.⁴⁶ Ini melibatkan kurikulum yang ketat dan disiplin akademis yang kuat. Dalam manajemen pendidikan, filosofi ini mencerminkan pendekatan yang lebih terstruktur dan formal. Manajer pendidikan yang menerapkan esensialisme akan memastikan bahwa setiap komponen pendidikan, mulai dari kurikulum hingga metode pengajaran, diarahkan untuk mencapai standar yang tinggi dalam pencapaian akademis. Filosofi esensialisme dalam manajemen pendidikan memberikan pendekatan yang berfokus pada pengajaran pengetahuan dan keterampilan inti yang dianggap esensial bagi peserta didik.⁴⁷ Manajemen pendidikan esensialis menekankan pentingnya kurikulum yang terstruktur, disiplin akademis yang tinggi, serta evaluasi berbasis standar untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mencapai tingkat penguasaan yang memadai dalam.

Rekonstruksionisme sosial memandang pendidikan sebagai alat untuk membangun kembali masyarakat dan

⁴⁵ How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School: Expanded Edition. (2000). Ukraine: National Academies Press.

⁴⁶ Trowler, P., & Kreber, C. (2009). Beyond epistemological essentialism. The university and its disciplines: Teaching and learning within and beyond disciplinary boundaries, 181-195.

⁴⁷ Imig, D. G., & Imig, S. R. (2006). The teacher effectiveness movement: How 80 years of essentialist control have shaped the teacher education profession. *Journal of Teacher Education*, 57(2), 167-180.

memperbaiki ketidakadilan sosial.⁴⁸ Rekonstruksionisme sosial merupakan sebuah aliran filsafat yang muncul pada abad ke-20, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti George Counts dan Theodore Brameld.⁴⁹ Aliran ini lahir sebagai tanggapan terhadap permasalahan sosial dan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Rekonstruksionisme sosial berpendapat bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk mereformasi dan merekonstruksi masyarakat, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang lebih baik.⁵⁰ Bagi para pendukung rekonstruksionisme sosial, sekolah harus menjadi agen perubahan sosial, di mana peserta didik diajarkan untuk memahami masalah-masalah sosial yang kompleks seperti ketidaksetaraan ekonomi, rasisme, ketidakadilan gender, serta perubahan lingkungan. Peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi pekerja yang produktif, tetapi juga warga negara yang kritis dan aktif yang mampu terlibat dalam memperbaiki struktur sosial yang ada. Filosofi ini berfokus pada bagaimana pendidikan dapat berperan sebagai kekuatan untuk perubahan sosial yang positif. Dalam manajemen pendidikan, rekonstruksionisme sosial akan memandu para manajer pendidikan untuk memastikan bahwa pendidikan yang dikelola tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan peserta didik sebagai agen perubahan yang aktif dalam masyarakat.

⁴⁸ Dewey, J. (2012). *Reconstruction in Philosophy*. United States: Dover Publications.

⁴⁹ Counts, G. S. (1978). *Dare the School Build a New Social Order?*. Netherlands: Southern Illinois University Press.

⁵⁰ *Social Reconstruction: People, Politics, Perspectives*. (2006). United States: Information Age Publishing, Incorporated.

3. Penerapan Praktis Manajemen Pendidikan

Penerapan praktis manajemen pendidikan menjadi sangat penting agar proses belajar-mengajar berjalan lancar, hasil pendidikan dapat ditingkatkan, dan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penerapan ini mencakup sejumlah aktivitas penting seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Penerapan praktis manajemen pendidikan melibatkan serangkaian proses yang saling terkait, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, hingga evaluasi.⁵¹ Setiap langkah tersebut memerlukan koordinasi yang baik untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif. Manajemen pendidikan yang baik tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan siswa secara holistik, dengan memperhatikan kebutuhan fisik, mental, dan sosial. Melalui penerapan manajemen yang efisien, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian hasil pendidikan yang optimal bagi semua peserta didik.

1.1. Perencanaan Pendidikan

Perencanaan pendidikan adalah proses yang sistematis dan strategis dalam menentukan tujuan dan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan pendidikan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.⁵² Perencanaan pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup segala upaya untuk mengelola sumber daya

⁵¹ Danhas, Y. (2021). Analisis Pengelolaan Dan Kebijakan Pendidikan/Pembelajaran. Deepublish.

⁵² Akilah, F. (2019). Manajemen Perencanaan Sumber Daya Manusia Di Bidang Pendidikan: Manifestasi Dan Implementasi. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 11(1), 81-94.

yang ada, seperti tenaga pengajar, fasilitas, keuangan, dan teknologi pendidikan.

Dalam konteks manajemen pendidikan, perencanaan pendidikan berfungsi untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan memiliki arah yang jelas dalam menjalankan tugasnya, serta mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan, seperti perkembangan teknologi, tuntutan pasar kerja, dan dinamika sosial.⁵³ Perencanaan yang baik dapat membantu mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan memastikan bahwa setiap komponen pendidikan berkontribusi secara maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan pendidikan mencakup beberapa tahapan utama yang perlu dilakukan dengan hati-hati agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Langkah pertama dalam perencanaan pendidikan adalah melakukan analisis situasi. Analisis ini bertujuan untuk memahami kondisi internal dan eksternal lembaga pendidikan, termasuk kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi.⁵⁴ Pada tahap ini, data mengenai kualitas siswa, kinerja guru, kondisi infrastruktur, serta tantangan dan peluang yang ada di lingkungan eksternal, seperti perkembangan teknologi atau kebijakan pendidikan, dikumpulkan dan dianalisis. Analisis situasi membantu pengelola pendidikan dalam merumuskan langkah-langkah strategis yang relevan dengan kondisi nyata. Sebagai contoh, jika analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami

⁵³ Nababan, M. L. (2021). Urgensi Perencanaan Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Kristen. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(3), 172-182.

⁵⁴ Siregar, R. W., & Hasanah, U. ANALISIS SWOT DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN. *MANAJEMEN MUTU TERPADU PENDIDIKAN*, 23.

kesulitan dalam mata pelajaran tertentu, maka perencanaan pendidikan dapat mencakup upaya untuk meningkatkan kompetensi guru di bidang tersebut.

Selanjutnya, setelah melakukan analisis situasi, langkah berikutnya adalah menetapkan tujuan dan sasaran pendidikan. Tujuan ini harus sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan, serta harus bersifat spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART).⁵⁵ Tujuan pendidikan dapat mencakup berbagai aspek, seperti peningkatan kualitas pembelajaran, peningkatan angka kelulusan, pengembangan karakter siswa, atau peningkatan kompetensi tenaga pendidik.

Langkah Ketiga adalah pengembangan strategi. Pengembangan strategi merupakan proses perumusan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Strategi ini mencakup pemilihan pendekatan atau metode yang paling efektif dalam mencapai tujuan, serta identifikasi sumber daya yang dibutuhkan.⁵⁶ Strategi pendidikan dapat mencakup pengembangan kurikulum, penggunaan teknologi pendidikan, peningkatan kompetensi guru, dan pembentukan kemitraan dengan pihak eksternal. Misalnya, jika tujuannya adalah meningkatkan keterampilan literasi digital siswa, strategi yang dapat diterapkan adalah mengintegrasikan teknologi digital dalam proses belajar mengajar, memberikan pelatihan kepada guru dalam penggunaan teknologi, dan menyediakan perangkat teknologi yang memadai bagi siswa.

⁵⁵ Fadri, Z., & Fil, S. (2024). PERENCANAAN STRATEGIS. Manajemen dan Kepemimpinan, 42.

⁵⁶ Perencanaan pembelajaran. (2023). (n.p.): Selat Media.

Langkah Keempat adalah penyusunan rencana tindakan. Penyusunan rencana tindakan adalah tahap di mana strategi-strategi yang telah dikembangkan dijabarkan menjadi langkah-langkah operasional yang konkret.⁵⁷ Rencana tindakan mencakup penetapan jadwal, alokasi sumber daya, serta penetapan tanggung jawab bagi setiap anggota tim pendidikan. Setiap kegiatan harus direncanakan dengan jelas, termasuk siapa yang bertanggung jawab untuk melaksanakannya, kapan harus diselesaikan, serta bagaimana sumber daya akan digunakan. Rencana tindakan yang baik harus dapat memberikan panduan yang jelas bagi seluruh anggota lembaga pendidikan dalam melaksanakan tugas, serta harus mudah dipantau dan dievaluasi. Sebagai contoh, jika strategi peningkatan literasi digital melibatkan penggunaan aplikasi pembelajaran daring, maka rencana tindakannya mencakup penyediaan pelatihan penggunaan aplikasi bagi guru dan siswa, pengaturan jadwal penggunaan aplikasi, serta pemantauan terhadap progres siswa dalam menggunakannya.

Langkah terakhir adalah pengawasan dan evaluasi. Setiap perencanaan harus disertai dengan mekanisme pengawasan dan evaluasi yang efektif untuk memastikan bahwa pelaksanaan rencana berjalan sesuai dengan yang telah ditetapkan, serta untuk mengidentifikasi hambatan atau tantangan yang mungkin muncul.⁵⁸ Evaluasi harus dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas rencana yang telah dijalankan dan untuk membuat penyesuaian jika diperlukan.

⁵⁷ STRATEGIC MARKETING: MAKING DECISIONS FOR STRATEGIC ADVANTAGE, SECOND EDITION. (2019). (n.p.): PHI Learning Pvt. Ltd..

⁵⁸ Kusek, J. Z., Rist, R. C. (2004). Ten Steps to a Results-based Monitoring and Evaluation System: A Handbook for Development Practitioners. Ukraine: World Bank Publications.

Misalnya, setelah enam bulan penerapan program peningkatan literasi digital, manajemen pendidikan dapat melakukan evaluasi terhadap efektivitas program tersebut dengan mengukur hasil belajar siswa, serta mengumpulkan umpan balik dari guru dan siswa mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi ini, manajemen dapat membuat penyesuaian terhadap rencana yang ada atau mengembangkan strategi baru yang lebih efektif.

1.2. Pengorganisasian Sumber Daya

Pengorganisasian sumber daya merupakan salah satu komponen utama dalam penerapan manajemen pendidikan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua sumber daya yang dimiliki oleh lembaga pendidikan digunakan secara efisien dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Sumber daya ini mencakup sumber daya manusia (guru, staf administrasi, dan tenaga pendukung), fasilitas fisik, teknologi, serta sumber daya finansial.⁵⁹ Pengorganisasian yang baik akan membantu lembaga pendidikan beroperasi dengan lancar dan memastikan bahwa segala komponen berfungsi selaras dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pengorganisasian dalam manajemen pendidikan adalah proses mengatur, mengelola, dan menempatkan sumber daya dengan cara yang optimal agar setiap bagian dalam lembaga pendidikan dapat bekerja secara terkoordinasi dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁰

⁵⁹ Resources in Education. (1998). United States: Department of Health, Education, and Welfare, National Institute of Education.

⁶⁰ MANAJEMEN PENDIDIKAN MASYARAKAT. (2020). (n.p.): EDU PUBLISHER.

Pengorganisasian melibatkan distribusi tugas dan tanggung jawab di antara berbagai pihak yang terlibat dalam lembaga pendidikan, penataan struktur organisasi, serta pengaturan sumber daya fisik dan teknologi.

1.3. Pengarahan dan Pelaksanaan Pendidikan

Pengarahan dan pelaksanaan pendidikan merupakan bagian integral dari penerapan praktis manajemen pendidikan. Dalam proses ini, manajemen bertugas untuk memastikan bahwa semua sumber daya yang ada, baik manusia maupun non-manusia, diarahkan dan dimanfaatkan secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶¹ Pengarahan melibatkan pembinaan, motivasi, dan kepemimpinan, sementara pelaksanaan mengacu pada penerapan rencana pendidikan yang telah dirancang. Kedua aspek ini saling berkaitan dan memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan sistem pendidikan.

Pengarahan dalam manajemen pendidikan adalah proses memberikan instruksi, motivasi, dan dukungan kepada seluruh elemen yang terlibat dalam pendidikan, termasuk guru, siswa, dan staf pendukung.⁶² Tujuan pengarahan adalah untuk memastikan bahwa setiap individu memahami tugas dan tanggung jawabnya, serta bekerja dengan semangat dan motivasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

Pengarahan juga melibatkan kepemimpinan, di mana pemimpin pendidikan, seperti kepala sekolah atau dekan,

⁶¹ Zulkipli, Z. (2022). Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan* dibidang Administrasi Pendidikan, 10(1), 57-66.

⁶² Mustari, M. (2022). Administrasi dan manajemen pendidikan sekolah. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

memainkan peran penting dalam membimbing staf dan siswa agar selaras dengan visi, misi, dan tujuan lembaga. Kepemimpinan yang efektif mencakup kemampuan untuk memberikan motivasi, menciptakan suasana kerja yang kondusif, dan mendukung guru serta siswa dalam mencapai potensi terbaik. Salah satu aspek penting dalam pengarahan adalah kepemimpinan yang efektif dalam membimbing dan memotivasi guru. Guru adalah elemen utama dalam proses pendidikan, dan diperlukan arahan serta dukungan yang tepat untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik. Manajemen pendidikan harus memastikan bahwa guru diberikan arahan yang jelas tentang peran dalam mencapai tujuan pendidikan, serta menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung proses pengajaran.

Pengarahan dan pelaksanaan pendidikan merupakan elemen kunci dalam penerapan praktis manajemen pendidikan. Pengarahan yang efektif melibatkan kepemimpinan, motivasi, dan komunikasi yang baik, sementara pelaksanaan pendidikan mencakup pengelolaan proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta pemanfaatan teknologi. Melalui pengarahan dan pelaksanaan yang tepat, lembaga pendidikan dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

1.4. Evaluasi dan Pengawasan Pendidikan

Evaluasi dan pengawasan pendidikan merupakan dua elemen penting dalam manajemen pendidikan yang berfungsi untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi berperan dalam menilai efektivitas dan efisiensi program

pendidikan, sementara pengawasan bertujuan untuk memantau pelaksanaan program pendidikan dan memastikan bahwa setiap komponen beroperasi sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kedua fungsi ini membantu lembaga pendidikan untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan yang diperlukan sehingga kualitas pendidikan dapat terus ditingkatkan.

Evaluasi dalam manajemen pendidikan adalah proses sistematis yang dilakukan untuk menilai apakah tujuan pendidikan tercapai dan apakah sumber daya digunakan secara efisien dan efektif.⁶³ Evaluasi mencakup penilaian terhadap berbagai aspek pendidikan, termasuk kinerja guru, hasil belajar siswa, pelaksanaan kurikulum, penggunaan sumber daya, dan efektivitas kebijakan pendidikan.⁶⁴ Evaluasi bukan hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses yang dilalui untuk mencapai tujuan tersebut. Proses evaluasi memberikan umpan balik yang berguna bagi pengelola pendidikan untuk menentukan langkah perbaikan dan penyesuaian. Evaluasi yang dilakukan secara berkala juga membantu memastikan bahwa lembaga pendidikan terus beradaptasi dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Pengawasan dalam manajemen pendidikan adalah proses pemantauan secara teratur terhadap pelaksanaan semua aktivitas pendidikan untuk memastikan bahwa berjalan sesuai

⁶³ Marlina, L. (2015). Manajemen sumber daya manusia (sdm) dalampendidikan. *Istinbath*, 15(1), 123-139.

⁶⁴ Kamaruddin, I., Sari, M. N., Abdurrahman, A., Istiqomah, I., Herman, H., & Andriani, N. (2024). Evaluasi Kinerja Guru: Model dan Metode dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal on Education*, 6(2), 11349-11358.

dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan.⁶⁵ Pengawasan melibatkan pemeriksaan terhadap proses pendidikan yang sedang berjalan, termasuk perilaku guru, keterlibatan siswa, pemanfaatan fasilitas, dan pelaksanaan kebijakan. Pengawasan bertujuan untuk mendeteksi masalah atau hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan pendidikan, serta memastikan bahwa kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan harapan. Pengawasan yang efektif juga memungkinkan pengelola pendidikan untuk melakukan koreksi atau intervensi dini jika terjadi penyimpangan dari rencana.

Evaluasi dan pengawasan merupakan dua elemen kunci dalam penerapan praktis manajemen pendidikan. Evaluasi membantu menilai efektivitas program pendidikan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan. Pengawasan memastikan bahwa semua proses pendidikan berjalan sesuai rencana dan standar yang ditetapkan. Melalui penerapan evaluasi dan pengawasan yang baik, lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, serta mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tantangan yang muncul dalam penerapan evaluasi dan pengawasan dapat diatasi dengan perencanaan yang baik, pemanfaatan teknologi, serta kolaborasi yang efektif antara semua pihak yang terlibat.

⁶⁵ Mushthofa, A., Munastiwi, E., & Dinana, A. (2022). Manajemen pembiayaan pendidikan berbasis bebas sumbangan pembinaan pendidikan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 64-76.

B. Pendidikan Agama Kristen

1. Definisi Pendidikan Agama Kristen

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Keagamaan mendefinisikan pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁶⁶ Pengertian ini merujuk kepada lembaga jalur formal di sekolah dan perguruan tinggi, sedangkan di kalangan umat Kristen dikenal dengan “Pendidikan Agama Kristen atau disingkat PAK”.

I.H Enklaar dan E.G. Homrighausen

Tokoh Pendidikan Agama Kristen yang cukup terkenal yakni, Enklaar dan Homrighausen mengatakan bahwa PAK itu dimulai sejak panggilan Abraham menjadi nenek moyang umat pilihan Allah, bahkan PAK berpusat pada Allah sendiri yang menjadi pendidik yang agung bagi umat-Nya.⁶⁷ Artinya PAK berawal bukan dari ilmu pengetahuan tetapi dari Allah itu sendiri, Allah yang memberika pengajaran. PAK juga berorientasi untuk membawa seseorang kepada perubahan yaitu, dari anak-anak menuju kedewasaan begitu juga secara rohani.

Selanjutnya Enklaar dan Homrighausen mengatakan, arti sedalam-dalamnya dari PAK, Bahwa dengan menerima pendidikan itu, segala pelajar muda dan tua, memasuki persekutuan dengan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh DIA manusia terhisap pada persekutuan jemaat-Nya

⁶⁶ Pengantar Pendidikan Agama Kristen. (2020). (n.p.): Penerbit Andi.

⁶⁷ Pendidikan Agama Kristen. (n.d.). (n.p.): BPK Gunung Mulia.

yang mengakui dan memuliakan nama-Nya di segala waktu dan tempat.⁶⁸ Jadi, PAK memang untuk semua golongan umur, tidak terbatas di generasi tertentu saja melainkan seluruh generasi. Yakni orang-orang yang menerima pengajaran dan didikan dengan tujuan untuk memuliakanNya.

Randolp C Miller

Berbeda dengan I.H. Enklaar dan E.G. Homrighausen, Randolp C Miller Sebagai salah satu tokoh Pendidikan Kristen memiliki pemahaman tersendiri tentang PAK. Miller mencari rumusan yang mengutamakan PAK sebagai pelayanan yang berdiri di dalam tradisi Kristen.⁶⁹ Jadi, PAK adalah pengalaman sosial, sebagaimana pengalaman itu dikenal dari dekat di kalangan rumah tangga Kristen dan di jemaat di mana warganya sudah ditebus oleh Allah dalam Yesus Kristus dan sedang “menebus” orang lain. Ia bersifat pribadi, karena hanya seorang pribadi sajalah yang mampu mengambil keputusan belajar.

Robert R Boehlke

Menurut Boehlke PAK adalah Usaha sengaja dari Gereja untuk menolong orang dari semua golongan umur yang dipercayakan Tuhan kepada Pemeliharaan-Nya untuk memberikan tanggapan akan pengajaran Allah dalam Alkitab dan kehidupan Gereja supaya dibawah pimpinan Roh Kudus diperlengkapi guna melayani sesamanya manusia atas nama Tuhannya, ditengah-tengah keluarga, gereja, masyarakat dan

⁶⁸ Ismail, A. (1998). Ajarlah mereka melakukan: kumpulan karangan seputar pendidikan agama Kristen. Indonesia: Gunung Mulia.

⁶⁹ Estep, J. R. (2003). C. E.: The Heritage of Christian Education. United States: College Press Publishing Company.

dunia alam.⁷⁰ Pandangan Boehlke ini tentu menitikberatkan kepada Gereja yang mempunyai peran lebih besar dalam mendidik umat. Tentu pendidikan yang diberikan bukan hanya sekedar pendidikan Alkitab saja namun juga aspek pendidikan yang lebih luas dalam bermasyarakat serta memprioritaskan untuk melayani sesama.

Martin Luther

Martin Luther sebagai tokoh reformatoris Gereja juga memiliki pandangan mengenai PAK.

Luther berpendapat bahwa PAK adalah pendidikan dengan melibatkan semua warga jemaat dalam rangka belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa serta bergembira dalam firman Tuhan yang memerdekakan manusia disamping memperlengkapi diri sendiri dengan sumber iman, khususnya pengalaman berdoa, Firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian secara bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.⁷¹

Aspek doktrinal terasa kental dalam pendapat luther mengenai PAK. Sebab Luther menyoroti agar warga gereja sadar akan dosa setelah menerima pengajaran atau didikan yang diberikan. Pengajaran yang diberikan itu adalah alat bagi warga gereja untuk melayani baik di dalam lingkungan gereja maupun di luar gereja (masyarakat).

⁷⁰ Boehlke, R. R. (1997). Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga berkembang PAK di Indonesia. Indonesia: BPK Gunung Mulia.

⁷¹ Luther, M. (1961). Martin Luther, Selections from His Writings. United States: Doubleday.

Robert W Pazmino

Robert W. Pazmino mengatakan PAK merupakan usaha bersahaja dan sistematis, ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan-keterampilan dan tingkah laku yang berkesesuaian/konsisten dengan iman Kristen, mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi, pribadi-pribadi, kelompok bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus.⁷²

Jadi PAK tidak pernah bisa dilakukan satu kali, melainkan berkali-kali. Hal ini sejalan seperti yang tertulis di dalam Ulangan 6:6. PAK juga harus terstruktur, artinya ada manajerial yang baik dalam penggunaan PAK. Kesimpulannya, PAK sebagai Input dalam diri seseorang harus menghasilkan output yang sesuai dengan kebenaran. Output tersebut hadir dalam rupa perubahan yang positif terhadap karakter peserta didik.

2. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah suatu usaha untuk membentuk dan membimbing peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kepribadian yang utuh mencerminkan manusia sebagai gambar Allah yang memiliki kasih dan ketaatan kepada Tuhan, kecerdasan, keterampilan, budi pekerti luhur, kesadaran untuk memelihara dan melestarikan

⁷² Pazmiño, R. W. (2002). *Basics of Teaching for Christians: Preparation, Instruction, Evaluation*. (n.p.): Wipf and Stock Publishers.

lingkungan hidup, bertanggung jawab dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara.

Giban mengatakan bahwa PAK adalah suatu usaha pendidikan.⁷³ Oleh karena itu, ia merupakan usaha yang sadar, sistematis, dan berkesinambungan, apa pun bentuknya. Ini tak berarti bahwa pendidikan hanya terbatas pada pendidikan formal baik di sekolah atau di dalam gereja, melainkan juga pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan sosialisasi yang disengaja.

Hakikat pendidikan agama Kristen sebenarnya memuat dua hal pokok yaitu aspek pengajaran dan pengalaman yang menjadi satu kesatuan.⁷⁴ Aspek pengajaran meliputi pengetahuan yang diberikan oleh pendidik berupa teori pokok iman Kristen. Aspek pengajaran ini untuk membangun kepercayaan Kristen dalam diri peserta didik. Aspek pengalaman meliputi praktik atas teori pengajaran yang telah diterima. Dengan demikian dari beberapa pandangan PAK di atas dapat disimpulkan bahwa PAK adalah usaha mendidik serta mengajar berdasarkan firman Allah kepada peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan hidup agar dapat memahami dan menghayati nilai-nilai kristiani serta mengaplikasikannya dalam kehidupan baik melalui kata-kata, sikap, dan perilaku.

⁷³ Giban, Y., Djoweni, I. S. H., Sugiarsi, E., & Sinaga, H. (2022). *Antologi Pendidikan Agama Kristen*. Penerbit Qiara Media.

⁷⁴ Intarti, E. R. (2016). Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai motivator. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 28-40.

3. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

PAK adalah suatu tindakan sengaja untuk mengajar dan mendidik semua warga Jemaat Kristen (sekolah dan gereja) tentang pengenalan akan Allah di dalam Pribadi Yesus Kristus, supaya warga Jemaat Kristen dapat bersekutu dan memuliakan Tuhan dalam kehidupannya sehari-hari di setiap tempat dan waktu. PAK yang alkitabiah harus mendasarkan diri pada Alkitab sebagai firman Allah dan menjadikan Kristus sebagai pusat beritanya dan harus bermuara pada hasilnya yaitu murid menjadi dewasa. Alkitab sebagai sumber pengajaran PAK harus diyakini sebagai firman Allah tanpa salah karena diwahyukan oleh Roh Kudus. Oleh karena itu PAK pada prinsipnya juga memiliki tujuan.

Tujuan PAK menurut Enklaar dan Homrighausen adalah:

“Pendidikan Agama Kristen merupakan persiapan segala pelajar, baik tua maupun muda untuk memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, oleh dan dalam Dia pribadi-pribadi terhisap pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan mempermuliakan nama Tuhan di segala waktu dan tempat.”⁷⁵

Berdasarkan pendapat Homrighausen di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan PAK adalah mempersiapkan orang-orang Kristen untuk mengalami perjalanan iman dengan Tuhan, tidak hanya secara pribadi tetapi juga dalam hidup bermasyarakat. PAK juga tidak di batasi hanya untuk anak remaja dan pemuda, tetapi juga seluruh kalangan. Ada PAK dewasa, PAK bagi keluarga, PAK bagi orang lanjut usia, dan lain sebagainya.

⁷⁵ Pendidikan Agama Kristen. (n.d.). (n.p.): BPK Gunung Mulia.

Pellokila, dalam tulisannya mengatakan bahwa PAK dilakukan untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional Indonesia, sesuai UU R.I. No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan tersebut terdapat dalam bab II pasal 4, yaitu: Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁷⁶

Dengan demikian PAK menyangkut seluruh unsur pertumbuhan dan perkembangan manusia, yaitu aspek fisik, aspek psikologis, aspek intelektual, aspek sosial, dan aspek mental spiritual. Dalam proses pendidikan selanjutnya, masyarakat harus berperan aktif dalam mendidik anak. Calvin mengemukakan bahwa, PAK adalah pendidikan yang bertujuan mendidik putra-putri gereja agar, (1) dilibatkan dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dibimbing oleh Roh Kudus; (2) diajar mengambil bagian dalam kebaktian serta mencari keesaan gereja; dan (3) diperlengkapi memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa Yesus Kristus dalam gelanggang pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur yang dipilih dalam Yesus Kristus.⁷⁷

⁷⁶ Afi, K. E. Y. M., Pellokila, I. I., & Sesfao, M. I. (2023). Mewujudkan pendidikan agama Kristen yang transformatif: Sinergi filsafat progresivisme dengan kurikulum merdeka. *KURIOS*, 10(2), 491-500.

⁷⁷ Muller, R. A. (2012). *Calvin and the Reformed Tradition: On the Work of Christ and the Order of Salvation*. United States: Baker Publishing Group.

Persatuan Gereja Indonesia (PGI) merumuskan hal lain mengenai tujuan PAK, antara lain: Mengajak, membantu, menghantarkan seseorang untuk mengenal Kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus ia datang ke dalam suatu persekutuan hidup dengan Tuhan; Hal ini dinyatakan dalam kasihnya terhadap Allah dan sesama manusia yang dihayati dalam kehidupannya sehari-hari baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan, perbuatan selaku anggota tubuh Kristus yang hidup.⁷⁸ Boehlke dalam bukunya “Membangun Teori Pendidikan Agama Kristen” menjelaskan bahwa tujuan PAK adalah: “Mengajak, membantu, mengajar seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus sehingga dengan pimpinan Roh Kudus, ia datang kedalam persekutuan pribadi dengan Tuhan.”⁷⁹ Hal ini dinyatakan dalam kasihnya terhadap Allah dan sesama manusia yang dihayati hidupnya sehari-hari baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan selaku anggota tubuh Kristus yang hidup”.

Berdasarkan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen tahun 2004, tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Kristen terbagi dua yaitu⁸⁰: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan Umum yaitu memperkenalkan Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus dan karya-karya-Nya serta menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab ditengah- tengah masyarakat yang

⁷⁸ Pendidikan Agama Kristen Untuk Perguruan Tinggi. (2021). (n.p.): PBMR ANDI.

⁷⁹ Boehlke, R. R. (1997). Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga perkembangan PAK di Indonesia (Vol. 2). BPK Gunung Mulia.

⁸⁰ Wahyuni, F. (2015). Kurikulum dari masa ke masa (telaah atas pentahapan kurikulum pendidikan di Indonesia). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 10(2), 231-242.

pluralistik. Sedangkan Tujuan Khusus yaitu menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-karya-Nya kepada siswa, sehingga mampu memahami dan menghayati karya Allah dalam hidup manusia, sehingga PAK berfungsi untuk memampukan anak memahami kasih dan karya Allah serta dapat mentransformasikan nilai-nilai kristiani dalam hidup sehari-hari. Berdasarkan pendapat para tokoh dan suatu lembaga di atas tentang tujuan PAK dapat disimpulkan bahwa, tujuan PAK tidak terlepas dari memperkenalkan Allah dan karya-Nya serta kasih-Nya kepada pribadi lepas pribadi, agar memiliki persekutuan yang hidup dengan Allah sendiri.

4. Peranan Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan moral manusia. Dalam konteks agama, pendidikan agama menjadi salah satu instrumen utama dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moralitas. Pendidikan Agama Kristen, yang berakar pada ajaran-ajaran Alkitab dan tradisi Gereja, memiliki peran yang vital dalam membentuk individu, komunitas, serta masyarakat luas. Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sekedar pembelajaran doktrin dan teologi, melainkan mencakup pembentukan iman, karakter, serta etika sosial yang berlandaskan nilai-nilai Kekristenan.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter yang berdasarkan nilai-nilai kekristenan. Sejak dini, peserta didik diperkenalkan dengan ajaran-ajaran Yesus Kristus yang menekankan pada kasih, pengampunan, kejujuran, dan integritas. Nilai-nilai ini menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter yang kuat dan moralitas yang baik. Di dalam ajaran Kristen, kasih adalah

inti dari segala ajaran. Kasih kepada Tuhan dan sesama merupakan perintah utama yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen mengajarkan bahwa kasih bukan hanya sekadar perasaan, tetapi merupakan tindakan nyata yang harus diterapkan dalam hubungan dengan sesama manusia. Sebagai contoh, anak-anak di sekolah sering diajarkan untuk saling tolong-menolong, mengampuni ketika terjadi perselisihan, dan menghormati orang lain sebagai sesama ciptaan Tuhan. Karakter yang terbentuk melalui pendidikan agama ini memiliki dampak yang besar dalam kehidupan sosial. Seseorang yang dididik dengan nilai-nilai kasih, kejujuran, dan integritas akan menjadi individu yang mampu berkontribusi secara positif di tengah masyarakat. Dalam konteks pekerjaan, misalnya, individu yang memiliki integritas akan dipercaya oleh rekan-rekannya dan dapat menjadi pemimpin yang baik.

Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter, tetapi juga untuk membantu peserta didik membangun dan memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan.⁸¹ Pendidikan agama ini memberikan dasar teologis yang kuat bagi seseorang untuk memahami siapa Tuhan itu dan bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan-Nya. Alkitab menjadi panduan utama dalam pendidikan ini, di mana peserta didik diajarkan tentang sifat-sifat Tuhan, kasih-Nya, dan rencana keselamatan yang diwujudkan melalui Yesus Kristus. Pendidikan Agama Kristen mengarahkan individu untuk hidup dalam iman dan ketaatan kepada Tuhan, menjadikan-Nya sebagai pusat kehidupan. Melalui

⁸¹ Waruwu, E. W., & Sibarani, M. (2023). Analisis Visi Misi Guru Pak Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Kristen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(3), 01-22.

pembelajaran Alkitab, doa, dan kegiatan ibadah, peserta didik diajak untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan. Pengalaman ini menjadi dasar bagi pertumbuhan spiritual dan pengembangan iman seseorang. Dalam pendidikan Agama Kristen, doa bukan hanya menjadi rutinitas, melainkan sebuah sarana komunikasi langsung dengan Tuhan. Hal ini membantu individu untuk selalu mengandalkan Tuhan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam suka maupun duka.

Salah satu peran penting Pendidikan Agama Kristen adalah pembinaan spiritualitas dan iman.⁸² Dalam ajaran Kristen, iman dianggap sebagai dasar bagi kehidupan seseorang yang percaya kepada Tuhan. Iman ini tidak hanya sebatas keyakinan teoretis, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Pendidikan Agama Kristen memberikan ruang bagi individu untuk mengembangkan iman secara pribadi. Melalui pengajaran doktrin, peserta didik diajak untuk memahami ajaran dasar tentang Allah Tritunggal, keselamatan, dosa, dan kasih karunia. Pemahaman ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teologis seseorang, tetapi juga membantu untuk menjalani hidup sesuai dengan iman yang diyakininya. Pembinaan spiritualitas juga penting dalam menjaga keutuhan iman dalam menghadapi berbagai tantangan dunia. Dalam dunia modern yang sering kali diwarnai dengan relativisme moral dan spiritual, pendidikan agama menjadi benteng yang melindungi iman seseorang agar tidak mudah goyah oleh pengaruh negatif dari luar.

Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter dan iman, tetapi juga dalam menanamkan pandangan bahwa pendidikan itu sendiri adalah

⁸² Prevost, R. (2001). Historical roles of Christian education in spiritual formation. *Review & Expositor*, 98(3), 333-349.

bentuk pelayanan.⁸³ Dalam ajaran Kristen, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia seharusnya dilakukan sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan dan sesama. Pendidikan, dalam konteks ini, dianggap sebagai panggilan untuk melayani orang lain. Guru-guru dan pendidik Kristen dipandang bukan hanya sebagai pengajar akademis, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membantu peserta didik untuk menemukan panggilan dalam hidup. Pendidikan agama ini mengajarkan bahwa segala pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang seharusnya digunakan untuk melayani Tuhan dan masyarakat. Peserta didik diajak untuk melihat pendidikan sebagai sarana untuk memberkati orang lain dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Pandangan ini mengarahkan individu untuk bekerja dengan tujuan yang lebih besar dari sekedar pencapaian pribadi, melainkan untuk memuliakan Tuhan dan membawa dampak positif bagi dunia.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter, spiritualitas, etika sosial, dan sikap kritis individu terhadap dunia. Melalui nilai-nilai kasih, integritas, dan pelayanan, pendidikan agama ini tidak hanya membentuk individu yang beriman, tetapi juga yang siap berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual yang kuat untuk mempersiapkan individu menghadapi tantangan tersebut, serta membawa perubahan yang positif bagi lingkungan.

⁸³ Holmes, A. F. (1991). *Shaping character: Moral education in the Christian college*. Wm. B. Eerdmans Publishing.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Kristen

1.1. Dalam Pembentukan Iman

Ruang lingkup pertama dari Pendidikan Agama Kristen adalah pembentukan iman.⁸⁴ Iman merupakan dasar kehidupan Kristen dan menjadi pusat dari setiap ajaran dalam agama ini. Melalui pendidikan agama, individu diajarkan untuk memiliki iman yang kokoh kepada Tuhan. Pembentukan iman ini dilakukan melalui pengajaran Alkitab, pengenalan terhadap pribadi Yesus Kristus, serta pembelajaran tentang karya keselamatan yang telah diberikan oleh Tuhan melalui penebusan dosa di kayu salib.

Pembentukan iman bukan hanya sekedar pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman spiritual yang mendalam. Pendidikan Agama Kristen mendorong peserta didik untuk mengalami Tuhan secara pribadi melalui doa, ibadah, dan kehidupan rohani yang aktif. Dalam proses pendidikan ini, peserta didik diajak untuk memahami makna iman dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana dapat mengaplikasikannya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Selain pembentukan iman secara individual, Pendidikan Agama Kristen juga menekankan pentingnya hubungan antara iman dan tanggung jawab sosial.⁸⁵ Pendidikan ini mengajarkan bahwa iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi orang lain. Ajaran Kristen tentang kasih kepada sesama dan pelayanan kepada yang membutuhkan

⁸⁴ Parrett, G. A., & Kang, S. S. (2009). *Teaching the faith, forming the faithful: A biblical vision for education in the church*. InterVarsity Press.

⁸⁵ Alexander, H., & McLaughlin, T. H. (2002). Education in religion and spirituality. *he Philosophy of Education*, 356.

menjadi salah satu pilar utama dalam pendidikan agama ini. Oleh karena itu, peserta didik didorong untuk aktif terlibat dalam kegiatan sosial, seperti pelayanan kepada orang miskin, penginjilan, dan tindakan kasih lainnya.

1.2. Dalam Pembentukan Karakter

Salah satu ruang lingkup penting dari Pendidikan Agama Kristen adalah pembentukan karakter moral dan etika.⁸⁶ Pendidikan ini menekankan pada pentingnya mengembangkan karakter yang baik sesuai dengan ajaran-ajaran Kristen. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, keadilan, pengampunan, dan kesetiaan merupakan nilai-nilai utama yang diajarkan dalam pendidikan agama ini.

Peserta didik diajak untuk memahami bahwa kehidupan moral bukan hanya masalah pribadi, tetapi juga mempengaruhi hubungan dengan Tuhan dan sesama. Sebagai contoh, kejujuran bukan hanya sekedar untuk mendapatkan kepercayaan orang lain, tetapi juga merupakan bentuk ketaatan kepada Tuhan. Demikian pula, kasih kepada sesama bukan hanya sekedar perbuatan baik, tetapi merupakan manifestasi dari kasih Tuhan yang telah di terima. Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki karakter moral yang baik, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup sikap dalam menghadapi tantangan hidup, seperti ketidakadilan, konflik, dan godaan untuk berbuat dosa. Melalui pendidikan ini, peserta didik diajarkan untuk selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan dan menjadikan iman sebagai landasan dalam mengambil keputusan.

⁸⁶ Iovan, M. (2010). Characteristics of the ideal of Christian education. *European Journal of Science and Theology*, 6(4), 5-20.

1.3. Dalam Pembinaan Gereja

Pendidikan Agama Kristen juga meliputi pembinaan jemaat gereja. Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan agama ini, karena gereja adalah komunitas di mana iman dipupuk dan dibagikan. Pendidikan di gereja mencakup pengajaran melalui khotbah, kelompok-kelompok kecil, sekolah minggu, dan kegiatan pelayanan.⁸⁷ Gereja juga bertindak sebagai tempat di mana peserta didik dapat mempraktikkan iman dalam konteks komunitas. Diajarkan tentang pentingnya hidup berkomunitas, saling mendukung dalam doa, dan melayani bersama-sama untuk kepentingan kerajaan Allah.

Selain itu, pendidikan agama Kristen juga bertujuan untuk membentuk kepemimpinan yang berdasarkan nilai-nilai Kristen. Melalui pembinaan gereja, individu didorong untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, baik dalam gereja maupun di masyarakat. Kepemimpinan Kristen ini harus didasarkan pada teladan Yesus Kristus sebagai pemimpin yang melayani, bukan memerintah. Dalam konteks ini, gereja menjadi tempat yang ideal untuk melatih para pemimpin masa depan yang mampu membawa pengaruh positif bagi komunitas.

1.4. Dalam Hubungan Sosial

Ruang lingkup lain dari Pendidikan Agama Kristen adalah pembentukan etika sosial.⁸⁸ Ajaran Kristen menekankan pentingnya kasih kepada sesama, keadilan, dan

⁸⁷ Everist, N. C. (2010). *The church as learning community: a comprehensive guide to Christian education*. Abingdon Press.

⁸⁸ Horowski, J. (2020). Christian religious education and the development of moral virtues: a neo-Thomistic approach. *British Journal of Religious Education*, 42(4), 447-458.

perdamaian sebagai bagian dari tanggung jawab sosial setiap orang percaya. Melalui pendidikan ini, peserta didik diajarkan untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat, yang bekerja untuk memperbaiki keadaan sosial, politik, dan ekonomi sesuai dengan ajaran-ajaran Kristen.

Peserta didik juga didorong untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan yang bertujuan untuk membantu yang membutuhkan, seperti pelayanan kepada orang miskin, korban bencana, dan orang yang tertindas. Dalam hal ini, pendidikan agama Kristen tidak hanya berfokus pada pembelajaran teoritis, tetapi juga pada penerapan praktis ajaran iman dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Agama Kristen juga menekankan bahwa setiap individu yang telah menerima kasih karunia Tuhan melalui keselamatan, memiliki tanggung jawab untuk membagikan kasih itu kepada orang lain. Tanggung jawab ini tidak hanya diwujudkan dalam tindakan kasih dan pelayanan, tetapi juga dalam memperjuangkan keadilan dan perdamaian.

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

BAB III

MANAJEMEN PENDIDIKAN

Dalam dunia yang terus berkembang dan berubah dengan cepat, pendidikan merupakan salah satu elemen terpenting yang mempengaruhi kemajuan sebuah masyarakat. Manajemen pendidikan, sebagai bidang studi dan praktek, bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi sistem pendidikan. Hal ini tidak hanya mencakup pengelolaan sumber daya, tetapi juga pembentukan kebijakan, implementasi program, dan evaluasi pendidikan. Melalui manajemen pendidikan yang efektif, lembaga pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki keahlian akademik, tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan profesional dan pribadi.

Manajemen pendidikan adalah disiplin yang mempelajari cara-cara bagaimana institusi pendidikan diatur dan dijalankan.⁸⁹ Hal ini termasuk perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya manusia, kepemimpinan, pengelolaan fasilitas dan logistik, serta pengelolaan keuangan. Tujuannya adalah untuk menciptakan kondisi optimal agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien. Karena itu, manajemen pendidikan tidak hanya fokus pada peningkatan kualitas pengajaran, tetapi juga pada pengembangan dan penerapan inovasi yang mendorong kemajuan pendidikan. Teori manajemen pendidikan telah berkembang dari waktu ke waktu, dengan berbagai pendekatan yang telah diusulkan untuk mengoptimalkan manajemen institusi pendidikan. Salah satu teori yang paling signifikan

⁸⁹ Pananrangi, H. A. R., & SH, M. P. (2017). Manajemen pendidikan (Vol. 1). Celebes media perkasa.

adalah teori manajemen kualitas total (Total Quality Management - TQM), yang menekankan pentingnya kepuasan pelanggan (dalam hal ini, siswa dan orang tua), peningkatan berkelanjutan, dan keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam proses pendidikan.⁹⁰ Selain itu, model manajemen berbasis sekolah (School-Based Management - SBM) memberikan otonomi lebih kepada sekolah-sekolah untuk membuat keputusan yang lebih sesuai dengan kebutuhan unik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja dan hasil siswa.⁹¹ Untuk lebih dalam memahami lebih dalam mengenai manajemen pendidikan ada beberapa pembahasan yang akan dibahas pada bab ini.

A. Komponen Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan adalah suatu proses organisasi dan penerapan kebijakan, prosedur, dan praktek-praktek yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.⁹² Dalam pengelolaannya, terdapat beberapa komponen utama yang menjadi fokus dalam manajemen pendidikan, yang meliputi:

1. Perencanaan

Dalam dunia pendidikan, perencanaan manajemen adalah salah satu aspek terpenting yang menentukan efektivitas dan kesuksesan institusi pendidikan dalam

⁹⁰ Grant, R. M., Shani, R., & Krishnan, R. (1994). TQM's challenge to management theory and practice. *MIT Sloan Management Review*, 35(2), 25.

⁹¹ Drury, D. W. (1999). *Reinventing School-Based Management: A School Board Guide to School-Based Improvement*.

⁹² Saitis, C., & Saiti, A. (2018). *Initiation of educators into educational management secrets*. Berlin, Germany: Springer International Publishing.

mencapai tujuan-tujuannya. Perencanaan yang matang tidak hanya membantu dalam pengalokasian sumber daya secara efisien, tetapi juga memastikan bahwa institusi pendidikan dapat merespons dengan cepat dan tepat terhadap perubahan dalam lingkungan pendidikan yang dinamis. Sebuah perencanaan manajemen yang baik mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan kurikulum, pengelolaan sumber daya manusia, hingga integrasi teknologi, dan evaluasi yang berkelanjutan.

Di awal proses perencanaan, penting untuk menetapkan visi dan misi yang jelas untuk lembaga pendidikan.⁹³ Visi ini harus mencerminkan cita-cita yang ingin dicapai oleh institusi dalam jangka panjang, sedangkan misi harus menggambarkan pendekatan umum lembaga untuk mencapai visi tersebut. Pengembangan visi dan misi ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan aspirasi dari semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, guru, staf, orang tua, dan komunitas lokal. Dengan memiliki visi dan misi yang jelas, sebuah lembaga pendidikan dapat merumuskan tujuan strategis yang spesifik dan terukur.

Komponen ini melibatkan pengembangan rencana strategis yang mencakup tujuan jangka panjang dan jangka pendek sebuah institusi pendidikan. Perencanaan efektif memastikan bahwa sumber daya digunakan secara optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Perencanaan juga mencakup pengembangan kurikulum dan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi siswa.

⁹³ Hinton, K. E. (2012). A practical guide to strategic planning in higher education (Vol. 7). Ann Arbor, MI: Society for College and University Planning.

Secara keseluruhan, perencanaan manajemen pendidikan adalah proses yang berkelanjutan yang membutuhkan komitmen, kejelian, dan fleksibilitas dari semua pihak yang terlibat. Dengan pendekatan yang strategis dan terorganisir, lembaga pendidikan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dan secara efektif mempersiapkan siswa untuk masa depan. Melalui perencanaan yang cermat, lembaga pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan yang disediakan, tetapi juga memperkuat perannya dalam pembangunan masyarakat yang lebih luas.

2. Organisasi

Organisasi dalam manajemen pendidikan memegang peranan krusial sebagai tulang punggung yang menopang seluruh kegiatan pendidikan di sebuah lembaga. Struktur organisasi yang dirancang dengan baik memungkinkan aliran komunikasi yang efisien, distribusi sumber daya yang optimal, dan implementasi kebijakan yang efektif, yang kesemuanya berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Di jantung organisasi manajemen pendidikan adalah pemahaman bahwa setiap elemen dalam sistem pendidikan mulai dari administrasi hingga pengajaran harus bekerja secara sinergis.⁹⁴ Pengaturan ini harus memfasilitasi kolaborasi antara guru, staf, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya. Struktur ini juga harus fleksibel cukup untuk mengakomodasi kebutuhan individu tanpa mengorbankan visi dan misi institusi. Dalam pengaturan ini, setiap departemen atau unit

⁹⁴ Mulford, W., Silins, H., & Leithwood, K. A. (2005). Educational leadership for organisational learning and improved student outcomes (Vol. 3). Springer Science & Business Media.

memiliki peran yang jelas yang mendukung keseluruhan strategi pendidikan lembaga.

Misalnya, dalam sebuah sekolah, manajemen pendidikan memerlukan koordinasi yang ketat antara departemen kurikulum, administrasi siswa, pengembangan guru, dan manajemen fasilitas. Setiap departemen ini beroperasi dengan tujuan yang spesifik namun saling terkait, menjamin bahwa sumber daya dialokasikan dengan cara yang memaksimalkan efektivitas pembelajaran dan kenyamanan siswa serta staf.

Manajemen pendidikan yang efektif juga melibatkan kejelasan dalam peran kepemimpinan.⁹⁵ Seorang kepala sekolah atau direktur, misalnya, harus memiliki visi yang jelas tentang arah dan tujuan pendidikan di lembaga. Ini mencakup tidak hanya pemeliharaan standar akademik yang tinggi tetapi juga pengembangan iklim sekolah yang mendukung dan inklusif. Kepemimpinan yang efektif memastikan bahwa setiap anggota staf merasa diberdayakan dan mendukung, yang secara langsung mempengaruhi kepuasan kerja dan produktivitas.

Organisasi Ini juga berkaitan dengan struktur organisasi lembaga pendidikan dan penataan sumber daya manusia serta materi. Organisasi yang baik membantu dalam penciptaan lingkungan yang mendukung bagi siswa, guru, dan staf lainnya untuk bekerja secara efektif. Pengaturan ini meliputi pembagian tanggung jawab, koordinasi kegiatan, dan pengelolaan kelas serta fasilitas sekolah.

Organisasi dalam manajemen pendidikan bukan hanya tentang mencapai efisiensi operasional. Lebih dari itu, ini

⁹⁵ Triwiyanto, T. (2024). Manajemen Pendidikan & Kepemimpinan Pendidikan. *Proceedings Series of Educational Studies*.

adalah tentang menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, pengajaran, dan pertumbuhan pribadi. Dengan struktur yang kuat dan kepemimpinan yang efektif, institusi pendidikan dapat melewati tantangan dan memanfaatkan peluang dengan cara yang memperkaya pengalaman pendidikan bagi semua yang terlibat.

3. Personalia (Sumber Daya Manusia)

Dalam ekosistem pendidikan yang kompleks dan dinamis, pengelolaan sumber daya manusia, atau yang sering disebut sebagai personalia, memainkan peranan yang kritikal dalam memastikan kualitas dan keberhasilan pendidikan. Personalia dalam manajemen pendidikan tidak hanya melibatkan pengelolaan guru dan staf administratif, tetapi juga memfasilitasi pengembangan profesional yang berkelanjutan, yang merupakan kunci dalam menjaga keunggulan akademik dan operasional sebuah institusi pendidikan.⁹⁶

Kualitas pendidikan di sebuah sekolah atau universitas sangat bergantung pada kemampuan dan keterampilan para pendidiknya. Oleh karena itu, proses rekrutmen dan seleksi guru merupakan aspek fundamental dalam personalia. Proses ini harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan sistematis, memastikan bahwa hanya kandidat yang memenuhi kriteria kualifikasi profesional dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai pendidikan yang diterima. Kriteria ini tidak hanya mencakup keahlian akademik, tetapi juga kemampuan interpersonal dan dedikasi untuk pengembangan siswa.

Setelah proses perekrutan, induksi dan orientasi menjadi langkah penting selanjutnya. Program orientasi yang efektif

⁹⁶ McCaffery, P. (2018). *The higher education manager's handbook: effective leadership and management in universities and colleges*. Routledge.

membantu tenaga pendidik baru mengerti filosofi pendidikan institusi, sistem operasional, dan budaya kerja. Ini juga merupakan kesempatan untuk memperkenalkan pada mentor yang dapat membantu dalam fase transisi ini, memastikan bahwa siap untuk menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam peran baru tersebut.

Pengembangan profesional terus-menerus adalah pilar lain dari personalia dalam manajemen pendidikan. Sektor pendidikan terus berubah dengan pengenalan kurikulum baru, metode pengajaran, dan teknologi pembelajaran. Dalam rangka mempersiapkan tenaga pendidik untuk menghadapi perubahan ini dan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, institusi pendidikan harus menyediakan akses reguler ke pelatihan profesional dan workshop. Ini tidak hanya membantu guru tetap terkini dengan perkembangan terbaru dalam bidang keahlian tersebut, tetapi juga membantu dalam mengembangkan keterampilan baru yang dapat diterapkan di kelas.

Manajemen personel mencakup rekrutmen, penempatan, pengembangan, dan evaluasi guru dan staf pendidikan lainnya.⁹⁷ Pengembangan profesional berkelanjutan adalah kunci untuk memastikan bahwa pendidik tetap terinformasi tentang praktek terbaik dan inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran. Dengan kata lain, manajemen personalia dalam pendidikan adalah tentang lebih dari sekadar mengelola sumber daya; ini tentang memelihara dan mengembangkan orang-orang yang membentuk jantung dari setiap institusi pendidikan. Melalui investasi yang berkelanjutan dalam

⁹⁷ Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68-85.

pengembangan profesional dan penciptaan lingkungan kerja yang positif, institusi pendidikan dapat memastikan bahwa tidak hanya memenuhi standar saat ini, tetapi juga mengadaptasi dan berkembang dalam respons terhadap tantangan mendatang.

4. Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam manajemen pendidikan memegang peran yang tidak tergantikan dalam membentuk arah dan kualitas pendidikan di sebuah institusi. Seorang pemimpin pendidikan yang efektif memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan menggerakkan seluruh komunitas sekolah menuju pencapaian visi dan misi pendidikan yang telah ditetapkan.⁹⁸ Kepemimpinan yang kuat dan dinamis di lingkungan pendidikan bukan hanya tentang pengambilan keputusan administratif; lebih dari itu, ini tentang menciptakan sebuah ekosistem yang mendukung inovasi, belajar, dan pertumbuhan pribadi baik untuk siswa maupun guru.

Di dalam dunia pendidikan yang selalu berubah, pemimpin harus memiliki visi yang jelas tentang masa depan pendidikan serta kemampuan untuk mengartikulasikan visi tersebut kepada semua pemangku kepentingan. Visi ini haruslah inklusif dan mencerminkan kebutuhan serta aspirasi dari seluruh komunitas sekolah. Seorang pemimpin pendidikan efektif menerjemahkan visi ini ke dalam strategi yang dapat diimplementasikan, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil mendukung tujuan jangka panjang institusi.

⁹⁸ Day, C., Gu, Q., & Sammons, P. (2016). The impact of leadership on student outcomes: How successful school leaders use transformational and instructional strategies to make a difference. *Educational administration quarterly*, 52(2), 221-258.

Pemimpin pendidikan harus juga berperan sebagai inovator dan motivator. Pemimpin bertanggung jawab untuk memelopori adopsi pendekatan dan teknologi pengajaran terbaru yang dapat meningkatkan pengalaman belajar. Selain itu, pemimpin harus mampu menginspirasi guru dan staf untuk mencapai potensi penuh perlu melalui pengembangan profesional yang berkelanjutan. Hal ini mencakup tidak hanya penyediaan sumber daya, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan profesional dan pribadi.

Pemimpin dalam pendidikan juga perlu memiliki kemampuan manajerial yang kuat. Ini termasuk kemampuan untuk mengelola sumber daya, mengkoordinasikan program, dan memastikan bahwa sekolah beroperasi dengan efisien dan efektif. Pemimpin harus mampu membuat keputusan yang bijaksana yang mempertimbangkan keseimbangan antara sumber daya yang tersedia dan kebutuhan institusi. Kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang berubah dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif juga merupakan aspek kunci dari kepemimpinan efektif.

Kepemimpinan dalam manajemen pendidikan melibatkan pengambilan keputusan, motivasi, dan arahan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁹⁹ Kepemimpinan yang efektif dapat menginspirasi dan memotivasi guru dan siswa untuk mencapai potensi yang maksimal. kepemimpinan dalam manajemen pendidikan adalah perpaduan dari visi, inovasi, keterampilan manajerial, kemampuan komunikasi, empati, dan integritas. Dengan memimpin dari depan dan mengutamakan kebutuhan dan aspirasi dari seluruh komunitas sekolah, seorang pemimpin pendidikan dapat membawa

⁹⁹ Bush, T. (2020). Theories of educational leadership and management.

transformasi yang nyata dalam pendidikan, membuka pintu bagi generasi masa depan untuk tidak hanya berhasil secara akademis tetapi juga menjadi warga dunia yang kompeten dan berempati.

5. Pengendalian (Monitoring dan Evaluasi)

Pengendalian, yang sering kali diimplementasikan melalui praktik monitoring dan evaluasi, merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen pendidikan yang sering kali tidak mendapatkan perhatian yang sepadan. Proses ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk tidak hanya mengukur keefektifan intervensi pendidikan, tetapi juga memastikan bahwa semua komponen dalam sistem pendidikan beroperasi sesuai dengan standar yang ditetapkan dan berkontribusi efektif terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

Monitoring dan evaluasi dalam manajemen pendidikan membentuk sebuah sistem pengawasan berkelanjutan yang mengidentifikasi potensi masalah dan mengukur kemajuan terhadap tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰⁰ Melalui pengendalian yang efektif, institusi pendidikan dapat memastikan bahwa semua sumber daya yang tersedia digunakan dengan cara yang paling optimal untuk mendukung proses pembelajaran.

Proses monitoring melibatkan pengamatan rutin dan sistematis terhadap berbagai aspek operasional sekolah. Ini mencakup, tetapi tidak terbatas pada, pengawasan terhadap proses pengajaran di kelas, penggunaan fasilitas dan sumber daya, serta kinerja administratif. Monitoring yang efektif

¹⁰⁰ Nur, E., & Junaris, I. (2023). Evaluasi dan monitoring manajemen pembelajaran pendidikan Islam dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 48-73.

memungkinkan pengidentifikasian dini masalah yang mungkin menghambat proses pembelajaran atau operasi sekolah, seperti kekurangan materi, metodologi pengajaran yang kurang efektif, atau infrastruktur yang memadai.

Sementara itu, evaluasi adalah tentang mengukur hasil dari berbagai inisiatif dan program yang telah dijalankan.¹⁰¹ Proses ini tidak hanya mengukur hasil akademik siswa, tetapi juga efektivitas guru, kepuasan siswa dan orang tua, serta dampak dari kebijakan baru yang diterapkan. Evaluasi yang komprehensif sering melibatkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif, yang kemudian digunakan untuk membuat keputusan informasi tentang perubahan kebijakan atau peningkatan program.

Salah satu kunci keberhasilan dalam proses monitoring dan evaluasi adalah partisipasi dari semua pemangku kepentingan. Guru, siswa, orang tua, dan staf administrasi harus terlibat dalam proses ini untuk memastikan bahwa berbagai perspektif dan pengalaman dihargai dan diperhitungkan. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan validitas data yang dikumpulkan, tetapi juga memperkuat komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan.

Komponen ini berkaitan dengan pengawasan terhadap proses dan hasil pembelajaran untuk memastikan bahwa standar pendidikan terpenuhi. Evaluasi berkelanjutan membantu dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan memastikan bahwa kebijakan dan prosedur disesuaikan sesuai kebutuhan. Pentingnya pengendalian dalam manajemen pendidikan tidak dapat diremehkan. Ini adalah alat

¹⁰¹ McDavid, J. C., Huse, I., & Hawthorn, L. R. (2018). Program evaluation and performance measurement: An introduction to practice. Sage Publications.

vital untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan tetap fokus pada misi dan visinya, serta bertindak sebagai sarana untuk transparansi dan akuntabilitas. Dengan sistem monitoring dan evaluasi yang efektif, institusi pendidikan dapat terus meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikannya, memastikan bahwa hal itu memenuhi kebutuhan dan harapan siswa dan masyarakat yang lebih luas.

Monitoring dan evaluasi dalam manajemen pendidikan memfasilitasi refleksi dan pembelajaran organisasional. Ini tidak hanya tentang menilai apa yang telah dilakukan, tetapi juga tentang memahami bagaimana hal itu dilakukan dan efek apa yang dihasilkan. Melalui siklus pengendalian yang teratur, lembaga pendidikan dapat beradaptasi, berkembang, dan terus menerus meningkatkan pengalaman pendidikan bagi semua yang terlibat.

6. Keuangan

Keuangan dalam manajemen pendidikan adalah salah satu aspek penting yang menentukan kinerja dan stabilitas sebuah institusi pendidikan. Pengelolaan keuangan yang efisien dan transparan tidak hanya mendukung operasional sehari-hari, tetapi juga memungkinkan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan jangka panjangnya dengan efektif. Dalam konteks yang lebih luas, pengelolaan keuangan yang baik menjamin bahwa sumber daya didistribusikan secara adil dan efektif untuk mendukung keberhasilan siswa dan keberlanjutan institusi.

Dalam dunia pendidikan, dana sering kali berasal dari berbagai sumber, termasuk pemerintah, donasi pribadi, sumbangan korporasi, dan biaya sekolah yang dibayar oleh

siswa.¹⁰² Masing-masing sumber dana ini memiliki aturan dan ekspektasi tersendiri yang harus dikelola dengan hati-hati. Seorang manajer keuangan di lembaga pendidikan harus memastikan bahwa semua dana tersebut dikelola sesuai dengan pedoman yang ditetapkan, sekaligus memastikan bahwa alokasi dana sejalan dengan prioritas dan kebutuhan pendidikan.

Pengelolaan anggaran adalah inti dari keuangan dalam manajemen pendidikan. Proses ini melibatkan perencanaan keuangan yang cermat, termasuk penetapan anggaran tahunan yang mencerminkan tujuan strategis institusi. Manajer keuangan harus bekerja sama dengan para pemangku kepentingan pendidikan, termasuk kepala sekolah, dewan pengajar, dan komite keuangan, untuk merancang anggaran yang memadai untuk semua aspek operasional dari penggajian guru, pembelian buku dan materi pembelajaran, hingga pemeliharaan infrastruktur dan pengembangan teknologi.

Namun, tantangan dalam pengelolaan keuangan pendidikan tidak hanya terletak pada penciptaan anggaran, tetapi juga pada monitoring dan pelaporan yang efektif. Transparansi dalam pelaporan keuangan memungkinkan semua pemangku kepentingan untuk melihat bagaimana dana digunakan dan apakah penggunaannya sudah efektif. Ini juga penting untuk membangun kepercayaan dan mempertahankan integritas institusi. Sistem pelaporan yang baik memudahkan deteksi dini masalah keuangan, memungkinkan pengambilan

¹⁰² Yudianto, U. C. B., Defauzi, P., Ahadiat, J. R., Ardiana, L., Kusmiyati, N., Nurlaela, N., ... & Habibi, M. F. (2023). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan: Overview Implementasi Pembiayaan Pendidikan Di Satuan-Satuan Pendidikan*.

tindakan korektif yang cepat untuk menghindari dampak negatif terhadap operasional sekolah.

Pengelolaan keuangan dalam manajemen pendidikan adalah sebuah tugas yang kompleks dan multifaset. Tidak hanya membutuhkan keahlian dalam akuntansi dan keuangan, tetapi juga pemahaman yang kuat tentang kebutuhan unik dari sektor pendidikan. Melalui pengelolaan keuangan yang strategis dan bertanggung jawab, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini tetapi juga mempersiapkan diri untuk masa depan yang berkelanjutan.

7. Teknologi Informasi

Penggunaan teknologi informasi dalam manajemen pendidikan juga membawa perubahan dalam cara institusi pendidikan mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pengajaran.¹⁰³ Analitik data yang canggih memungkinkan lembaga pendidikan untuk menganalisis kinerja pembelajaran secara mendalam, mengidentifikasi tren dan pola, dan mengembangkan strategi intervensi yang tepat. Dengan alat analitik, sekolah dapat lebih mudah mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan, mengoptimalkan sumber daya, dan meningkatkan hasil pembelajaran secara keseluruhan.

Namun, dengan semua keuntungan ini, integrasi teknologi informasi dalam manajemen pendidikan juga menimbulkan tantangan. Isu-isu seperti keamanan data, kesenjangan akses terhadap teknologi, dan kebutuhan untuk

¹⁰³ Febrianti, I., Tuffahati, J., Rifai, A., Affandi, R. H., Pradita, S., Akmalia, R., & Siahaan, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Manajemen Perencanaan Pendidikan Untuk Meningkatkan Efisiensi Pendidikan. *Academy of Education Journal*, 14(2), 506-522.

pelatihan teknologi yang efektif bagi staf adalah beberapa dari banyak aspek yang harus ditangani dengan hati-hati. Memastikan bahwa semua siswa dan staf memiliki akses yang setara ke alat dan sumber daya teknologi adalah penting untuk menghindari perpecahan digital yang dapat memperlebar kesenjangan pendidikan.

Dengan demikian, teknologi informasi dalam manajemen pendidikan bukan hanya tentang mengadopsi alat-alat baru, tetapi juga tentang membangun sebuah ekosistem pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Melalui pemanfaatan teknologi informasi yang bijak dan reflektif, lembaga pendidikan dapat tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini tetapi juga mempersiapkan siswa dan staf untuk masa depan yang tidak dapat diprediksi.

8. Komunikasi

Komunikasi dalam manajemen pendidikan memegang peranan fundamental dalam menghubungkan berbagai elemen yang membentuk ekosistem pendidikan: siswa, guru, orang tua, staf administrasi, dan masyarakat luas. Dengan komunikasi yang efektif, sebuah lembaga pendidikan dapat tidak hanya meningkatkan operasi internalnya tetapi juga memperkuat hubungan dengan masyarakat yang lebih luas, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan yang disediakan.

Pada intinya, komunikasi efektif dalam pendidikan berarti memastikan bahwa informasi penting disampaikan secara jelas dan diterima dengan cara yang membangun pemahaman dan kesepakatan di antara semua pemangku

kepentingan.¹⁰⁴ Ini mencakup segalanya dari kebijakan sekolah dan ekspektasi kinerja siswa hingga pengumuman kegiatan sekolah dan pembaruan kurikulum. Kejelasan dalam komunikasi ini penting tidak hanya untuk menjaga keberlangsungan operasional sehari-hari tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap anggota komunitas sekolah merasa terinformasi dan terlibat.

Salah satu tantangan utama dalam komunikasi di lembaga pendidikan adalah keragaman pemangku kepentingan. Siswa dari berbagai latar belakang, orang tua dengan berbagai tingkat keterlibatan dan pengalaman, serta guru dan staf dengan berbagai spesialisasi dan peran memerlukan pendekatan komunikasi yang disesuaikan. Seorang manajer pendidikan yang mahir dalam komunikasi akan mengenali kebutuhan ini dan menyesuaikan metode komunikasinya untuk memastikan bahwa setiap kelompok menerima informasi yang relevan dengan cara yang paling efektif.

Selain itu, komunikasi yang efektif juga membutuhkan pemahaman mendalam tentang konteks budaya dari komunitas sekolah. Ini berarti bahwa komunikasi harus tidak hanya disampaikan dalam bahasa yang jelas dan sederhana tetapi juga sensitif terhadap nuansa budaya dan sosial yang mungkin mempengaruhi bagaimana pesan diterima dan diinterpretasikan. Pendekatan yang inklusif dan peka terhadap kebutuhan komunitas yang beragam dapat memperkuat rasa memiliki dan mendukung lingkungan pendidikan yang harmonis dan produktif.

¹⁰⁴ Simamora, I. Y., Zahra, M., Sinaga, W. A., Pandiangan, H. E., & Hasibuan, S. F. (2024). Peran Komunikasi dalam Pembangunan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4906-4913.

Komunikasi dalam manajemen pendidikan adalah tentang lebih dari sekadar transfer informasi; itu adalah tentang menciptakan dan memelihara jaringan hubungan yang mendukung misi pendidikan.¹⁰⁵ Dengan strategi komunikasi yang efektif, lembaga pendidikan dapat menginspirasi kepercayaan, memotivasi pencapaian, dan mendorong partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, yang pada akhirnya meningkatkan pengalaman pendidikan bagi semua yang terlibat.

9. Kebijakan dan Regulasi

Kebijakan dan regulasi dalam manajemen pendidikan bertindak sebagai kerangka kerja yang memandu operasi sehari-hari dan strategi jangka panjang sebuah institusi pendidikan. Penetapan standar dan ekspektasi yang harus diikuti oleh semua pemangku kepentingan, dari administrator hingga guru dan siswa. Pengembangan dan implementasi kebijakan yang efektif adalah kunci untuk memastikan bahwa pendidikan yang disediakan tidak hanya mencapai tetapi sering kali melampaui standar yang ditetapkan oleh otoritas pendidikan lokal dan nasional.

Dalam konteks manajemen pendidikan, kebijakan dan regulasi bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan penting.¹⁰⁶

Pertama, perlunya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran yang efektif dan aman. Kebijakan ini meliputi, tetapi tidak terbatas pada, aturan disiplin sekolah, pedoman keselamatan, dan standar akademik. Regulasi juga membantu memastikan bahwa

¹⁰⁵ Petrides, L. A., & Nodine, T. R. (2003). Knowledge management in education: defining the landscape.

¹⁰⁶ Mustari, M. (2022). Manajemen pendidikan di era merdeka belajar. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

lembaga pendidikan mematuhi undang-undang yang berlaku dan menghormati hak-hak siswa dan staf, seperti privasi dan keamanan data pribadi. Kedua, kebijakan dan regulasi memfasilitasi pemerataan kesempatan pendidikan untuk semua siswa, terlepas dari latar belakang ekonomi, ras, gender, atau kemampuan. Misalnya, kebijakan inklusi memastikan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus menerima dukungan yang diperlukan untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam kegiatan sekolah. Kebijakan semacam ini tidak hanya penting untuk memenuhi standar hukum tetapi juga untuk mempromosikan kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan. Ketiga, dalam menghadapi perubahan lingkungan pendidikan dan tantangan baru, kebijakan dan regulasi memberikan kerangka bagi lembaga untuk beradaptasi dan bereaksi. Ini termasuk menanggapi inovasi teknologi, perubahan demografis siswa, dan evolusi pedagogi. Kebijakan yang dirancang dengan baik memperhitungkan kemungkinan skenario masa depan dan menyediakan pedoman tentang bagaimana institusi harus merespons secara efektif.

Namun, pembuatan kebijakan yang efektif dalam pendidikan bukanlah tugas yang mudah. Proses ini membutuhkan konsultasi dan kolaborasi yang luas dengan berbagai pemangku kepentingan. Para pembuat kebijakan harus terlibat dengan guru, administrator, siswa, orang tua, dan masyarakat luas untuk mendapatkan wawasan tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi. Keterlibatan ini tidak hanya membantu dalam membuat kebijakan yang relevan dan praktis tetapi juga memastikan dukungan yang lebih luas untuk inisiatif tersebut.

Selain itu, evaluasi dan pembaruan kebijakan secara berkala sangat penting untuk memastikan bahwa tetap relevan dan efektif. Dunia pendidikan terus berubah, dan kebijakan yang kaku dapat dengan cepat menjadi usang. Institusi pendidikan harus meninjau dan menyesuaikan kebijakan secara rutin, tidak hanya untuk memastikan kepatuhan terhadap hukum yang berubah tetapi juga untuk memanfaatkan praktik terbaik dan inovasi dalam pendidikan.

Dengan demikian, kebijakan dan regulasi dalam manajemen pendidikan berperan sebagai jantung yang memompa darah ke seluruh organ tubuh pendidikan, memastikan bahwa semua bagian bekerja bersama dalam harmoni dan efisiensi. Melalui kebijakan yang terpikirkan dengan baik dan regulasi yang adil, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua siswa untuk belajar dan berkembang, mempersiapkan diri untuk menjadi warga yang terdidik dan bertanggung jawab.

B. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan merupakan sebuah bidang yang kompleks dan vital, mengarahkan bagaimana institusi pendidikan merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran serta operasional. Di dalamnya, berbagai aspek saling terintegrasi untuk menciptakan sebuah sistem pendidikan yang efisien, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat. Ruang lingkup manajemen pendidikan mencakup beberapa elemen kunci yang membentuk fondasi bagi lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuannya.

1. Pengelolaan Sumber Daya

Pengelolaan sumber daya dalam manajemen pendidikan adalah fondasi yang menentukan efektivitas dan keberhasilan institusi pendidikan dalam menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas. Sumber daya di sini mencakup berbagai aspek: manusia, finansial, dan fisik, masing-masing memainkan peran kritical dalam membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif dan memenuhi kebutuhan seluruh komunitas sekolah.¹⁰⁷

Pengelolaan sumber daya manusia dalam konteks pendidikan terutama berkaitan dengan bagaimana institusi mendekati rekrutmen, pengembangan, dan retensi tenaga pendidik dan staf pendukung.¹⁰⁸ Guru yang berkualitas dan termotivasi adalah kunci untuk memfasilitasi pembelajaran dan pertumbuhan siswa. Oleh karena itu, kebijakan sumber daya manusia yang efektif harus mencakup program pengembangan profesional yang berkelanjutan yang tidak hanya meningkatkan kemampuan mengajar tetapi juga memperkuat kompetensi pedagogis dan teknologi para guru. Selain itu, kesejahteraan dan kepuasan kerja harus dikelola dengan cermat untuk mempertahankan staf yang berdedikasi dan mengurangi tingkat turnover, yang sering kali mengganggu konsistensi dan kualitas pengajaran.

Dalam pengelolaan keuangan, manajer pendidikan harus memastikan bahwa dana yang tersedia digunakan secara efisien untuk mendukung tujuan strategis lembaga. Ini

¹⁰⁷ Kusumawati, I., Lestari, N. C., Sihombing, C., Purnawanti, F., Soemarsono, D. W. P., Kamadi, L., ... & Hanafi, S. (2023). *Pengantar Pendidikan*. CV Rey Media Grafika.

¹⁰⁸ Hidayat, C., Paridy, A., Erlinengsih, E., & Mauliansyah, F. (2024). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Kumpulan Teori MSDM*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

melibatkan anggaran yang hati-hati dan perencanaan fiskal yang bijaksana untuk mengalokasikan dana kepada berbagai kebutuhan, dari pengembangan kurikulum, akuisisi teknologi, pemeliharaan fasilitas, hingga program ekstrakurikuler. Keberhasilan manajemen keuangan sangat bergantung pada kemampuan untuk meramalkan biaya mendatang dan mengidentifikasi potensi penghematan biaya tanpa mengorbankan kualitas layanan pendidikan.

Fasilitas pendidikan juga merupakan aspek penting dari pengelolaan sumber daya. Gedung sekolah, laboratorium, ruang kelas, dan area rekreasi yang terpelihara baik adalah penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Manajemen fasilitas yang efektif memastikan bahwa semua fasilitas ini aman, bersih, dan kondusif untuk pendidikan. Ini juga mencakup pengelolaan sumber daya alam dan energi secara berkelanjutan, yang tidak hanya mengurangi biaya operasional tetapi juga mendidik siswa tentang pentingnya konservasi dan tanggung jawab lingkungan.

Pada dasarnya, pengelolaan sumber daya dalam pendidikan juga harus memperhatikan keadilan dan akses. Ini berarti menyediakan akses yang setara ke sumber daya pendidikan bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang sosioekonomi masing-masing. Ini bisa melibatkan subsidi silang atau alokasi dana khusus untuk memastikan bahwa siswa yang kurang mampu mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk sukses.

Dalam praktiknya, pengelolaan sumber daya efektif memerlukan visi yang jelas, kepemimpinan yang kuat, dan kerjasama yang erat di antara semua bagian dari organisasi pendidikan. Komunikasi yang terbuka, pemantauan yang teratur, dan evaluasi kinerja adalah alat penting yang

membantu memastikan bahwa sumber daya dimanfaatkan dengan cara yang paling mendukung tujuan pendidikan lembaga.¹⁰⁹ Melalui pengelolaan sumber daya yang bijaksana, lembaga pendidikan tidak hanya meningkatkan hasil pembelajaran tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

2. Pengembangan Kebijakan

Pengembangan kebijakan dalam manajemen pendidikan menempati posisi sentral sebagai instrumen untuk menavigasi dan mengarahkan segala aktivitas dalam lingkungan pendidikan. Sebagai tulang punggung strategis yang menghubungkan tujuan pendidikan dengan tindakan nyata, pengembangan kebijakan memungkinkan lembaga pendidikan untuk merespons secara efektif terhadap tantangan internal dan eksternal, sambil mendorong inovasi dan perbaikan berkelanjutan.

Kebijakan dalam konteks pendidikan tidak hanya merupakan sekumpulan aturan yang harus diikuti, melainkan sebuah manifesto yang mencerminkan nilai, prioritas, dan aspirasi sebuah institusi pendidikan.¹¹⁰ Proses pembentukan kebijakan ini melibatkan banyak lapisan analisis dan diskusi, mulai dari identifikasi kebutuhan, peninjauan praktik terbaik, hingga sintesis input dari berbagai pemangku kepentingan. Dalam penciptaan kebijakan, lembaga pendidikan harus memperhitungkan faktor-faktor seperti perubahan demografis

¹⁰⁹ Cave, M. (1997). *The use of performance indicators in higher education: The challenge of the quality movement*. Jessica Kingsley Publishers.

¹¹⁰ Amnillah, M., Murad, A. A., SE, M., Widya Winarni, S. A. P., Chairul Anam, S. E., Idris Yanto Niode, M. M., ... & Manueke, B. B. R. (2023). *Manajemen Strategi*. Selat Media.

siswa, kemajuan teknologi, peraturan pemerintah, dan dinamika sosial ekonomi yang terus berubah.

Salah satu aspek kritis dalam pengembangan kebijakan adalah partisipasi komunitas.¹¹¹ Melibatkan guru, staf administratif, siswa, orang tua, dan bahkan masyarakat luas dalam dialog kebijakan memastikan bahwa berbagai perspektif dihargai dan dipertimbangkan. Proses kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan kualitas dan relevansi kebijakan yang dibuat tetapi juga mempromosikan transparansi dan akuntabilitas, serta membangun dukungan dan kepatuhan terhadap kebijakan tersebut.

Setelah kebijakan dirumuskan, langkah berikutnya adalah implementasi, yang sering kali sama pentingnya dengan pengembangan kebijakan itu sendiri. Implementasi yang efektif memerlukan perencanaan yang matang, sumber daya yang memadai, dan strategi komunikasi yang jelas untuk memastikan bahwa semua anggota lembaga pendidikan memahami peran dalam mengaktualisasikan kebijakan tersebut. Pelatihan dan dukungan berkelanjutan juga penting untuk membantu staf dan siswa beradaptasi dengan perubahan yang mungkin dihasilkan oleh kebijakan baru.

Evaluasi merupakan komponen penting lainnya dalam siklus kebijakan. Setiap kebijakan harus secara teratur dinilai untuk menentukan efektivitasnya dalam mencapai hasil yang diinginkan dan untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan penyesuaian atau perbaikan.¹¹² Evaluasi ini harus mencakup analisis data kuantitatif dan kualitatif, umpan

¹¹¹ Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020). Community empowerment: teori dan praktik pemberdayaan komunitas. Universitas Brawijaya Press.

¹¹² Sandfort, J., & Moulton, S. (2014). Effective implementation in practice: Integrating public policy and management. John Wiley & Sons.

balik dari pemangku kepentingan, dan peninjauan kinerja terhadap benchmark yang telah ditetapkan.

Pengembangan kebijakan dalam pendidikan adalah proses dinamis yang membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dan berevolusi. Kebijakan yang efektif harus mampu merespons keadaan yang selalu berubah dan memastikan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya memenuhi standar saat ini tetapi juga diposisikan dengan baik untuk tantangan dan peluang masa depan. Melalui pengembangan kebijakan yang dipikirkan dengan matang, lembaga pendidikan dapat menjadi lebih inklusif, responsif, dan inovatif semua sambil menyediakan lingkungan belajar yang optimal bagi siswa untuk berkembang dalam persaingan global.

3. Implementasi Program

Implementasi program dalam manajemen pendidikan merupakan tahap krusial di mana rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan diubah menjadi tindakan konkret yang berdampak langsung pada pengalaman pendidikan siswa dan operasional sekolah secara keseluruhan. Proses ini tidak hanya menuntut penggunaan sumber daya yang cermat dan strategis tetapi juga membutuhkan koordinasi yang baik antara semua tingkatan organisasi pendidikan untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan program.

Di jantung dari implementasi program adalah pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui kelancaran administratif tetapi, yang lebih penting, melalui pencapaian hasil pembelajaran yang meningkat.¹¹³ Oleh karena itu, implementasi program harus

¹¹³ Peurach, D. (2011). Seeing complexity in public education: Problems, possibilities, and success for all. Oxford University Press.

selalu berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan dan pemenuhan kebutuhan belajar siswa yang terus berubah. Ini melibatkan peluncuran inisiatif yang dirancang untuk meningkatkan infrastruktur belajar, pengembangan kurikulum yang inovatif, dan pemberian sumber daya pendidikan yang lebih efektif.

Proses implementasi sering kali dimulai dengan tahap perencanaan yang detail, di mana tujuan spesifik program diuraikan, sumber daya yang dibutuhkan diidentifikasi, dan jadwal pelaksanaan ditetapkan.¹¹⁴ Perencanaan ini harus memperhitungkan semua variabel yang mungkin mempengaruhi pelaksanaan, dari keterbatasan sumber daya hingga potensi resistensi dari pemangku kepentingan atau faktor eksternal seperti perubahan dalam kebijakan pendidikan.¹¹⁵ Strategi yang efektif untuk mengatasi hambatan ini harus dikembangkan sejak dini, memastikan bahwa program dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan.

Pendekatan yang sukses dalam implementasi program sering membutuhkan fleksibilitas dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi yang berubah. Karena pendidikan adalah bidang yang dinamis dengan kebutuhan yang terus berkembang, program yang sukses adalah yang dapat berubah dan beradaptasi berdasarkan umpan balik dan hasil yang diperoleh selama proses implementasi. Kreativitas dalam pemecahan masalah dan keterbukaan terhadap perubahan juga sangat penting untuk memastikan bahwa program pendidikan tetap relevan dan efektif.

¹¹⁴ Sinambela, L. P. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Membangun tim kerja yang solid untuk meningkatkan kinerja*. Bumi Aksara.

¹¹⁵ Bairizki, A. (2022). *Fundamental Manajemen Keorganisasian (Pendekatan Dasar Teori Manajerial Multiaspek)*. Seval Literindo Kreasi.

Dalam konteks yang lebih luas, implementasi program dalam manajemen pendidikan adalah tentang menciptakan keselarasan antara tujuan pendidikan dan praktik sehari-hari di sekolah dan kelas. Ini adalah proses yang memerlukan dedikasi, perencanaan yang matang, dan komitmen untuk perbaikan berkelanjutan yang pada akhirnya akan meningkatkan pengalaman pendidikan bagi semua siswa.

C. Tujuan Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk dan menyempurnakan pengalaman pendidikan yang disajikan kepada siswa di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan, mengimplementasikan, dan mempertahankan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembelajaran, pertumbuhan, dan pengembangan semua peserta didik.¹¹⁶ Di balik aspek administratifnya, manajemen pendidikan berfungsi sebagai jembatan antara teori pendidikan dan praktik yang efektif, memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya teoretis tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kebutuhan dunia saat ini.

Tujuan manajemen pendidikan secara umum adalah untuk menciptakan, mengimplementasikan, dan memelihara sistem yang memungkinkan institusi pendidikan beroperasi secara efektif dan efisien, sambil menyediakan lingkungan belajar yang optimal bagi siswa.¹¹⁷ Manajemen pendidikan, yang melibatkan berbagai aspek mulai dari administrasi

¹¹⁶ Fadhli, M. (2017). Manajemen peningkatan mutu pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215-240.

¹¹⁷ Gaol, N. T. L. (2023). Teori dan model manajemen pendidikan: Sebuah kajian fundamental. PT. Scifintech Andrew Wijaya.

hingga kebijakan dan kurikulum, bertujuan untuk mendukung misi pendidikan dengan cara yang holistik dan terpadu. Fokusnya tidak hanya pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, nilai, dan kesejahteraan seluruh komunitas sekolah.

1. Mewujudkan Visi dan Misi Pendidikan

Mewujudkan visi dan misi pendidikan merupakan salah satu tujuan utama dari manajemen pendidikan. Visi memberikan gambaran ideal tentang apa yang ingin dicapai oleh institusi pendidikan, sementara misi mengartikulasikan tujuan dan pendekatan yang digunakan untuk mencapai visi tersebut. Dalam konteks yang lebih luas, visi dan misi membentuk fondasi filosofis yang mengarahkan semua kegiatan operasional dan akademis di sebuah lembaga pendidikan. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai kompas strategis tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang memotivasi komunitas sekolah untuk berupaya mencapai standar yang lebih tinggi.

Mewujudkan visi dan misi dalam manajemen pendidikan adalah tentang menciptakan sinergi antara aspirasi institusi dan realitas operasional.¹¹⁸ Ini adalah proses yang memerlukan dedikasi, kejelasan tujuan, dan komitmen yang kuat dari semua pihak yang terlibat. Melalui upaya terkoordinasi dan berkelanjutan, visi dan misi yang kuat dapat memandu lembaga pendidikan menuju keberhasilan jangka panjang dan membuat dampak yang signifikan pada pengembangan siswa dan masyarakat.

¹¹⁸ Suryadi, I., Pamungkas, R. W. P., & Wahyudi, F. S. (2023). Peran Kepemimpinan Efektif dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 129-145.

2. Mendukung Pengembangan Profesional Guru

Pengembangan profesional guru tidak hanya penting untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mengajar tetapi juga esensial untuk menjaga semangat dan motivasi guru dalam mengajar. Profesi mengajar adalah bidang yang terus berubah dan berkembang, dengan inovasi metodologis, teknologi pendidikan baru, dan pendekatan kurikulum yang selalu berkembang.¹¹⁹ Tanpa akses terhadap pelatihan dan sumber daya terbaru, guru dapat merasa terisolasi dan ketinggalan, yang mungkin berdampak negatif pada kualitas pengajaran.

Mendukung pengembangan profesional guru merupakan salah satu tujuan utama dari manajemen pendidikan yang sering kali tidak mendapatkan perhatian sebanyak yang seharusnya. Kualitas pengajaran yang dapat disampaikan oleh guru secara langsung berdampak pada efektivitas pembelajaran siswa dan keseluruhan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan profesional guru adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Mendukung pengembangan profesional guru adalah tentang mengakui dan menanggapi kebutuhan yang berkesinambungan untuk pertumbuhan dan pembelajaran dalam profesi pendidikan. Ini bukan hanya investasi dalam kapasitas individu guru tetapi juga investasi dalam masa depan pendidikan itu sendiri. Dengan guru yang terus-menerus

¹¹⁹ Moscato, J., & Embre, C. (2023). Strategi Pendidikan Dasar untuk Menghadapi Tantangan Era Kurikulum Digital dengan Studi Empiris. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 2(1), 43-53.

belajar dan berkembang, sistem pendidikan dapat menjadi lebih dinamis, responsif, dan efektif dalam memenuhi tantangan pendidikan dan kebutuhan siswa di abad ke-21. Manajemen pendidikan yang efektif akan memastikan bahwa pengembangan profesional guru tetap menjadi prioritas strategis dalam agenda pendidikan.

3. Memperkuat Infrastruktur dan Sumber Daya Pendidikan

Infrastruktur pendidikan mencakup semua fasilitas fisik yang mendukung proses belajar mengajar, mulai dari gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, hingga teknologi seperti komputer dan akses internet.¹²⁰ Fasilitas yang baik tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman, tetapi juga dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif. Misalnya, ruang kelas yang dilengkapi dengan peralatan teknologi modern memungkinkan guru untuk menggunakan berbagai alat bantu pengajaran, dari proyektor hingga perangkat pembelajaran digital, yang dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa.

Selain itu, kualitas infrastruktur juga sangat berkaitan dengan kesejahteraan siswa dan guru.¹²¹ Ruang yang bersih, terawat, dan aman memberikan rasa nyaman bagi siswa dan mendukung konsentrasi belajar. Di sisi lain, bagi guru, memiliki akses ke ruang kelas yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai berarti dapat fokus pada pengajaran tanpa harus

¹²⁰ Sawamoto, A., & Marshall, J. H. (2020). *Infrastructure, Learning Complements, and Student Learning: Working Together for a Brighter Future*. World Bank Group.

¹²¹ Barrett, P., Treves, A., Shmis, T., & Ambasz, D. (2019). *The impact of school infrastructure on learning: A synthesis of the evidence*.

khawatir tentang kendala teknis atau fisik yang dapat mengganggu proses belajar mengajar.

Memperkuat infrastruktur dan sumber daya pendidikan adalah salah satu tujuan utama manajemen pendidikan, yang memiliki dampak langsung terhadap kualitas pengalaman belajar bagi siswa dan efektivitas guru dalam mengajar. Infrastruktur dan sumber daya yang memadai menjadi fondasi dari segala aktivitas pendidikan, karena menciptakan lingkungan yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara optimal. Dalam era modern ini, di mana teknologi memainkan peranan semakin penting, pengelolaan yang bijaksana terhadap infrastruktur dan sumber daya menjadi semakin vital.

Memperkuat infrastruktur dan sumber daya pendidikan adalah elemen penting dari manajemen pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara optimal. Manajemen yang efektif harus mampu memastikan bahwa fasilitas fisik dan sumber daya pengajaran memadai, terkini, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Dengan infrastruktur yang kuat dan sumber daya yang berkualitas, lembaga pendidikan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya, menarik, dan bermakna bagi setiap siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

4. Meningkatkan Akses dan Kesetaraan dalam Pendidikan

Meningkatkan akses dan kesetaraan dalam pendidikan adalah salah satu tujuan fundamental dari manajemen pendidikan yang memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan individu dan masyarakat. Pendidikan yang

inklusif dan merata tidak hanya memberikan kesempatan yang adil bagi setiap siswa untuk mengembangkan potensi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.¹²² Dalam konteks ini, manajemen pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk merancang kebijakan, program, dan inisiatif yang memastikan setiap anak, tanpa memandang latar belakang ekonomi, sosial, atau budaya, memiliki akses yang setara ke pendidikan berkualitas.

Salah satu tantangan terbesar dalam mencapai kesetaraan pendidikan adalah memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang sama terhadap fasilitas pendidikan, guru berkualitas, dan sumber daya pembelajaran. Di banyak negara, kesenjangan geografis, terutama di wilayah pedesaan atau daerah terpencil, menjadi penghalang utama bagi siswa untuk mendapatkan akses yang setara dengan siswa di perkotaan.¹²³ Selain itu, siswa dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang kurang mampu sering kali tidak memiliki akses ke alat dan dukungan yang diperlukan untuk sukses dalam pendidikan, seperti buku, komputer, atau bimbingan belajar.

Manajemen pendidikan berperan penting dalam mengatasi kesenjangan ini dengan merancang kebijakan yang memperluas akses pendidikan ke semua kalangan. Ini bisa dilakukan melalui pembangunan infrastruktur pendidikan di daerah terpencil, pengadaan transportasi sekolah untuk siswa yang tinggal jauh dari fasilitas pendidikan, atau penyediaan beasiswa dan bantuan keuangan bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Inisiatif semacam ini tidak hanya membuka

¹²² Ainscow, M., Dyson, A., Goldrick, S., & West, M. (2013). *Developing equitable education systems*. Routledge.

¹²³ World Health Organization. (2010). *Increasing access to health workers in remote and rural areas through improved retention: global policy recommendations*. World Health Organization.

pintu bagi lebih banyak siswa untuk bersekolah, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai daerah, menjamin bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil.

Meningkatkan akses dan kesetaraan dalam pendidikan adalah tujuan yang kompleks tetapi sangat penting dalam manajemen pendidikan. Upaya untuk menjamin bahwa setiap anak, tanpa memandang latar belakang, memiliki akses yang setara ke pendidikan berkualitas memerlukan kombinasi dari kebijakan yang tepat, infrastruktur yang kuat, penggunaan teknologi, dan pengembangan lingkungan inklusif. Dengan memprioritaskan akses dan kesetaraan, manajemen pendidikan berkontribusi tidak hanya pada keberhasilan individu siswa, tetapi juga pada kemajuan sosial yang lebih luas, menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berdaya.

5. Menanggapi Kebutuhan Masyarakat yang Berubah

Manajemen pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa sistem pendidikan tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga mampu merespons dengan cepat dan efektif terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Dalam dunia yang semakin dinamis, perubahan teknologi, sosial, ekonomi, dan politik mempengaruhi cara pendidikan harus dikelola. Salah satu tujuan utama manajemen pendidikan adalah memastikan bahwa lembaga pendidikan tetap relevan dan adaptif, sehingga mampu membekali siswa dengan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Menanggapi kebutuhan masyarakat yang berubah merupakan salah satu tujuan inti dari manajemen pendidikan yang sangat penting untuk menjaga relevansi dan

keberlanjutan sistem pendidikan. Dengan merespons perubahan teknologi, sosial, ekonomi, dan tantangan global, manajemen pendidikan dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar dengan baik, tetapi juga siap untuk menghadapi dunia yang terus berkembang dan berubah. Ini adalah proses yang menuntut fleksibilitas, inovasi, dan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di segala aspek.

D. Pendekatan Manajemen Pendidikan

Pendekatan manajemen pendidikan adalah serangkaian strategi, prinsip, dan metode yang digunakan untuk mengelola berbagai aspek dalam sebuah lembaga pendidikan, seperti sekolah atau universitas.¹²⁴ Pendekatan ini berfungsi untuk memastikan bahwa institusi tersebut dapat beroperasi dengan efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Manajemen pendidikan tidak hanya berfokus pada pengelolaan administratif, tetapi juga mencakup kepemimpinan, pengembangan sumber daya manusia, dan perencanaan strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi siswa dan staf. Ada beberapa pendekatan manajemen pendidikan yang umum digunakan, masing-masing menawarkan keunggulan dan tantangan tersendiri.

1. Pendekatan Tradisional

Pendekatan tradisional dalam manajemen pendidikan merupakan metode pengelolaan yang telah lama diterapkan di banyak lembaga pendidikan di seluruh dunia. Pendekatan ini berlandaskan pada struktur yang hierarkis dan birokratis, di

¹²⁴ Apriyanti, Y. O., Darmansyah, R., Kurnia, L. I., Zebua, R. S. Y., Ramli, A., Mamlu'ah, A. W., & Barokah, A. (2023). ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN: Teori dan praktek mengelola Lembaga Pendidikan Era Industri 4.0 & Soceity 5.0. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

mana pengambilan keputusan dilakukan oleh pimpinan tertinggi, seperti kepala sekolah atau direktur pendidikan.¹²⁵ Aturan dan prosedur yang ketat digunakan untuk memastikan bahwa setiap aspek dari operasional lembaga pendidikan dijalankan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dalam banyak hal, pendekatan tradisional ini bertujuan untuk menciptakan stabilitas, keteraturan, dan konsistensi dalam pelaksanaan program-program pendidikan.

Salah satu ciri utama dari pendekatan tradisional adalah sentralisasi kekuasaan.¹²⁶ Dalam sistem ini, kekuasaan dan tanggung jawab terfokus pada segelintir individu yang menduduki posisi puncak dalam struktur organisasi. Kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan memegang kendali penuh atas pembuatan kebijakan, pengelolaan sumber daya, serta penetapan aturan-aturan yang mengatur guru, staf, dan siswa. Dalam pendekatan ini, keputusan yang diambil oleh pimpinan jarang melibatkan konsultasi atau partisipasi dari staf di level yang lebih rendah. Hal ini menciptakan sebuah sistem yang beroperasi dengan disiplin tinggi, di mana setiap orang mengikuti arahan yang jelas dari atas.

Pendekatan ini sangat efektif dalam menjaga keteraturan dan memastikan bahwa institusi pendidikan berjalan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Dengan struktur yang jelas, setiap orang dalam organisasi mengetahui peran dan tanggung jawab, yang pada akhirnya meminimalkan kebingungan dan ketidakpastian. Dalam konteks pendidikan, pendekatan tradisional sering dianggap sebagai cara yang baik untuk menegakkan disiplin di sekolah, baik bagi siswa maupun guru.

¹²⁵ Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management*.

¹²⁶ Ambarwati, A. (2021). *Perilaku dan teori organisasi*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Aturan-aturan yang ketat diterapkan untuk menjaga tata tertib dan menghindari perilaku yang mengganggu proses pembelajaran.

Namun, salah satu kelemahan utama dari pendekatan tradisional adalah kurangnya fleksibilitas. Karena kekuasaan dan pengambilan keputusan terpusat pada pimpinan tertinggi, organisasi menjadi lamban dalam menanggapi perubahan atau tantangan yang muncul. Ketika ada masalah yang memerlukan penyesuaian cepat atau inovasi, pendekatan tradisional cenderung berpegang pada prosedur yang telah ada, yang sering kali membuat proses menjadi kaku dan tidak responsif. Selain itu, sistem hierarkis yang ketat dapat menekan kreativitas dan inisiatif individu, terutama di kalangan guru dan staf yang berada di tingkat bawah.

Dalam pendekatan tradisional, keterlibatan guru dan staf dalam pengambilan keputusan sering kali terbatas. Diharapkan untuk mematuhi kebijakan yang ditetapkan dari atas tanpa banyak pertanyaan atau penyesuaian. Hal ini dapat menyebabkan penurunan motivasi dan rasa kepemilikan di antara para staf, yang merasa bahwa suara tersebut tidak didengar atau dihargai. Akibatnya, lingkungan kerja yang terlalu birokratis dapat membuat para guru merasa terjebak dalam sistem yang buruk, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas pengajaran dan hubungan dengan siswa.

Dalam beberapa dekade terakhir, banyak kritikus berpendapat bahwa pendekatan tradisional ini tidak lagi memadai dalam menghadapi tuntutan pendidikan modern.¹²⁷ Dengan perkembangan pesat teknologi dan perubahan sosial

¹²⁷ Gee, J. P. (2012). *Situated language and learning: A critique of traditional schooling*. routledge.

yang terus terjadi, sekolah dan institusi pendidikan lainnya dituntut untuk menjadi lebih adaptif dan inovatif. Dalam konteks ini, pendekatan tradisional sering dianggap terlalu lamban dan tidak sesuai dengan dinamika pendidikan yang semakin kompleks.

Namun, meskipun pendekatan tradisional memiliki keterbatasan, ada beberapa situasi di mana pendekatan ini masih dianggap relevan dan efektif. Misalnya, di lingkungan sekolah yang memerlukan disiplin yang ketat, seperti sekolah dengan siswa yang menghadapi tantangan perilaku, struktur yang hierarkis dan aturan yang ketat dapat memberikan kerangka kerja yang diperlukan untuk menjaga ketertiban. Selain itu, di negara-negara atau wilayah di mana sistem pendidikan masih berkembang dan memerlukan stabilitas, pendekatan tradisional dapat memberikan fondasi yang kokoh untuk pengelolaan pendidikan.

Pendekatan tradisional dalam manajemen pendidikan memberikan stabilitas dan keteraturan, namun di sisi lain dapat membatasi fleksibilitas, kreativitas, dan partisipasi.¹²⁸ Sementara pendekatan ini telah berhasil menjaga disiplin dan operasional yang teratur dalam banyak konteks, perubahan cepat dalam dunia pendidikan modern memerlukan adaptasi yang lebih dinamis. Lembaga pendidikan mungkin perlu mengombinasikan elemen-elemen dari pendekatan tradisional dengan metode yang lebih partisipatif dan fleksibel untuk menghadapi tantangan masa depan.

2. Pendekatan Manajemen Partisipatif

Pendekatan manajemen partisipatif dalam manajemen pendidikan adalah suatu metode yang menempatkan

¹²⁸ Beare, H., Caldwell, B. J., & Millikan, R. H. (2018). *Creating an excellent school: Some new management techniques*. Routledge.

partisipasi aktif semua pemangku kepentingan sebagai inti dari proses pengambilan keputusan.¹²⁹ Dalam pendekatan ini, guru, staf, siswa, orang tua, dan bahkan komunitas luas diberi peran penting dalam mempengaruhi kebijakan dan praktik yang diterapkan di sebuah institusi pendidikan. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang lebih hierarkis dan sentralistik, manajemen partisipatif menekankan kolaborasi, konsultasi, dan keterbukaan sebagai cara untuk mencapai tujuan bersama dalam pendidikan.

Pada dasarnya, pendekatan ini mengakui bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang melibatkan banyak pihak, di mana masing-masing memiliki pandangan, pengalaman, dan wawasan yang dapat berkontribusi terhadap perbaikan kualitas pendidikan. Kepala sekolah atau pemimpin lembaga pendidikan dalam pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong dialog dan kerjasama di antara semua pihak yang terlibat. Dengan begitu, keputusan yang diambil lebih mencerminkan kebutuhan dan aspirasi komunitas sekolah secara menyeluruh.

Salah satu keuntungan utama dari pendekatan manajemen partisipatif adalah peningkatan rasa kepemilikan di antara semua anggota komunitas pendidikan. Ketika guru, staf, dan orang tua merasa bahwa memiliki peran dalam membentuk kebijakan dan strategi pendidikan, serta lebih cenderung untuk mendukung dan berkomitmen pada implementasi keputusan tersebut. Rasa tanggung jawab bersama ini menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan

¹²⁹ Boitshwarelo, S. (2019). Model for participative management in Botswana's secondary schools (Doctoral dissertation, North-West University (South Africa)).

proaktif, di mana semua pihak bekerja menuju tujuan yang sama: meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa.

Bagi guru, pendekatan partisipatif memberikan ruang yang lebih besar untuk kreativitas dan inovasi dalam mengajar. Dalam sistem hierarkis yang ketat, guru sering kali merasa terkekang oleh kebijakan yang ditetapkan dari atas tanpa adanya masukan dari pribadi yang berada di garis depan proses pembelajaran. Namun, dengan pendekatan partisipatif, tentu dapat berbagi ide, tantangan, dan solusi yang dapat meningkatkan pengajaran dan pembelajaran di kelas. Pendekatan ini juga membuka pintu bagi guru untuk berbagi praktik terbaik dan bekerja sama dalam mengembangkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, pendekatan partisipatif juga menguntungkan siswa. Dalam beberapa kasus, siswa dapat diajak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, terutama dalam hal-hal yang secara langsung mempengaruhi pengalaman belajar. Melibatkan siswa dalam dialog ini tidak hanya memberi rasa tanggung jawab atas pendidikan sendiri, tetapi juga membangun keterampilan penting seperti komunikasi, pemecahan masalah, dan kerjasama.¹³⁰ Siswa yang merasa bahwa pendapatnya didengar lebih mungkin untuk merasa terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses belajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

Namun, meskipun pendekatan manajemen partisipatif memiliki banyak manfaat, ada tantangan yang perlu dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah proses pengambilan keputusan yang bisa memakan waktu lebih lama dibandingkan

¹³⁰ Conzemius, A., & O'Neill, J. (2001). Building shared responsibility for student learning. ASCD.

dengan pendekatan yang lebih sentralistik. Karena melibatkan banyak pemangku kepentingan, dibutuhkan lebih banyak waktu untuk mencapai konsensus dan memastikan bahwa semua sudut pandang telah dipertimbangkan. Selain itu, konflik mungkin timbul ketika berbagai pihak memiliki pandangan yang berbeda tentang apa yang terbaik untuk sekolah. Dalam situasi ini, pemimpin pendidikan harus memiliki keterampilan mediasi yang kuat untuk menavigasi perbedaan pendapat dan menjaga proses tetap produktif.

Selain itu, keberhasilan manajemen partisipatif sangat bergantung pada kualitas komunikasi dan keterbukaan antar pihak. Jika komunikasi tidak dikelola dengan baik, atau jika ada ketidakjelasan dalam pembagian peran dan tanggung jawab, pendekatan ini bisa menjadi tidak efektif. Pemimpin lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa proses partisipatif dijalankan dengan transparansi dan inklusivitas, sehingga semua pemangku kepentingan merasa dihargai dan dilibatkan secara tulus.

Di sisi lain, dalam beberapa lingkungan pendidikan yang lebih tradisional atau birokratis, penerapan manajemen partisipatif bisa mengalami hambatan budaya. Di tempat-tempat di mana kebiasaan pengambilan keputusan *top-down* sudah mendarah daging, perubahan menuju pendekatan yang lebih partisipatif bisa mendapatkan resistensi dari pihak-pihak yang terbiasa dengan kontrol yang lebih ketat.¹³¹ Dalam hal ini, diperlukan upaya perubahan budaya organisasi yang menyeluruh, yang dimulai dengan komitmen dari pemimpin untuk mendorong lebih banyak partisipasi dan pemberdayaan.

¹³¹ Graetz, F. (2000). Strategic change leadership. *Management decision*, 38(8), 550-564.

Secara keseluruhan, pendekatan manajemen partisipatif dalam manajemen pendidikan menawarkan cara yang inklusif dan demokratis untuk mengelola institusi pendidikan.¹³² Meskipun ada tantangan yang harus diatasi, pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kolaboratif, inovatif, dan berpusat pada siswa. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan, manajemen partisipatif dapat mendorong rasa tanggung jawab bersama, meningkatkan kualitas pendidikan, dan pada akhirnya, menciptakan institusi yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan kebutuhan pendidikan.

3. Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah

Pendekatan manajemen berbasis sekolah (School-Based Management atau SBM) adalah salah satu strategi dalam manajemen pendidikan yang menekankan pada desentralisasi kekuasaan dan pengambilan keputusan dari otoritas pusat ke tingkat sekolah.¹³³ Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dalam mengelola sumber daya sendiri, termasuk keuangan, kurikulum, pengembangan program, dan pengelolaan sumber daya manusia.¹³⁴ Melalui pendekatan ini, sekolah diharapkan dapat merespons lebih baik kebutuhan lokal dan menciptakan

¹³² Anderson, G. (2017). Participatory action research (PAR) as democratic disruption: New public management and educational research in schools and universities. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 30(5), 432-449.

¹³³ Elmelegy, R. I. (2015). School-based management: An approach to decision-making quality in Egyptian general secondary schools. *School Leadership & Management*, 35(1), 79-96.

¹³⁴ Patrinos, H. A., & Fasih, T. (2009). *Decentralized decision-making in schools: The theory and evidence on school-based management*. World Bank Publications.

kebijakan yang lebih relevan dengan situasi khusus yang dihadapi komunitas sekolah masing-masing.

Inti dari manajemen berbasis sekolah adalah keyakinan bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan di tingkat sekolah akan lebih akurat dan efektif karena orang-orang yang berada di sekolah lebih memahami kebutuhan unik siswa, guru, dan staf.¹³⁵ Dalam pendekatan yang lebih terpusat, keputusan sering kali dibuat oleh pihak yang jauh dari lingkungan sekolah dan mungkin tidak memiliki pemahaman mendalam tentang tantangan dan peluang yang dihadapi sekolah di lapangan. SBM menawarkan fleksibilitas yang lebih besar bagi kepala sekolah, guru, dan bahkan komunitas lokal untuk terlibat secara langsung dalam menentukan kebijakan yang terbaik untuk lembaga.

Salah satu keunggulan utama dari manajemen berbasis sekolah adalah peningkatan akuntabilitas. Ketika sekolah diberi otonomi lebih besar untuk mengelola sumber dayanya, itu juga harus lebih bertanggung jawab atas hasil yang dicapai. Kepala sekolah dan guru memiliki lebih banyak kendali atas alokasi anggaran, penetapan prioritas program, dan pengembangan kurikulum, tetapi juga harus mempertanggungjawabkan keputusan tersebut kepada orang tua, siswa, dan otoritas pendidikan yang lebih tinggi. SBM mendorong transparansi dalam pengelolaan sekolah, karena keputusan yang diambil di tingkat sekolah lebih mudah dipantau oleh komunitas lokal.

Selain itu, pendekatan ini juga mendorong inovasi di tingkat sekolah. Dengan memiliki otonomi dalam

¹³⁵ Sihono, T., & Yusof, R. (2012). Implementation of School Based Management in Creating Effective Schools. *International Journal of Independent Research and Studies*, 1(4), 142-152.

pengambilan keputusan, sekolah dapat bereksperimen dengan metode pengajaran baru, pendekatan pedagogis yang lebih kreatif, dan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Misalnya, sekolah di daerah dengan populasi siswa yang berasal dari latar belakang sosial-ekonomi yang beragam mungkin mengembangkan program yang dirancang untuk mendukung siswa dari keluarga yang kurang mampu, sementara sekolah di daerah dengan fokus pada pengembangan keterampilan teknis dapat mengarahkan sumber daya untuk membangun kurikulum yang lebih praktis dan berbasis keahlian.

Namun, manajemen berbasis sekolah juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah bahwa otonomi yang diberikan kepada sekolah membutuhkan kapasitas manajemen yang memadai di tingkat sekolah.¹³⁶ Kepala sekolah dan guru yang terlibat dalam SBM harus memiliki keterampilan kepemimpinan dan manajemen yang kuat untuk dapat mengelola sumber daya dengan baik dan membuat keputusan yang bijaksana. Di banyak kasus, kepala sekolah mungkin lebih terbiasa dengan tugas pengajaran dan kurang memiliki latar belakang manajemen, sehingga pelatihan dan dukungan yang tepat menjadi sangat penting dalam pendekatan ini.

Selain itu, penerapan SBM juga membutuhkan komitmen yang kuat dari semua pemangku kepentingan di sekolah, termasuk guru, staf, orang tua, dan siswa. Keterlibatan komunitas sangat penting dalam mendukung keputusan yang diambil oleh sekolah. Misalnya, dalam pengelolaan anggaran, masukan dari orang tua dan masyarakat

¹³⁶ Mulyasa, H. E. (2022). Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah. Bumi Aksara.

lokal dapat membantu memastikan bahwa sumber daya sekolah digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa secara optimal. Partisipasi yang tinggi dari komunitas dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap sekolah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan komitmen terhadap keberhasilan pendidikan.

Namun, desentralisasi dalam SBM juga dapat menimbulkan ketidaksetaraan jika tidak dikelola dengan baik. Sekolah di daerah yang lebih kaya atau yang memiliki akses lebih besar ke sumber daya mungkin lebih mampu mengambil manfaat dari otonomi yang diberikan, sementara sekolah di daerah yang lebih miskin atau yang kekurangan sumber daya mungkin mengalami kesulitan dalam menjalankan SBM secara efektif. Hal ini dapat memperburuk kesenjangan dalam kualitas pendidikan antara sekolah-sekolah di berbagai wilayah.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pemerintah dan otoritas pendidikan sering kali tetap memantau dan memberikan dukungan kepada sekolah-sekolah dalam menerapkan SBM.¹³⁷ Ini bisa berupa pelatihan bagi kepala sekolah dan guru dalam manajemen sekolah, bimbingan dalam pengelolaan keuangan, serta panduan dalam pengembangan kurikulum yang relevan dan efektif. Dukungan ini penting untuk memastikan bahwa semua sekolah, terlepas dari latar belakang atau lokasi, dapat berhasil dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah.

Pendekatan manajemen berbasis sekolah menawarkan banyak potensi untuk meningkatkan fleksibilitas, inovasi, dan

¹³⁷ Cahyana, A. (2010). Upaya Peningkatan Mutu Sekolah melalui Satuan Otonomi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(2), 109-117.

akuntabilitas dalam pengelolaan sekolah.¹³⁸ Dengan memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengelola sumber daya dan membuat keputusan yang relevan dengan kebutuhan organisasi, SBM dapat menciptakan lingkungan yang lebih responsif dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan pendidikan. Namun, pendekatan ini juga membutuhkan kapasitas manajemen yang kuat dan dukungan yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa setiap sekolah dapat mengambil manfaat penuh dari otonomi yang diberikan. Dengan keseimbangan yang tepat antara otonomi dan dukungan, manajemen berbasis sekolah dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

4. Pendekatan Manajemen Kualitas Total

Pendekatan manajemen kualitas total (Total Quality Management atau TQM) dalam manajemen pendidikan merupakan sebuah konsep yang diadopsi dari dunia bisnis untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan melalui perbaikan berkelanjutan dan keterlibatan semua pemangku kepentingan.¹³⁹ Inti dari pendekatan ini adalah bahwa kualitas dalam pendidikan bukanlah hasil dari tindakan satu pihak saja, melainkan hasil dari kerjasama yang melibatkan seluruh elemen dalam institusi pendidikan mulai dari pimpinan, guru, staf, siswa, hingga orang tua. Manajemen kualitas total berfokus pada pengembangan budaya yang berorientasi pada kualitas di seluruh aspek operasional sekolah.

¹³⁸ Wicaksono, J. A., Semin, S., & Waskito, P. (2023). Strategi Pengembangan Sekolah di Era Globalisasi dalam Konteks Manajemen Berbasis Sekolah. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 10(2), 299-219.

¹³⁹ Samad, K. A., & Thiyagarajan, R. (2015). TQM in higher education—a conceptual model to achieve excellence in management education. *Journal Impact Factor*, 6(1), 634-645.

Dalam konteks pendidikan, TQM memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan di mana setiap individu di dalam organisasi terlibat dalam upaya terus-menerus untuk meningkatkan kinerja dan kualitas layanan.¹⁴⁰ Pendekatan ini mendorong semua elemen di sekolah untuk bekerja bersama-sama guna mencapai tujuan bersama, yaitu memberikan pendidikan berkualitas tinggi kepada siswa dan memastikan bahwa proses pembelajaran selalu ditingkatkan.

Salah satu prinsip utama TQM adalah perbaikan berkelanjutan, atau *continuous improvement*. Dalam sistem pendidikan, ini berarti bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa prestasi akademik siswa, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri.¹⁴¹ TQM menekankan bahwa setiap aspek dari pengalaman pendidikan mulai dari cara guru mengajar, sumber daya yang digunakan, hingga lingkungan fisik sekolah harus dievaluasi dan ditingkatkan secara teratur. Pendekatan ini mengharuskan sekolah untuk tidak hanya puas dengan *status quo*, tetapi selalu mencari cara untuk menjadi lebih baik dan lebih efisien dalam memberikan layanan pendidikan.

Pendekatan TQM juga menekankan pentingnya keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam upaya peningkatan kualitas. Kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa, orang tua, dan komunitas semua dianggap sebagai bagian penting dari proses manajemen kualitas. Sebagai

¹⁴⁰ Owlia, M. S., & Aspinwall, E. M. (1997). TQM in higher education-a review. *International journal of quality & reliability management*, 14(5), 527-543.

¹⁴¹ Iyer, V. G. (2018, February). Total quality management (TQM) or continuous improvement system (CIS) in education sector and its implementation framework towards sustainable international development. In 2018 International Conference on Computer Science, Electronics and Communication Engineering (CSECE 2018) (pp. 546-555). Atlantis Press.

contoh, guru dilibatkan dalam proses perencanaan kurikulum dan pengembangan metode pengajaran yang inovatif, sementara siswa diberi kesempatan untuk memberikan umpan balik tentang pengalaman belajar. Orang tua dan komunitas juga diajak untuk terlibat dalam mendukung tujuan sekolah, baik melalui dukungan finansial, moral, maupun melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.

Selain itu, TQM dalam pendidikan menekankan pentingnya umpan balik dan evaluasi yang berkelanjutan.¹⁴² Dengan menggunakan data yang akurat dan relevan, sekolah dapat mengukur efektivitas program-program yang telah dilaksanakan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Sistem evaluasi ini tidak hanya terbatas pada penilaian akademis siswa, tetapi juga mencakup kinerja guru, manajemen sekolah, dan bahkan kepuasan orang tua terhadap layanan pendidikan yang diberikan. Dengan cara ini, keputusan yang diambil untuk meningkatkan kualitas pendidikan didasarkan pada data yang kuat, bukan hanya asumsi atau intuisi.

Manajemen kualitas total juga menekankan pentingnya kepemimpinan yang kuat. Pemimpin dalam pendekatan ini tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan seluruh tim dalam upaya peningkatan kualitas. Kepala sekolah yang mengadopsi pendekatan TQM harus memiliki visi yang jelas tentang arah yang ingin dicapai oleh sekolah dan mampu memotivasi guru serta staf untuk bekerja menuju visi tersebut. Pemimpin yang sukses dalam TQM juga harus mampu

¹⁴² Elmuti, D., Kathawala, Y., & Manippallil, M. (1996). Are total quality management programmes in higher education worth the effort?. *International Journal of Quality & Reliability Management*, 13(6), 29-44.

menciptakan budaya kerja yang terbuka terhadap inovasi dan perubahan.

Namun, penerapan TQM dalam pendidikan juga menghadapi tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah budaya resistensi terhadap perubahan, terutama di institusi yang telah terbiasa dengan sistem tradisional. Mengubah cara berpikir dan bekerja seluruh staf sekolah untuk menerima budaya perbaikan berkelanjutan dan kolaborasi sering kali memerlukan waktu dan usaha yang signifikan. Selain itu, penerapan TQM juga membutuhkan investasi dalam pelatihan dan pengembangan staf, serta waktu untuk melakukan evaluasi dan refleksi yang mendalam.

Kendati demikian, jika diterapkan dengan baik, TQM dapat membawa banyak manfaat bagi lembaga pendidikan. Salah satu manfaat utamanya adalah peningkatan hasil belajar siswa. Dengan berfokus pada perbaikan terus-menerus dan menggunakan data untuk mendukung pengambilan keputusan, sekolah dapat lebih efektif dalam mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang menghalangi keberhasilan siswa. Selain itu, dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses peningkatan kualitas, TQM dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kolaboratif dan inklusif, di mana setiap orang merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik.

Pendekatan manajemen kualitas total dalam manajemen pendidikan adalah tentang membangun budaya kualitas yang berkelanjutan di seluruh institusi pendidikan.¹⁴³ Ini adalah

¹⁴³ Castillo, F. G. (2020). TQM in higher education for sustainable future. In *Sustainable Development and Social Responsibility—Volume 2: Proceedings of the 2nd American University in the Emirates International Research Conference, AUEIRC'18—Dubai, UAE 2018* (pp. 373-380). Springer international publishing.

upaya untuk mengubah cara sekolah beroperasi dari pola pikir statis yang berfokus pada hasil akhir, menjadi budaya dinamis yang selalu mencari cara untuk meningkatkan setiap aspek dari proses pendidikan. Dengan pendekatan ini, lembaga pendidikan tidak hanya dapat meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih memuaskan bagi semua pihak yang terlibat. TQM menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk memastikan bahwa pendidikan terus berkembang dan mampu menghadapi tantangan zaman.

5. Pendekatan Kepemimpinan Transformasional

Pendekatan kepemimpinan transformasional dalam manajemen pendidikan adalah sebuah paradigma yang menekankan pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi anggota organisasi untuk mencapai lebih dari apa yang dipikirkan sebelumnya.¹⁴⁴ Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini berfokus pada bagaimana kepala sekolah atau pemimpin lembaga pendidikan dapat membawa perubahan positif yang mendalam melalui visi yang jelas, dukungan emosional, dan dorongan terhadap inovasi dan kreativitas di seluruh komunitas sekolah. Kepemimpinan transformasional tidak hanya berfokus pada tugas-tugas administratif, tetapi lebih pada bagaimana memimpin orang untuk mencapai potensi maksimal dan menciptakan budaya organisasi yang berorientasi pada pembelajaran dan perbaikan berkelanjutan.

¹⁴⁴ Litz, D., & Blaik-Hourani, R. (2020). Transformational leadership and change in education. In Oxford research encyclopedia of education.

Inti kepemimpinan transformasional adalah visi yang kuat dan inspiratif.¹⁴⁵ Seorang pemimpin transformasional dalam pendidikan adalah seseorang yang memiliki visi jelas tentang masa depan sekolah atau lembaga yang dipimpinnya, serta bagaimana visi tersebut dapat mengarahkan seluruh komunitas sekolah menuju pencapaian tujuan jangka panjang. Visi ini seringkali mencakup peningkatan kualitas pendidikan, pencapaian prestasi akademik yang lebih tinggi, serta pengembangan karakter dan keterampilan siswa yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Namun, visi ini tidak hanya disimpan oleh pemimpin; pemimpin transformasional harus mampu mengomunikasikan visi tersebut dengan cara yang menginspirasi guru, siswa, dan orang tua untuk bekerja bersama menuju tujuan yang sama.

Lebih dari sekadar memimpin dengan visi, kepemimpinan transformasional juga melibatkan pemberdayaan dan motivasi staf serta siswa. Pemimpin transformasional berusaha menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa didukung untuk berkontribusi dan berinovasi. Guru didorong untuk mencoba pendekatan baru dalam mengajar, berkolaborasi dengan rekan-rekan, dan mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan. Kepemimpinan semacam ini menumbuhkan suasana di mana kesalahan dipandang sebagai peluang belajar, dan keberanian untuk mencoba sesuatu yang baru dihargai. Guru yang merasa didukung oleh pemimpin transformasional lebih cenderung merasa puas dalam pekerjaan dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi siswa.

¹⁴⁵ Hacker, S., & Roberts, T. (2003). *Transformational Leadership*. Quality Press.

Selain itu, pendekatan kepemimpinan transformasional juga memperhatikan pengembangan individu.¹⁴⁶ Pemimpin dalam paradigma ini memahami bahwa setiap guru dan staf memiliki potensi unik yang harus dikembangkan. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional berfokus pada mentor dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Pemimpin transformasional bekerja secara langsung dengan guru untuk membantu dalam mencapai tujuan pribadi dan profesional, baik melalui pelatihan, pemberian tanggung jawab tambahan, atau pengakuan atas prestasi. Dengan cara ini, pemimpin tidak hanya menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif, tetapi juga mendorong pertumbuhan dan pengembangan individu di dalam organisasi.

Dalam manajemen pendidikan, pemimpin transformasional juga memegang peran penting dalam mengarahkan perubahan. Dunia pendidikan saat ini terus berubah dengan cepat, baik itu karena kemajuan teknologi, perubahan kurikulum, atau tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Pemimpin transformasional tidak hanya menyadari perubahan ini, tetapi juga proaktif dalam memimpin organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut. Pemimpin transformasional berperan sebagai agen perubahan, yang mendorong sekolah untuk selalu siap mengadopsi metode pengajaran baru, menerapkan teknologi terbaru, atau menyesuaikan program pendidikan agar relevan dengan kebutuhan siswa di abad ke-21.¹⁴⁷ Dengan kata lain, pemimpin

¹⁴⁶ Kirkbride, P. (2006). Developing transformational leaders: the full range leadership model in action. *Industrial and commercial training*, 38(1), 23-32.

¹⁴⁷ Chitiga, M. (2018). An exploration of the implications of transformational leadership behaviors on empowering employees and transforming organisations. *African Journal of Public Affairs*, 10(1), 60-82.

transformasional tidak hanya bertahan menghadapi perubahan, tetapi memelopori dan mengarahkan perubahan tersebut.

Namun, kepemimpinan transformasional tidak hanya berorientasi pada tindakan besar atau perubahan mendasar. Pendekatan ini juga mencakup interaksi harian antara pemimpin dan anggota komunitas sekolah. Pemimpin transformasional terlibat secara mendalam dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Hadir di kelas, berbicara dengan guru dan siswa, mendengarkan keluhan, dan mencari solusi. Pendekatan personal seperti ini memungkinkan pemimpin transformasional untuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan komunitas sekolah, yang pada gilirannya menciptakan rasa percaya dan komitmen yang lebih besar terhadap visi bersama.

Salah satu tantangan utama dalam menerapkan kepemimpinan transformasional dalam pendidikan adalah bahwa pendekatan ini membutuhkan waktu dan upaya yang berkelanjutan. Menciptakan perubahan mendasar dalam budaya organisasi, membangun kepercayaan, dan mendorong inovasi memerlukan komitmen jangka panjang dari pemimpin. Selain itu, tidak semua pemimpin memiliki keterampilan kepemimpinan transformasional secara alami; oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan bagi pemimpin pendidikan menjadi hal yang penting untuk membantu dalam mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk memimpin secara transformatif.

Namun, dengan segala tantangan yang ada, hasil dari kepemimpinan transformatif dalam manajemen pendidikan bisa sangat signifikan. Sekolah yang dipimpin oleh pemimpin transformatif sering kali memiliki budaya yang lebih inklusif, kolaboratif, dan inovatif. Guru lebih termotivasi

dan siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Lebih dari itu, pemimpin transformasional tidak hanya membawa perubahan pada tingkat operasional, tetapi juga pada tingkat emosional dan moral, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan holistik semua anggotanya.

Kesimpulannya, kepemimpinan transformasional dalam manajemen pendidikan adalah pendekatan yang menekankan pada perubahan, kolaborasi, dan pemberdayaan. Pemimpin transformasional mampu membawa visi yang kuat dan memotivasi orang lain untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini menuntut komitmen yang mendalam dari pemimpin, tetapi hasilnya adalah lingkungan pendidikan yang lebih dinamis, inklusif, dan inovatif. Dengan kepemimpinan transformasional, sekolah tidak hanya siap menghadapi tantangan masa depan, tetapi juga dapat terus berkembang untuk memberikan pendidikan yang bermakna dan relevan bagi siswa.

E. Tantangan Dalam Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan, sebagai proses pengelolaan lembaga pendidikan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya, menghadapi berbagai tantangan yang kompleks di era modern ini. Pendidikan adalah pilar penting dalam pembangunan masyarakat, sehingga manajemen yang baik diperlukan untuk memastikan bahwa sekolah dan institusi pendidikan mampu memberikan layanan pendidikan berkualitas. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan tekanan ekonomi, muncul tantangan-tantangan baru yang harus diatasi oleh manajer pendidikan agar institusi tetap relevan dan efektif.

Berikut adalah beberapa tantangan utama dalam manajemen pendidikan.

1. Perubahan Teknologi dan Digitalisasi

Salah satu tantangan terbesar dalam manajemen pendidikan saat ini adalah bagaimana menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang pesat. Era digital telah mengubah cara informasi dikumpulkan, diolah, dan disebarkan, termasuk dalam dunia pendidikan. Teknologi seperti e-learning, platform pembelajaran daring, dan perangkat lunak manajemen sekolah menawarkan peluang baru untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, tetapi juga menghadirkan tantangan tersendiri.¹⁴⁸

Manajer pendidikan harus memastikan bahwa sekolah memiliki infrastruktur teknologi yang memadai dan bahwa guru serta staf memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan teknologi ini secara efektif. Selain itu, digitalisasi juga menghadirkan tantangan terkait kesenjangan akses, terutama bagi siswa dari keluarga yang kurang mampu atau yang tinggal di daerah terpencil. Manajer pendidikan harus mencari solusi agar setiap siswa, terlepas dari latar belakang ekonomi, memiliki akses yang setara ke teknologi yang dibutuhkan untuk pembelajaran.

2. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun manusia, adalah tantangan klasik yang dihadapi oleh manajemen pendidikan di banyak negara. Banyak sekolah,

¹⁴⁸ Sundari, E. (2024). Transformasi Pembelajaran Di Era Digital: Mengintegrasikan Teknologi Dalam Pendidikan Modern. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 4(5), 25-35.

terutama di daerah pedesaan atau wilayah yang kurang berkembang, mengalami kekurangan dana yang memadai untuk membangun fasilitas yang layak, menyediakan buku dan alat pembelajaran, atau menggaji guru yang berkualitas.¹⁴⁹ Ketika sumber daya terbatas, manajemen pendidikan harus membuat keputusan yang sulit tentang bagaimana mengalokasikan dana secara strategis untuk memenuhi kebutuhan paling mendasak.

Selain itu, kekurangan tenaga pendidik yang berkualitas juga menjadi tantangan. Banyak sekolah yang menghadapi masalah kekurangan guru, terutama di bidang-bidang tertentu seperti sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM). Manajer pendidikan harus berupaya menarik, melatih, dan mempertahankan guru berkualitas dalam situasi di mana sumber daya terbatas dan tuntutan terhadap guru semakin meningkat.

3. Perubahan Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan

Kurikulum dan kebijakan pendidikan sering kali berubah seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Ini menciptakan tantangan bagi manajemen pendidikan, yang harus mampu merespons perubahan ini dengan cepat dan efektif. Perubahan kebijakan pemerintah atau regulasi pendidikan sering kali membutuhkan penyesuaian besar dalam cara sekolah dioperasikan, metode pengajaran, serta bahan ajar yang digunakan.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Lie, A., Andriano, T., & Prasasti, S. (2014). *Menjadi Sekolah Terbaik. Ras.*

¹⁵⁰ Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiawati, D. (2022). *Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran.*

Dalam banyak kasus, perubahan kebijakan yang mendadak dapat menyebabkan kebingungan dan stres bagi guru, siswa, dan orang tua. Manajer pendidikan harus memastikan bahwa sekolah mampu beradaptasi dengan perubahan ini melalui pelatihan yang tepat bagi guru, komunikasi yang jelas dengan semua pemangku kepentingan, serta penyediaan sumber daya yang memadai untuk mendukung implementasi kebijakan baru.

4. Kualitas dan Pengembangan Profesional Guru

Kualitas pengajaran sangat bergantung pada profesionalisme dan kompetensi guru. Namun, tantangan besar dalam manajemen pendidikan adalah memastikan bahwa guru tidak hanya berkualifikasi saat mulai mengajar, tetapi juga terus mengembangkan keterampilan sepanjang karier. Pendidikan adalah bidang yang terus berubah, dengan penemuan metodologi pengajaran baru, perubahan dalam teknologi, serta pemahaman yang berkembang tentang cara siswa belajar. Manajer pendidikan bertanggung jawab untuk menyediakan peluang pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru, termasuk pelatihan, workshop, dan kesempatan untuk berkolaborasi dengan rekan sejawat. Namun, sering kali ada kendala finansial atau logistik yang membuat pelatihan guru menjadi tantangan. Di beberapa daerah, akses ke pelatihan berkualitas mungkin terbatas, dan manajer pendidikan harus mencari cara untuk menyediakan sumber daya ini tanpa membebani guru atau mengganggu proses pembelajaran siswa.¹⁵¹

¹⁵¹ Susanto, H. P. (2021). Pandemi dan Anak Bangsa Menjadi Pintar. Tsaqiva publishing.

5. Manajemen Keragaman dan Inklusivitas

Manajemen pendidikan juga harus berurusan dengan tantangan yang terkait dengan keragaman siswa, termasuk perbedaan dalam latar belakang budaya, bahasa, kemampuan fisik, dan kebutuhan belajar. Sekolah modern semakin heterogen, dan manajer pendidikan harus memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari perbedaan tersebut, mendapatkan pendidikan yang setara dan inklusif. Ini mencakup penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan.

Mengelola sekolah yang inklusif juga mencakup pelatihan guru untuk mengajar siswa dengan kebutuhan khusus, serta memastikan bahwa fasilitas fisik sekolah dapat diakses oleh semua siswa, termasuk yang memiliki disabilitas.¹⁵² Dalam banyak kasus, manajer pendidikan harus bekerja dengan komunitas lokal dan pemerintah untuk memastikan bahwa sekolah mampu melayani semua siswa dengan baik.

6. Tuntutan Sosial dan Tekanan Eksternal

Sekolah dan institusi pendidikan sering kali berada di bawah tekanan dari berbagai pihak, termasuk orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Tuntutan sosial yang meningkat, seperti kebutuhan untuk memberikan pendidikan yang relevan dengan dunia kerja, mempersiapkan siswa untuk tantangan global, serta menangani isu-isu sosial seperti bullying, kesehatan mental, dan keamanan, menambah beban manajer pendidikan.

¹⁵² Budianto, A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1).

Manajemen pendidikan harus memiliki keterampilan untuk menyeimbangkan antara tuntutan eksternal dan internal, serta menjaga keseimbangan antara fokus pada hasil akademik dan perhatian terhadap kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Dalam konteks ini, komunikasi yang baik dengan semua pemangku kepentingan sangat penting untuk memastikan bahwa harapan yang realistis ditetapkan dan bahwa sekolah mampu memenuhi tuntutan yang ada.

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

BAB IV

KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Manajemen pendidikan dalam konteks pendidikan agama Kristen memiliki tujuan yang sangat penting dalam membimbing siswa untuk berkembang secara akademis, moral, dan spiritual. Konsep manajemen pendidikan dalam pendidikan agama Kristen berlandaskan pada prinsip-prinsip Kristiani yang menekankan pelayanan, kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*), dan pembentukan karakter yang berpusat pada ajaran Yesus Kristus.¹⁵³ Manajemen pendidikan dalam pendidikan agama Kristen tidak hanya berfokus pada pengelolaan administratif, tetapi juga pada pengembangan manusia secara holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Inti konsep manajemen pendidikan dalam pendidikan agama Kristen adalah visi dan misi yang berakar pada iman Kristen. Visi ini mengarah pada tujuan mulia untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai Kristen. Dalam hal ini, manajemen pendidikan Kristen bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya yang mampu menjadi berkat bagi masyarakat dan memuliakan Tuhan melalui tindakan. Dengan demikian, semua keputusan, kebijakan, dan kegiatan pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan ini.

¹⁵³ Letting III, A. (2004). The basis and praxis of servant leadership in Christian institutions of higher education. Alliant International University, San Diego.

Salah satu aspek kunci dalam manajemen pendidikan Kristen adalah pendekatan kepemimpinan yang melayani, yang didasarkan pada teladan Kristus. Kepemimpinan dalam pendidikan Kristen menekankan bahwa pemimpin, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf lainnya, harus melayani siswa dan komunitas dengan penuh kasih dan kerendahan hati.¹⁵⁴ Kepemimpinan ini tidak hanya tentang otoritas atau kekuasaan, tetapi lebih tentang bagaimana seorang pemimpin dapat mempengaruhi orang lain melalui teladan hidup yang baik, mendukung pertumbuhan, dan membantu pengikutnya mengembangkan potensi penuh yang dimiliki.

Konsep manajemen pendidikan dalam pendidikan agama Kristen berakar pada keyakinan bahwa pendidikan adalah sarana untuk mengembangkan manusia secara holistik, baik secara intelektual maupun spiritual. Dengan menggabungkan nilai-nilai Kristen dalam setiap aspek manajemen, dari kepemimpinan hingga kurikulum, manajemen pendidikan Kristen berupaya menciptakan lingkungan di mana siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berpengetahuan, berkarakter, dan beriman kuat. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk generasi yang mampu memuliakan Tuhan melalui teladan hidup.

¹⁵⁴ Banke, S., Maldonado, N., & Lacey, C. H. (2012). Christian school leaders and spirituality. *Journal of Research on Christian Education*, 21(3), 235-264.

A. Penanaman Nilai-Nilai Kristen (Spiritual Value) Dalam Manajemen Pendidikan

Penanaman nilai-nilai Kristen dalam manajemen pendidikan merupakan inti dari konsep manajemen pendidikan dalam konteks pendidikan agama Kristen. Pendidikan agama Kristen bertujuan untuk mengembangkan siswa secara holistic tidak hanya secara akademis, tetapi juga spiritual.¹⁵⁵ Dalam konteks ini, manajemen pendidikan bertugas memastikan bahwa nilai-nilai spiritual Kristen yang diajarkan dalam Alkitab terintegrasi ke dalam setiap aspek operasional dan akademis sekolah. Hal ini bukan hanya soal menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan di mana setiap individu dapat hidup dan belajar sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yang mendalam.

Nilai-nilai Kristen seperti kasih, integritas, kejujuran, kesabaran, dan pengabdian menjadi fondasi dalam manajemen pendidikan Kristen. Nilai-nilai ini tidak hanya diterapkan dalam hubungan guru dan siswa, tetapi juga dalam cara institusi mengelola segala aspek pendidikan, dari administrasi, kurikulum, hingga disiplin. Di sini, manajemen pendidikan berfungsi sebagai penjaga dan fasilitator bagi pembentukan karakter siswa sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen.

Salah satu nilai Kristen yang paling utama dalam manajemen pendidikan adalah kasih. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan Kristen berupaya menciptakan lingkungan belajar yang penuh kasih dan empati, di mana setiap individu dihargai sebagai ciptaan Tuhan yang unik. Kepala sekolah dan guru dipanggil untuk memperlakukan siswa dengan kasih, tidak hanya dalam hal pengajaran, tetapi

¹⁵⁵ Cooling, T. (2010). *Doing God in education*. Theos.

juga dalam disiplin dan bimbingan. Manajemen pendidikan yang berlandaskan kasih berarti memberikan perhatian terhadap kebutuhan emosional, spiritual, dan akademis siswa dengan cara yang penuh kelembutan dan hormat. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan siswa secara holistik, di mana dapat diterima, dihargai, dan didorong untuk berkembang.

Selain itu, nilai integritas juga sangat penting dalam manajemen pendidikan Kristen. Manajemen pendidikan yang berlandaskan nilai integritas memastikan bahwa setiap keputusan dan kebijakan yang diambil selalu berada dalam koridor kejujuran, keadilan, dan ketulusan. Di sini, integritas berarti transparansi dalam pengelolaan sumber daya, baik dalam hal keuangan, waktu, maupun tanggung jawab terhadap siswa dan staf. Kepemimpinan yang berintegritas menjadi teladan bagi seluruh komunitas sekolah, di mana siswa diajarkan untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang kokoh.

Pengintegrasian nilai kejujuran dalam manajemen pendidikan juga memiliki peran kunci. Sekolah-sekolah Kristen mengajarkan bahwa kejujuran adalah bagian dari kesetiaan kepada Tuhan, dan ini harus tercermin dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan.¹⁵⁶ Dalam sistem manajemen, kejujuran diterapkan dalam cara guru mengevaluasi kinerja siswa, cara siswa berinteraksi dengan satu sama lain, dan bagaimana sekolah memelihara hubungan yang transparan dengan orang tua. Manajemen pendidikan Kristen harus memastikan bahwa nilai ini tertanam dalam

¹⁵⁶ Mau, M. (2020). Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 145-161.

kurikulum dan kegiatan sekolah, sehingga siswa terbiasa dengan budaya kejujuran yang membangun karakter.

Lebih jauh lagi, nilai pengabdian merupakan salah satu landasan dalam pendidikan agama Kristen. Sebagai bagian dari manajemen pendidikan, sekolah diharapkan tidak hanya berfokus pada pengembangan akademis siswa, tetapi juga menanamkan rasa pengabdian kepada sesama, sesuai dengan ajaran Yesus Kristus yang memerintahkan untuk melayani dan mengasihi orang lain. Melalui kegiatan pelayanan sosial, siswa dilatih untuk peduli terhadap orang lain, memahami pentingnya kontribusi positif di masyarakat, dan merasakan bahwa tindakan tersebut dapat membawa berkat bagi orang lain.¹⁵⁷ Manajemen pendidikan yang baik akan memastikan bahwa program-program seperti kegiatan pelayanan, kunjungan sosial, atau aksi lingkungan terintegrasi dalam program pendidikan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya pengabdian dan kerendahan hati.

Nilai kesabaran juga memainkan peran penting dalam manajemen pendidikan Kristen. Pendidikan adalah proses panjang yang memerlukan kesabaran dalam membimbing siswa untuk mencapai pertumbuhan pribadi dan spiritual.¹⁵⁸ Manajemen yang sabar tidak hanya memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dari kesalahan, tetapi juga membantu guru dan staf untuk menghadapi tantangan dan permasalahan dengan tenang dan bijaksana. Kesabaran dalam manajemen juga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana setiap individu diberikan kesempatan untuk berkembang

¹⁵⁷ Kessler, R. (2000). *The soul of education: Helping students find connection, compassion, and character at school*. AscD.

¹⁵⁸ Kessler, R. (2000). *The soul of education: Helping students find connection, compassion, and character at school*. AscD.

sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing, tanpa tekanan berlebihan.

Dalam aspek disiplin, manajemen pendidikan Kristen berusaha menyeimbangkan antara kasih dan penegakan aturan. Disiplin dalam pendidikan Kristen bukanlah hukuman yang keras, melainkan sarana untuk membantu siswa memahami tanggung jawab dan memperbaiki perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Dengan pendekatan yang penuh kasih, manajemen pendidikan Kristen membantu siswa untuk melihat bahwa disiplin adalah bentuk kasih Tuhan yang bertujuan untuk membentuk menjadi pribadi yang lebih baik, lebih dewasa, dan lebih taat kepada Tuhan.

Secara keseluruhan, penanaman nilai-nilai Kristen dalam manajemen pendidikan Kristen tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang memiliki landasan moral yang kuat. Manajemen yang baik memastikan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan di ruang kelas, tetapi juga dihidupi dalam setiap tindakan dan keputusan yang dibuat oleh lembaga pendidikan. Dengan demikian, siswa belajar tidak hanya dari teori, tetapi juga dari contoh nyata yang ditunjukkan oleh guru, staf, dan seluruh komunitas sekolah.

Konsep manajemen pendidikan dalam pendidikan agama Kristen ini pada akhirnya bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman dan berkarakter mulia. Penanaman nilai-nilai Kristen dalam manajemen pendidikan memastikan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada hasil akademis, tetapi lebih dari itu, berfokus pada pembentukan manusia yang berintegritas, berlandaskan kasih, dan siap untuk melayani Tuhan dan sesama dalam kehidupan ini.

B. Pengembangan Kurikulum yang berbasis Alkitabiah

Pengembangan kurikulum yang berbasis Alkitabiah merupakan inti dari konsep manajemen pendidikan dalam pendidikan agama Kristen. Sebagai sebuah pendekatan yang berfokus pada pembentukan iman, karakter, dan moral siswa, pendidikan agama Kristen harus memastikan bahwa kurikulumnya tidak hanya mengajarkan pengetahuan umum tetapi juga membawa siswa lebih dekat kepada Tuhan.¹⁵⁹ Kurikulum berbasis Alkitabiah tidak hanya mengintegrasikan nilai-nilai dan ajaran Kristen dalam setiap aspek pembelajaran, tetapi juga menjadikan Alkitab sebagai landasan utama dalam proses pengajaran dan pembentukan karakter siswa. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan berperan penting dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum yang memadukan antara tujuan akademis dan spiritual.

Kurikulum berbasis Alkitabiah bertujuan untuk memberikan perspektif Kristen dalam setiap mata pelajaran, baik itu matematika, sains, sejarah, atau bahasa.¹⁶⁰ Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk melihat dunia dan semua aspek pengetahuan dari sudut pandang iman Kristen. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa diajak untuk melihat keajaiban alam sebagai bukti kebesaran Tuhan sebagai Pencipta, dan dalam pelajaran sejarah, siswa memahami perkembangan peradaban manusia dalam terang rencana dan kehendak Tuhan. Dengan cara ini, setiap subjek akademis menjadi lebih dari sekadar pembelajaran intelektual, tetapi juga sarana untuk

¹⁵⁹ Pazmino, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective*. Baker Academic.

¹⁶⁰ Rushdoony, R. J. (2012). *The philosophy of the Christian curriculum*. Chalcedon Foundation.

memperdalam pemahaman siswa tentang Tuhan dan ciptaan-Nya.

Manajemen pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa kurikulum yang dirancang tidak hanya memenuhi standar akademis yang diharapkan oleh pemerintah, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan spiritual. Ini berarti bahwa kurikulum tidak hanya mencakup pembelajaran Alkitab secara eksplisit seperti melalui mata pelajaran agama atau pelajaran Alkitab, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitab dalam setiap pelajaran. Misalnya, konsep keadilan, kasih, pengampunan, dan kebenaran yang diajarkan dalam Alkitab dapat diterapkan dalam diskusi tentang etika, hukum, atau bahkan ekonomi.

Selain itu, kurikulum berbasis Alkitabiah juga harus mencakup program-program yang mendorong siswa untuk mempraktikkan iman masing-masing dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti pelayanan sosial, kelompok doa, studi Alkitab, dan partisipasi dalam pelayanan gereja dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai bagian dari pembelajaran holistik. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang iman, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya dalam konteks nyata, membentuk sikap pengabdian dan kepedulian terhadap sesama.

Manajemen pendidikan Kristen juga perlu memastikan bahwa evaluasi kurikulum berbasis Alkitabiah dilakukan secara teratur untuk menilai efektivitasnya dalam mencapai tujuan spiritual dan akademis. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada prestasi akademis siswa, tetapi juga pada pertumbuhan karakter dan kedewasaan rohani pribadi. Misalnya, sekolah dapat mengevaluasi seberapa baik siswa memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam

keputusan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ini dapat dilakukan melalui penilaian yang mencakup refleksi spiritual, diskusi kelompok, atau pengamatan langsung terhadap perubahan perilaku siswa.

Lebih jauh lagi, kurikulum berbasis Alkitabiah harus adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan inti spiritualnya. Dalam menghadapi dunia yang terus berubah, di mana teknologi dan budaya terus berkembang, manajemen pendidikan Kristen harus mampu merancang kurikulum yang tetap relevan dengan kebutuhan zaman modern tetapi tetap setia pada prinsip-prinsip Alkitab.¹⁶¹ Ini berarti bahwa kurikulum harus mencakup isu-isu kontemporer seperti etika digital, masalah lingkungan, dan peran iman dalam dunia globalisasi, semuanya dilihat dari perspektif Alkitabiah.

Di sisi lain, kurikulum berbasis Alkitabiah juga menuntut keterlibatan yang lebih besar dari orang tua dan komunitas gereja. Pendidikan Kristen tidak dapat berjalan efektif hanya di sekolah; perlu ada sinergi antara keluarga, gereja, dan sekolah dalam mendidik siswa. Manajemen pendidikan Kristen harus bekerja sama dengan orang tua dan gereja untuk memastikan bahwa pendidikan spiritual yang dimulai di sekolah didukung dan diperkuat di rumah dan dalam kegiatan gerejawi. Ini menciptakan lingkungan yang konsisten di mana siswa terus didorong untuk menghidupi nilai-nilai Kristen dalam segala aspek kehidupan.

Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum berbasis Alkitabiah dalam pendidikan agama Kristen adalah upaya untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya melayani

¹⁶¹ Astuti, T. E., Baskoro, P. K., Wahyuni, S., Mujono, E., Susilo, A., Adiatma, D. L., ... & Wau, H. (2023). Pendidikan Kristen di Era Society 5.0. CV. Lumina Media.

kebutuhan intelektual siswa, tetapi juga membentuk karakter dan iman. Dengan menjadikan Alkitab sebagai fondasi kurikulum, manajemen pendidikan Kristen bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki komitmen spiritual yang kuat dan mampu menghidupi iman dalam dunia yang semakin kompleks. Kurikulum ini memberikan panduan moral dan spiritual yang akan membimbing siswa dalam setiap aspek kehidupan, membantu untuk menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berkomitmen untuk melayani Tuhan dan sesama.

C. Penggunaan Teknologi dalam kaidah Kristen

Penggunaan teknologi dalam pendidikan telah menjadi salah satu topik yang sangat relevan di era modern ini, termasuk dalam pendidikan agama Kristen. Dalam konteks manajemen pendidikan Kristen, teknologi memiliki peran yang signifikan tidak hanya untuk mendukung proses pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada siswa. Namun, penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Kristen harus sejalan dengan kaidah dan prinsip Alkitabiah, sehingga teknologi tidak hanya dilihat sebagai alat, tetapi juga sebagai media yang dapat memuliakan Tuhan dan mendukung pertumbuhan spiritual siswa.

Dalam konsep manajemen pendidikan Kristen, teknologi dipandang sebagai anugerah Tuhan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Teknologi memungkinkan akses ke informasi yang lebih luas dan lebih cepat, membantu siswa dan guru untuk

mengeksplorasi berbagai topik secara mendalam.¹⁶² Namun, yang membedakan penggunaan teknologi dalam pendidikan Kristen dengan konteks sekuler adalah bagaimana teknologi tersebut digunakan dengan bijaksana dan etis, serta bagaimana setiap inovasi teknologi harus selalu dilihat dalam terang iman Kristen.

Sebagai alat dalam manajemen pendidikan, teknologi dapat membantu dalam berbagai aspek operasional sekolah, mulai dari manajemen data siswa, pengembangan kurikulum digital, hingga platform pembelajaran daring. Manajemen sekolah Kristen dapat memanfaatkan perangkat lunak manajemen sekolah untuk mempermudah administrasi dan pelacakan kemajuan siswa. Namun, lebih dari sekadar efisiensi, teknologi juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat komunitas iman di sekolah. Misalnya, sekolah dapat menggunakan platform komunikasi online untuk berbagi renungan harian, pelajaran Alkitab, atau bahkan mengadakan pertemuan doa virtual, terutama dalam situasi seperti pandemi ketika pertemuan tatap muka mungkin terbatas.

Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan Kristen tidak boleh mengorbankan prinsip-prinsip spiritual yang mendasari seluruh proses pendidikan. Dalam setiap penggunaan teknologi, manajemen pendidikan Kristen harus mempertimbangkan dampaknya terhadap pertumbuhan rohani siswa.¹⁶³ Teknologi harus digunakan sebagai alat untuk

¹⁶² Sundari, E. (2024). Transformasi Pembelajaran Di Era Digital: Mengintegrasikan Teknologi Dalam Pendidikan Modern. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(5), 25-35.

¹⁶³ Yoder, A. C. (2020). *Spiritual Formation Strategies for Generation Z Students in a Secondary Christian School*. Grand Canyon University.

mendukung tujuan akhir dari pendidikan Kristen, yaitu membentuk siswa menjadi individu yang mencintai Tuhan dan sesama. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan teknologi harus dilakukan dengan hati-hati dan penuh tanggung jawab.

Lebih jauh, penggunaan teknologi dalam pendidikan Kristen juga menawarkan peluang untuk memperluas jangkauan misi pendidikan itu sendiri. Teknologi memungkinkan sekolah-sekolah Kristen untuk menjangkau komunitas yang lebih luas, termasuk siswa yang mungkin tidak memiliki akses ke sekolah Kristen secara fisik. Pembelajaran daring dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan lebih banyak siswa pada pendidikan berbasis iman, di mana dapat belajar tentang Tuhan dan nilai-nilai Kristen dari rumah masing-masing. Dengan memanfaatkan teknologi ini, sekolah Kristen dapat memperluas dampak dan memuliakan Tuhan dengan menjangkau lebih banyak individu.

Dalam konteks pengajaran Alkitab, teknologi juga dapat menjadi alat yang luar biasa. Aplikasi Alkitab, video pembelajaran tentang sejarah gereja atau teologi, serta sumber daya multimedia lainnya dapat digunakan untuk membuat pembelajaran Alkitab lebih menarik dan mendalam. Manajemen pendidikan Kristen harus mendukung pengembangan alat-alat teknologi ini agar siswa dapat lebih mudah mengakses dan memahami firman Tuhan. Dengan pendekatan ini, teknologi menjadi sarana untuk memperdalam iman, bukan sekadar media hiburan atau alat pembelajaran biasa.

Namun, teknologi juga harus dipandang secara kritis dalam konteks iman. Tidak semua inovasi teknologi selaras dengan nilai-nilai Kristen, dan oleh karena itu manajemen

pendidikan Kristen perlu memiliki kebijaksanaan dalam memilih dan menerapkan teknologi di sekolah. Hal ini bisa mencakup pemantauan ketat terhadap konten digital yang diakses oleh siswa atau penggunaan perangkat lunak yang melindungi siswa dari paparan informasi yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen.

Penggunaan teknologi dalam manajemen pendidikan Kristen harus selalu didasarkan pada tujuan yang lebih tinggi, yaitu memuliakan Tuhan dan membantu siswa tumbuh dalam iman.¹⁶⁴ Teknologi hanyalah alat yang harus digunakan dengan tanggung jawab, kebijaksanaan, dan integritas, untuk mendukung tujuan pendidikan Kristen yang lebih besar. Ketika digunakan dengan cara yang benar, teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk memperkuat pendidikan Kristen, memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam, dan memperluas jangkauan misi pendidikan.

D. Pendidikan Kontekstual dan Toleran

Pendidikan kontekstual dan toleran dalam manajemen pendidikan agama Kristen merupakan sebuah konsep yang relevan dalam dunia yang semakin plural dan kompleks. Pendidikan agama Kristen yang baik tidak hanya bertujuan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang kuat dalam iman, tetapi juga untuk mempersiapkan untuk menghadapi realitas dunia yang penuh dengan keberagaman, baik dalam hal keyakinan, budaya, maupun pandangan hidup.¹⁶⁵ Dalam konteks ini, manajemen pendidikan Kristen harus merancang

¹⁶⁴ Holmes, A. F. (1991). *Shaping character: Moral education in the Christian college*. Wm. B. Eerdmans Publishing.

¹⁶⁵ Antone, H. S. (2010). *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. BPK Gunung Mulia.

dan mengelola pendidikan yang mampu mengintegrasikan ajaran Kristen dengan kemampuan siswa untuk hidup dalam dunia yang multikultural dan plural.

Pendidikan kontekstual dalam agama Kristen berarti bahwa pembelajaran agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dengan situasi dan tantangan nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Manajemen pendidikan Kristen bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kurikulum dan metode pengajaran yang digunakan tidak terlepas dari konteks sosial, budaya, dan spiritual di mana siswa hidup. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran Alkitab dalam situasi konkret, termasuk bagaimana cara berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, dan bagaimana bisa mengekspresikan nilai-nilai Kristen dalam tindakan sehari-hari.

Dalam dunia yang semakin global, siswa Kristen akan berinteraksi dengan individu yang memiliki berbagai keyakinan dan tradisi. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen yang kontekstual harus membekali siswa dengan kemampuan untuk memahami, menghormati, dan berinteraksi dengan orang lain yang mungkin berbeda keyakinan. Ini bukan berarti mengorbankan keyakinan atau mengurangi komitmen terhadap iman Kristen, tetapi lebih pada menekankan prinsip-prinsip kasih, penghormatan terhadap sesama, dan perdamaian yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Manajemen pendidikan Kristen harus mengintegrasikan konsep toleransi ini ke dalam kurikulum dan budaya sekolah, sehingga siswa memahami pentingnya menjunjung tinggi martabat setiap individu, terlepas dari keyakinan pribadi.

Pendidikan toleran dalam konteks Kristen bukanlah sekadar sikap pasif menerima perbedaan, tetapi lebih merupakan sikap aktif yang berlandaskan pada ajaran Alkitab untuk mengasihi sesama.¹⁶⁶ Dalam 1 Yohanes 4:7-8, diajarkan bahwa kasih adalah inti dari hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Kasih ini harus tercermin dalam bagaimana siswa Kristen dipersiapkan untuk berhubungan dengan orang lain. Dalam hal ini, manajemen pendidikan Kristen harus memastikan bahwa siswa diajarkan tentang nilai-nilai kasih, pengampunan, pengertian, dan kerendahan hati dalam menghadapi perbedaan.

Toleransi yang diajarkan dalam pendidikan agama Kristen juga memiliki dimensi moral yang mendalam. Ini bukan berarti relativisme, di mana semua pandangan dianggap sama, tetapi mengajarkan siswa untuk mempertahankan keyakinan Kristen dengan tegas, sambil tetap menghormati hak orang lain untuk memegang keyakinan yang berbeda. Manajemen pendidikan Kristen perlu menciptakan lingkungan di mana siswa dapat belajar dan berdiskusi secara terbuka tentang iman masing-masing, tanpa rasa takut atau prasangka terhadap orang yang berbeda pandangan. Diskusi-diskusi semacam ini penting untuk membangun kemampuan kritis siswa dalam memahami dan mempertahankan iman pribadi, tetapi juga dalam menghargai pluralitas sebagai bagian dari kehidupan modern.

Lebih jauh lagi, pendidikan kontekstual dalam pendidikan agama Kristen juga harus mencakup pemahaman tentang isu-isu sosial yang lebih luas, seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan tanggung jawab lingkungan. Ajaran

¹⁶⁶ Ratzinger, J. (2009). *Truth and tolerance: Christian belief and world religions*. Ignatius Press.

Kristen mendorong umatnya untuk menjadi garam dan terang dunia, yang berarti siswa Kristen harus dipersiapkan untuk berperan aktif dalam masyarakat, membawa dampak positif dan memperjuangkan keadilan serta perdamaian. Manajemen pendidikan Kristen perlu menyusun program-program yang memfasilitasi keterlibatan siswa dalam isu-isu sosial, seperti pelayanan kepada orang miskin, advokasi terhadap ketidakadilan, atau kegiatan lingkungan yang mendukung kelestarian alam. Melalui pengalaman ini, siswa belajar bahwa iman relevan dengan dunia modern dan bahwa siswa dapat berkontribusi untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik.

Dalam praktiknya, manajemen pendidikan Kristen dapat merancang berbagai kegiatan yang mengintegrasikan pendidikan toleran dan kontekstual ini. Kegiatan seperti kunjungan ke tempat-tempat ibadah dari agama lain, diskusi lintas agama dengan siswa dari sekolah lain, atau proyek pelayanan yang melibatkan masyarakat multikultural dapat menjadi sarana efektif untuk membangun toleransi dan pemahaman kontekstual di kalangan siswa. Aktivitas-aktivitas ini membantu siswa untuk keluar dari zona nyaman dan menghadapi realitas dunia yang penuh perbedaan, sambil tetap teguh dalam keyakinan.

Namun, penting untuk diingat bahwa pendidikan toleran tidak berarti kompromi terhadap kebenaran yang diajarkan Alkitab. Manajemen pendidikan Kristen harus jelas dalam mempertahankan ajaran inti dari iman Kristen, seperti pengakuan akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, serta keyakinan tentang kebenaran firman Tuhan. Pendidikan toleran dalam konteks Kristen adalah tentang bagaimana keyakinan ini dipraktikkan dengan kasih dan

hormat terhadap orang lain, bukan tentang mengurangi komitmen terhadap iman itu sendiri.

Pada akhirnya, pendidikan kontekstual dan toleran dalam manajemen pendidikan agama Kristen bertujuan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang kuat tentang iman, tetapi juga mampu hidup dengan kasih dan pengertian dalam masyarakat yang plural. Manajemen pendidikan Kristen perlu terus berinovasi dan beradaptasi dengan tantangan zaman, sambil tetap setia pada ajaran-ajaran Alkitab. Dengan cara ini, pendidikan Kristen dapat menghasilkan generasi yang berakar kuat dalam iman, namun juga siap untuk berkontribusi secara positif dalam dunia yang semakin beragam dan kompleks.

Dengan mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang kontekstual dan toleran, manajemen pendidikan agama Kristen turut mempersiapkan untuk menghadapi tantangan zaman, sambil tetap memegang teguh prinsip-prinsip iman Kristen. Pendidikan ini membekali siswa untuk menjadi duta Kristus yang efektif di dunia, mampu membawa pesan kasih dan perdamaian di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan perbedaan dan tantangan global.

E. Penerapan Moderasi beragama dalam Multi-Religi

Penerapan moderasi beragama dalam konteks pendidikan agama Kristen, terutama dalam lingkungan multi-religius, merupakan tantangan sekaligus peluang bagi manajemen pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.¹⁶⁷ Moderasi beragama berarti

¹⁶⁷ Rodi, M. (2023). Hubungan Moderasi Beragama Dengan Nilai-Nilai Kristiani (Bachelor's thesis, FU).

mengadopsi pendekatan yang menghindari ekstremisme dan fanatisme, sambil tetap teguh memegang prinsip-prinsip iman Kristen. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama bertujuan untuk mendidik siswa agar dapat hidup berdampingan secara damai dengan orang yang memiliki keyakinan berbeda, tanpa mengkompromikan keyakinan Kristen yang dianut.

Di dunia yang semakin plural, moderasi beragama menjadi kunci penting dalam menjaga hubungan yang harmonis antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Manajemen pendidikan Kristen harus mampu merancang kebijakan dan program yang menanamkan sikap moderat di kalangan siswa, sehingga dapat dipahami bahwa keyakinan agama tersebut adalah jalan hidup yang dapat dijalani dengan penuh kasih, namun tetap menghormati hak orang lain untuk memegang keyakinan yang berbeda. Moderasi beragama tidak mengurangi semangat pengabdian kepada Tuhan, tetapi lebih kepada menghindari sikap eksklusif dan intoleran yang dapat menciptakan ketegangan di masyarakat.

Dalam pendidikan agama Kristen, moderasi beragama diajarkan melalui pemahaman yang mendalam tentang ajaran Yesus Kristus, yang mengajarkan kasih kepada sesama tanpa memandang latar belakang agama atau budaya. Prinsip ini menjadi dasar bagi manajemen pendidikan untuk mengembangkan kurikulum dan lingkungan yang mendorong dialog lintas agama dan saling pengertian. Misalnya, siswa dapat diajak untuk mempelajari prinsip-prinsip kasih dan pengampunan dalam Alkitab yang diterapkan dalam interaksi dengan orang-orang dari agama lain. Tujuan akhirnya adalah untuk membentuk siswa yang kuat dalam iman Kristen, tetapi

juga memiliki sikap yang terbuka dan menghormati perbedaan yang ada di sekitar.

Manajemen pendidikan dalam pendidikan agama Kristen yang menerapkan moderasi beragama juga harus menekankan pentingnya pengakuan akan keberagaman sebagai bagian dari rencana Tuhan. Dalam Alkitab, dapat dilihat bahwa manusia diciptakan berbeda-beda, dengan latar belakang, bahasa, dan budaya yang unik, namun semuanya diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan (Kejadian 1:27). Oleh karena itu, pendidikan Kristen yang baik harus menanamkan nilai-nilai bahwa perbedaan agama dan keyakinan tidak seharusnya menjadi alasan untuk memecah belah, tetapi justru peluang untuk mengasihi lebih dalam dan belajar saling memahami.

Salah satu cara manajemen pendidikan Kristen dapat mengajarkan moderasi beragama adalah dengan menciptakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam dialog lintas agama. Kegiatan-kegiatan seperti diskusi panel lintas agama, kunjungan ke tempat-tempat ibadah yang berbeda, atau proyek pelayanan bersama dengan kelompok agama lain dapat membantu siswa untuk melihat bagaimana keyakinan masing-masing dapat hidup berdampingan dengan keyakinan lain, tanpa merasa terancam atau perlu memaksakan pandangan pribadi. Melalui kegiatan semacam ini, siswa belajar untuk menghargai keyakinan orang lain, sambil tetap teguh pada iman sendiri.

Namun, moderasi beragama dalam pendidikan Kristen juga menghadirkan tantangan. Salah satu tantangan utama adalah menjaga keseimbangan antara mendorong sikap moderat dan terbuka, dengan tetap mempertahankan kebenaran ajaran Kristen. Manajemen pendidikan harus

berhati-hati agar pendidikan tentang moderasi beragama tidak dilihat sebagai relativisme agama, di mana semua agama dianggap sama tanpa mempertimbangkan doktrin-doktrin inti Kristen. Oleh karena itu, penting untuk menegaskan bahwa moderasi beragama tidak berarti mengurangi komitmen terhadap iman Kristen, tetapi lebih kepada cara bagaimana iman tersebut dipraktikkan dengan kasih dan hormat terhadap orang lain.

Dalam praktiknya, moderasi beragama dalam pendidikan Kristen juga memerlukan keterampilan dan pengetahuan khusus dari para pendidik. Guru-guru di sekolah Kristen harus dilatih untuk mengajarkan moderasi beragama dengan cara yang efektif dan relevan. Guru perlu memahami konteks sosial dan budaya siswa, serta memiliki kemampuan untuk menjembatani diskusi tentang agama dengan bijak.¹⁶⁸ Guru harus menjadi model dalam memperlihatkan bagaimana ajaran Kristen tentang kasih dan toleransi dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari, terutama ketika menghadapi perbedaan keyakinan di lingkungan sekolah yang multi-religius.

Selain itu, manajemen pendidikan Kristen juga harus bekerja sama dengan komunitas yang lebih luas, termasuk gereja dan orang tua, untuk memastikan bahwa pendidikan moderasi beragama yang diajarkan di sekolah sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan di rumah dan dalam komunitas keagamaan. Kolaborasi ini penting karena pendidikan tentang moderasi beragama bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter yang

¹⁶⁸ Legi, R. E., & Pantow, A. G. (2022). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Xairete: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 131-145.

berkelanjutan di dalam keluarga dan gereja. Ketika ada keselarasan antara pendidikan di sekolah dan di rumah, siswa akan lebih mudah menyerap dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Di era globalisasi, moderasi beragama menjadi semakin penting karena interaksi antara individu dengan keyakinan yang berbeda semakin sering terjadi. Dunia yang terhubung secara digital dan fisik menciptakan lebih banyak kesempatan bagi orang untuk bertemu dan bekerja sama dengan yang memiliki pandangan yang berbeda. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Kristen harus mempersiapkan siswa untuk hidup dalam dunia yang multireligius dengan sikap yang moderat, tidak hanya untuk menjaga harmoni di tengah keberagaman, tetapi juga untuk menjalankan perintah Yesus untuk menjadi pembawa damai (Matius 5:9).

Pada akhirnya, penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Kristen tidak hanya tentang bagaimana siswa berinteraksi dengan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda, tetapi juga tentang bagaimana cara memperlakukan sesama dengan cinta kasih dan kesederhanaan, seperti yang diajarkan Yesus. Moderasi beragama mengajarkan siswa untuk menjadi duta Kristus yang membawa pesan kasih dan perdamaian di dunia yang penuh perbedaan. Dengan mempraktikkan moderasi, siswa Kristen dapat menjadi agen transformasi yang positif di masyarakat, membawa harmoni, pemahaman, dan pengertian yang lebih dalam antar agama.

Dengan pendekatan moderasi beragama yang kuat, manajemen pendidikan Kristen dapat memastikan bahwa siswa dapat siap menghadapi tantangan dunia modern, sambil tetap setia pada ajaran Kristen. Pendidikan semacam ini mempersiapkan generasi baru yang tidak hanya beriman

teguh, tetapi juga memiliki kapasitas untuk membangun jembatan dan mempromosikan perdamaian di dunia yang penuh dengan keberagaman dan perbedaan agama.

BAB V

MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Manajemen pendidikan dalam perspektif pendidikan agama Kristen adalah upaya untuk mengelola lembaga pendidikan dengan landasan iman, nilai-nilai, dan ajaran Alkitab yang bertujuan untuk membentuk siswa secara holistik, baik dari segi akademik maupun spiritual. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan bukan hanya soal administratif atau pengelolaan sumber daya, tetapi juga tentang membimbing siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berakar kuat dalam iman Kristen. Ada 3 aspek yang harus dikelola dalam Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen, yaitu: Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM), Manajemen Mutu Pendidikan, dan Manajemen Sarana Prasarana.

A. Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM)

1. Apresiasi bagi Tenaga Pengajar Pendidikan Agama Kristen

Apresiasi bagi tenaga pengajar pendidikan agama Kristen memiliki arti yang sangat penting, tidak hanya bagi yang terlibat dalam profesi ini, tetapi juga bagi komunitas iman secara keseluruhan. Guru pendidikan agama Kristen memegang peranan sentral dalam membentuk generasi muda yang berakar dalam iman, memiliki karakter Kristiani, dan siap untuk menghadapi tantangan dunia dengan berpegang

pada nilai-nilai Alkitab.¹⁶⁹ Menghargai dan memberikan apresiasi kepada tenaga pengajar ini bukan hanya sebuah tindakan simbolis, tetapi juga merupakan pengakuan atas komitmen, dedikasi, dan pengorbanan dalam membimbing siswa ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih berarti.

Guru pendidikan agama Kristen tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertindak sebagai teladan hidup bagi siswa. Guru PAK adalah sosok yang menginspirasi dan memotivasi siswa untuk memahami firman Tuhan, menerapkan ajaran-ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari, dan berkembang menjadi individu yang penuh kasih, tanggung jawab, dan integritas. Dalam proses ini, para guru berfungsi sebagai mentor spiritual yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan hikmat rohani yang akan menjadi fondasi bagi kehidupan siswa di masa depan.

Apresiasi bagi tenaga pengajar pendidikan agama Kristen juga penting karena peran itu dalam membentuk karakter siswa yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan spiritual. Di tengah dunia yang semakin materialistis dan penuh dengan godaan untuk hidup tanpa arah, guru agama Kristen memiliki misi penting untuk menanamkan prinsip-prinsip seperti kasih, pengampunan, kejujuran, dan pengorbanan diri. Melalui pengajaran yang penuh kasih, Guru PAK membimbing siswa untuk mengenal dan mengasihi Tuhan, sambil mengajarkan siswa untuk hidup dengan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Ini adalah sebuah tugas berat

¹⁶⁹ Tarumingi, D. A. (2024). Mengasihi dalam perubahan pendidikan Agama Kristen di tengah perubahan zaman. Gema Edukasi Mandiri.

yang memerlukan ketekunan, kesabaran, dan kebijaksanaan yang mendalam.

Apresiasi juga layak diberikan karena tantangan yang dihadapi oleh para guru pendidikan agama Kristen. Guru PAK tidak hanya berhadapan dengan siswa yang mungkin memiliki latar belakang yang berbeda-beda dalam hal pemahaman dan pengalaman spiritual, tetapi juga dengan sistem pendidikan yang sering kali lebih fokus pada prestasi akademis daripada pertumbuhan spiritual. Dalam situasi seperti ini, para guru harus berupaya untuk menjaga keseimbangan antara memberikan pendidikan akademis yang berkualitas dan memastikan bahwa pembelajaran iman dan nilai-nilai Kristen tetap menjadi prioritas.

Dalam peran tersebut, guru agama Kristen sering kali tidak mendapatkan penghargaan yang layak secara material. Namun, apresiasi terhadap guru PAK tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk finansial. Menghargai pekerjaan bisa berarti memberikan pengakuan atas kontribusi yang telah diberikan, memberikan dukungan moral dan spiritual, serta menghargai dedikasinya dengan cara yang mendalam dan tulus. Mengungkapkan rasa terima kasih kepada para guru, baik melalui ucapan langsung, melalui kegiatan apresiasi di sekolah, maupun dalam forum-forum gerejawi, adalah salah satu cara untuk menunjukkan bahwa usaha guru PAK dihargai.

Tidak hanya itu, apresiasi terhadap guru pendidikan agama Kristen juga bisa dilihat dari dukungan yang diberikan kepada guru PAK untuk terus berkembang dalam bidang profesi. Dengan menyediakan kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan profesional, menghadiri seminar teologis, atau mendapatkan akses ke sumber daya pembelajaran terbaru, itu menunjukkan bahwa ada kepedulian terhadap kualitas

pengajaran yang diberikan. Dukungan ini tidak hanya memperkaya pengalaman profesional guru, tetapi juga memperkuat kemampuan untuk membimbing siswa dengan cara yang lebih efektif dan bermakna.

Guru pendidikan agama Kristen juga berperan sebagai pilar utama dalam membangun komunitas iman di sekolah-sekolah Kristen.¹⁷⁰ Guru PAK tidak hanya berinteraksi dengan siswa, tetapi juga sering kali terlibat dalam kegiatan yang lebih luas seperti pelayanan, bimbingan rohani, dan pendampingan dalam komunitas gereja. Dengan kata lain, pekerjaan guru PAK melampaui dinding kelas dan berdampak pada kehidupan siswa di luar sekolah. Dalam hal ini, penghargaan kepada guru agama Kristen juga berarti menghargai peran guru PAK dalam memperkaya kehidupan spiritual seluruh komunitas.

Apresiasi terhadap guru pendidikan agama Kristen pada akhirnya mencerminkan penghargaan terhadap peran pendidikan Kristen itu sendiri. Pendidikan yang berlandaskan pada iman dan nilai-nilai Alkitab adalah bagian penting dari kehidupan beragama yang sehat dan berkembang.¹⁷¹ Melalui pendidikan Kristen, generasi muda dibentuk menjadi individu yang berkomitmen kepada Kristus, memiliki moral yang kuat, dan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, menghargai para guru yang memimpin proses pendidikan ini adalah cara untuk menghormati panggilan besar untuk mendidik generasi penerus dalam terang Kristus.

¹⁷⁰ Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93-114.

¹⁷¹ Everist, N. C. (2010). *The church as learning community: a comprehensive guide to Christian education*. Abingdon Press.

Secara keseluruhan, apresiasi bagi tenaga pengajar pendidikan agama Kristen adalah lebih dari sekadar pengakuan formal atas tugas mengajar. Ini adalah pengakuan mendalam atas peran sentral dalam membentuk jiwa-jiwa muda, dalam menanamkan nilai-nilai kekal, dan dalam menjaga iman tetap hidup dan relevan di tengah-tengah perubahan dunia. Penghargaan ini, dalam segala bentuknya, tidak hanya menginspirasi para guru untuk terus berkarya dengan penuh semangat, tetapi juga memotivasi seluruh komunitas untuk berkomitmen pada nilai-nilai pendidikan Kristen yang kuat dan abadi.

2. Asosiasi Pendidikan Agama Kristen dibentuk dalam satu Entitas

Pembentukan Asosiasi Pendidikan Agama Kristen dalam satu entitas merupakan langkah strategis yang penting dalam memperkuat kualitas dan konsistensi pendidikan agama Kristen di seluruh jenjang pendidikan.¹⁷² Asosiasi ini akan berperan sebagai wadah kolektif yang menyatukan para pendidik, institusi, dan pemangku kepentingan pendidikan agama Kristen dalam upaya untuk meningkatkan efektivitas pengajaran, memperkuat sinergi antar lembaga pendidikan Kristen, serta memperjuangkan kepentingan pendidikan agama Kristen dalam konteks sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan yang lebih luas.

Salah satu alasan utama dibentuknya asosiasi ini adalah untuk menciptakan kesatuan visi dan misi di antara sekolah-sekolah Kristen dan lembaga-lembaga pendidikan agama

¹⁷² Hughes, R. T., & Adrian, W. B. (Eds.). (1997). *Models for Christian higher education: Strategies for survival and success in the twenty-first century*. Wm. B. Eerdmans Publishing.

Kristen lainnya. Di berbagai wilayah, sering kali terdapat perbedaan dalam pendekatan, kurikulum, dan metode pengajaran pendidikan agama Kristen. Melalui asosiasi ini, lembaga-lembaga pendidikan dapat saling berbagi pengalaman, sumber daya, dan praktik terbaik dalam mengajar agama Kristen, sehingga tercipta keselarasan yang lebih besar dalam pendidikan agama di berbagai tempat. Kesatuan ini penting agar siswa di seluruh lembaga pendidikan agama Kristen mendapatkan pendidikan yang seimbang, berlandaskan Alkitab, serta sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen yang universal.

Selain itu, asosiasi ini dapat berperan dalam pengembangan standar pendidikan agama Kristen. Dengan adanya standar yang jelas dan terukur, setiap sekolah atau lembaga pendidikan Kristen dapat bekerja sesuai dengan tolok ukur kualitas yang diakui secara nasional atau bahkan internasional. Standarisasi ini tidak hanya mencakup aspek kurikulum dan pengajaran, tetapi juga mencakup pengembangan profesional bagi tenaga pengajar, evaluasi kinerja, serta penilaian kemajuan siswa dalam hal pemahaman teologis dan spiritualitas. Dengan demikian, asosiasi ini akan menjadi pusat bagi upaya peningkatan mutu pendidikan agama Kristen, sekaligus menjaga agar ajaran yang disampaikan tetap murni dan setia kepada Alkitab.

Selain mengembangkan standar dan praktik terbaik, Asosiasi Pendidikan Agama Kristen juga dapat berperan dalam memperjuangkan kepentingan pendidikan Kristen di tingkat kebijakan publik. Di banyak negara, termasuk Indonesia, pendidikan agama Kristen sering kali menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi regulasi, anggaran, maupun pengakuan atas peran pentingnya dalam membentuk generasi

muda.¹⁷³ Asosiasi ini dapat bertindak sebagai suara kolektif yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan pendidikan agama Kristen, baik dalam hal kebijakan pemerintah, distribusi anggaran pendidikan, hingga pengakuan atas pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai agama dalam pembangunan karakter siswa.

Lebih jauh, asosiasi ini dapat memainkan peran penting dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan tantangan zaman. Kurikulum pendidikan agama Kristen harus terus berkembang agar dapat menanggapi isu-isu kontemporer seperti globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial yang cepat. Melalui kerjasama antar institusi, asosiasi ini dapat mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada pemahaman teologis, tetapi juga pada bagaimana siswa dapat menerapkan iman Kristen dalam konteks dunia modern yang terus berubah. Ini bisa mencakup pengajaran tentang etika digital, isu-isu lingkungan dari perspektif iman, atau bahkan bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diterapkan dalam kehidupan profesional dan sosial.

Selain kurikulum, pembentukan asosiasi ini juga membuka ruang untuk lebih memperhatikan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru pendidikan agama Kristen. Guru adalah ujung tombak dari proses pendidikan, dan memerlukan dukungan berkelanjutan untuk tetap relevan dan terampil dalam mengajar generasi yang berbeda dari sebelumnya.¹⁷⁴ Asosiasi ini bisa menjadi platform untuk mengadakan pelatihan, seminar, lokakarya, serta berbagi sumber daya pendidikan yang memperkaya pengetahuan dan

¹⁷³ Lie, A. (2014). Religious education and character formation: An Indonesian context. *Journal of Interdisciplinary Studies*, 26(1/2), 73.

¹⁷⁴ Salirawati, D. (2018). *Smart Teaching: Solusi Menjadi Guru Profesional*. Bumi Aksara.

keterampilan guru dalam mengajar agama Kristen. Melalui upaya ini, kualitas pengajaran agama Kristen dapat terus meningkat, dan guru-guru dapat merasa didukung dalam tugas yang sangat mulia.

Lebih lanjut, Asosiasi Pendidikan Agama Kristen yang dibentuk dalam satu entitas juga dapat menciptakan jejaring kerja yang lebih kuat di antara berbagai sekolah Kristen dan lembaga pendidikan agama Kristen. Dalam dunia pendidikan, kolaborasi antar institusi sering kali menghasilkan inovasi yang luar biasa. Dengan adanya asosiasi ini, sekolah-sekolah dapat bekerja sama dalam berbagai proyek, seperti pengembangan bahan ajar, pertukaran guru, serta program pengayaan bagi siswa. Jaringan ini juga memberikan dukungan bagi sekolah-sekolah yang mungkin menghadapi tantangan lebih besar, seperti kurangnya sumber daya atau terbatasnya akses ke pelatihan guru.

Selain itu, asosiasi ini juga dapat memperluas dampak pendidikan agama Kristen dengan mengembangkan kerjasama lintas denominasi dan bahkan lintas agama. Di tengah-tengah dunia yang plural, pendidikan agama Kristen harus tetap relevan dan inklusif, tanpa kehilangan integritas ajarannya. Asosiasi ini dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pendidikan agama Kristen dengan masyarakat luas, termasuk memperkenalkan nilai-nilai Kristen yang universal seperti kasih, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama, yang relevan bagi semua kelompok agama. Kerjasama lintas agama ini dapat memperkuat semangat toleransi dan perdamaian, sambil tetap meneguhkan iman siswa dalam Kristus.

3. Elaborasi SDM dengan Gereja dan Institusi lain

Elaborasi sumber daya manusia (SDM) dengan gereja dan institusi lain merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam konteks pengembangan pendidikan agama Kristen. Di tengah perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat yang semakin beragam, kolaborasi antara lembaga pendidikan Kristen dan gereja, serta institusi lain, menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan bermakna. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan agama Kristen tidak hanya berfokus pada pengembangan kurikulum dan pengajaran di dalam kelas, tetapi juga pada bagaimana mengintegrasikan berbagai sumber daya dan kekuatan dari komunitas yang lebih luas untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Gereja sebagai pusat kehidupan spiritual bagi umat Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan agama.¹⁷⁵ Dalam banyak kasus, gereja menyediakan bimbingan rohani, sumber daya, dan dukungan bagi sekolah-sekolah Kristen. Melalui kerjasama yang erat antara sekolah dan gereja, para pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga penguatan spiritual yang mendalam. Kehadiran gereja dalam kehidupan sekolah menciptakan sinergi yang kuat, di mana siswa dapat mengalami ajaran Kristen secara langsung, baik melalui ibadah, kegiatan rohani, maupun program pelayanan.

Salah satu cara gereja dapat berkolaborasi dengan lembaga pendidikan adalah melalui penyediaan tenaga pengajar atau mentor rohani yang berpengalaman. Banyak

¹⁷⁵ Pazmino, R. W. (2002). *Principles and practices of Christian education: An evangelical perspective*. Wipf and Stock Publishers.

gereja memiliki anggota yang memiliki pengetahuan mendalam tentang teologi dan pengajaran Alkitab, yang bisa menjadi aset berharga bagi sekolah. Melalui pengabdian tersebut, para pendidik dari gereja ini dapat membantu memperkuat kurikulum pendidikan agama, memberikan perspektif yang lebih luas tentang iman Kristen, serta memberikan teladan hidup yang baik bagi siswa.

Namun, kerjasama ini tidak hanya terbatas pada gereja. Institusi lain, seperti organisasi nirlaba, lembaga pemerintah, dan bahkan dunia usaha, juga dapat berkontribusi dalam pengembangan SDM untuk pendidikan agama Kristen. Misalnya, organisasi nirlaba yang bergerak di bidang pendidikan dan pengembangan masyarakat dapat menyediakan pelatihan dan sumber daya untuk guru dan staf sekolah. Pelatihan ini dapat mencakup pengembangan profesional, pembelajaran berbasis proyek, serta metode pengajaran yang inovatif, yang semuanya dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Kristen.

Selain itu, kerjasama dengan institusi pemerintah dapat membuka peluang bagi sekolah-sekolah Kristen untuk mendapatkan dukungan dalam hal kebijakan pendidikan, pendanaan, dan akses kepada sumber daya yang lebih luas. Dalam banyak kasus, pemerintah memiliki program-program yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah tertentu, dan lembaga pendidikan Kristen dapat berpartisipasi dalam program-program tersebut untuk memperluas dampak di masyarakat. Dengan cara ini, manajemen pendidikan agama Kristen dapat mengakses lebih banyak sumber daya dan dukungan, yang akan sangat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan.

Kolaborasi dengan dunia usaha juga menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam elaborasi SDM. Banyak perusahaan memiliki program tanggung jawab sosial yang mendukung pendidikan dan pengembangan masyarakat. Sekolah-sekolah Kristen dapat menjalin kemitraan dengan perusahaan-perusahaan ini untuk mendapatkan sponsor, dukungan materi, atau bahkan kesempatan magang bagi siswa. Melalui kerjasama ini, siswa tidak hanya belajar tentang iman, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mendapatkan keterampilan praktis yang berguna di dunia kerja. Selain itu, keterlibatan dunia usaha dapat memperkuat hubungan antara pendidikan dan kebutuhan industri, sehingga lulusan pendidikan agama Kristen siap untuk menghadapi tantangan di pasar kerja.

Dalam proses elaborasi SDM ini, penting untuk membangun komunikasi yang efektif antara semua pihak yang terlibat. Keterlibatan yang terbuka dan dialog yang konstruktif antara gereja, institusi pendidikan, dan lembaga lainnya akan menciptakan lingkungan kolaboratif yang lebih baik. Pertemuan rutin, diskusi, dan forum pertukaran ide dapat diadakan untuk memastikan bahwa semua pihak memahami visi dan tujuan bersama. Melalui komunikasi yang baik, semua pemangku kepentingan dapat bekerja sama untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pengembangan SDM dan pendidikan agama Kristen.

4. Regenerasi Tenaga Pengajar PAK dipersiapkan

Regenerasi tenaga pengajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses yang krusial dalam menjaga kualitas dan kesinambungan pengajaran iman kepada generasi mendatang. Dalam konteks pendidikan, tenaga pengajar tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai

teladan dan pembimbing spiritual bagi siswa.¹⁷⁶ Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa proses regenerasi ini dilakukan dengan serius dan penuh perhatian, agar pengajaran agama Kristen dapat terus berkembang dan relevan di tengah tantangan zaman yang terus berubah.

Pendidikan Agama Kristen memiliki tantangan tersendiri dalam regenerasi tenaga pengajar. Di satu sisi, ada kebutuhan mendesak untuk menggantikan para guru yang memasuki masa pensiun atau beralih ke profesi lain, sementara di sisi lain, dunia pendidikan juga mengalami perubahan cepat, baik dalam metode pengajaran maupun dalam pemahaman tentang bagaimana iman dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, manajemen pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa proses regenerasi tidak hanya mencakup penggantian fisik, tetapi juga melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang esensial.

Dalam mempersiapkan regenerasi tenaga pengajar PAK, langkah pertama yang perlu diambil adalah memastikan bahwa calon guru memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Alkitab dan teologi Kristen. Pelatihan yang memadai di lembaga pendidikan tinggi teologi menjadi sangat penting, karena ini adalah fondasi utama bagi yang akan mengajar dan membimbing siswa dalam iman. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, gereja, dan lembaga pendidikan tinggi teologi sangat dibutuhkan untuk menciptakan jalur pendidikan yang jelas bagi calon tenaga pengajar. Melalui program-program beasiswa atau magang di gereja-gereja lokal, calon guru dapat

¹⁷⁶ Juhji, J. (2016). Peran urgen guru dalam pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10(01), 51-62.

memperoleh pengalaman langsung yang akan memperkaya pemahaman tentang dinamika pengajaran agama Kristen.

Namun, pembekalan pengetahuan saja tidak cukup. Regenerasi tenaga pengajar PAK juga harus memperhatikan aspek karakter dan spiritualitas. Tenaga pengajar yang baik tidak hanya memiliki pengetahuan yang mendalam, tetapi juga harus mampu hidup sesuai dengan ajaran Kristus.¹⁷⁷ Oleh karena itu, pembinaan spiritual menjadi bagian penting dari proses regenerasi ini. Pelatihan yang melibatkan pembelajaran tentang kepemimpinan rohani, keterampilan interpersonal, dan pengembangan karakter akan membantu calon guru untuk tidak hanya menjadi pendidik yang kompeten, tetapi juga panutan yang mampu menginspirasi siswa dalam perjalanan iman.

Di tengah perkembangan teknologi dan metode pembelajaran yang semakin modern, regenerasi tenaga pengajar PAK juga harus memperhatikan keterampilan pedagogis yang relevan dengan zaman. Ini berarti bahwa calon tenaga pengajar harus dilatih untuk menggunakan teknologi dalam pengajaran, memahami cara belajar generasi milenial dan Z, serta mampu merancang pembelajaran yang menarik dan interaktif. Program pelatihan yang melibatkan penggunaan teknologi pendidikan, seperti pembelajaran daring dan multimedia, sangat penting untuk memastikan bahwa guru dapat mengajar dengan cara yang efektif dan relevan.

Lebih jauh lagi, regenerasi tenaga pengajar PAK juga membutuhkan dukungan dari seluruh komunitas gereja dan

¹⁷⁷ Bass, D. C., & Dykstra, C. (Eds.). (2008). *For life abundant: Practical theology, theological education, and Christian ministry*. Wm. B. Eerdmans Publishing.

masyarakat. Keterlibatan orang tua, jemaat, dan pemimpin gereja dalam proses ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi para pengajar. Dengan memberikan penghargaan dan pengakuan terhadap peran guru, serta menyediakan dukungan emosional dan spiritual, komunitas dapat membantu memperkuat komitmen tenaga pengajar untuk menjalankan tugas dengan penuh semangat dan dedikasi.

Akhirnya, regenerasi tenaga pengajar PAK harus dilakukan dengan visi jangka panjang. Ini berarti bahwa manajemen pendidikan harus merencanakan dan mempersiapkan secara berkelanjutan, bukan hanya reaktif terhadap kebutuhan yang muncul. Dengan membangun program pelatihan yang berkelanjutan dan mendukung pengembangan karir guru, dan dapat dipastikan bahwa tenaga pengajar PAK selalu siap menghadapi tantangan yang ada dan mampu memberikan pengajaran yang berkualitas kepada siswa.

5. Seleksi SDM berdasarkan kompetensi dan keahlian

Seleksi sumber daya manusia (SDM) berdasarkan kompetensi dan keahlian adalah proses yang sangat krusial dalam setiap organisasi, termasuk dalam konteks pendidikan.¹⁷⁸ Dalam dunia pendidikan, terutama di institusi yang mengedepankan nilai-nilai agama, seperti sekolah-sekolah Kristen, pemilihan tenaga pengajar dan staf administrasi yang tepat menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa visi dan misi institusi dapat tercapai dengan baik. Proses seleksi ini tidak hanya

¹⁷⁸ Norton, M. S. (2008). *Human Resources Administration for Educational Leaders*: SAGE Publications. Sage Publications.

mempertimbangkan latar belakang pendidikan atau pengalaman kerja semata, tetapi juga mencakup penilaian terhadap kompetensi yang relevan serta keahlian yang diperlukan untuk mendukung tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Ketika membahas seleksi SDM berdasarkan kompetensi dan keahlian, tentunya harus dipahami bahwa kompetensi tidak hanya mencakup pengetahuan akademis yang dimiliki calon pegawai, tetapi juga keterampilan praktis dan kemampuan interpersonal yang diperlukan untuk berfungsi dengan baik dalam lingkungan kerja. Dalam konteks pendidikan, seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu berkomunikasi dengan efektif, membangun hubungan yang baik dengan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang positif. Oleh karena itu, proses seleksi harus dirancang sedemikian rupa agar dapat menggali semua aspek kompetensi yang dimiliki calon tenaga pengajar.

Salah satu cara untuk memastikan bahwa proses seleksi ini efektif adalah dengan menggunakan berbagai metode penilaian yang dapat mengukur kompetensi dan keahlian secara menyeluruh. Misalnya, selain melakukan wawancara, lembaga pendidikan dapat menerapkan tes keterampilan mengajar, simulasi kelas, atau presentasi mengajar. Melalui metode ini, panel seleksi tidak hanya dapat menilai pengetahuan kandidat, tetapi juga kemampuan dalam berinteraksi dengan siswa dan menerapkan strategi pengajaran yang efektif. Ini menjadi sangat penting, terutama dalam pendidikan agama Kristen, di mana aspek spiritual dan moral juga harus terintegrasi dalam setiap tindakan dan pengajaran.

Dalam proses seleksi ini, penting untuk melibatkan berbagai pihak, termasuk guru senior, kepala sekolah, dan bahkan perwakilan dari komunitas gereja. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan ini akan memberikan perspektif yang lebih luas dan objektif dalam menilai kompetensi calon tenaga pengajar. Hal ini juga menciptakan rasa kepemilikan di antara seluruh anggota komunitas pendidikan, karena turut berkontribusi dalam menentukan siapa yang akan bergabung dalam tim.

Selain itu, manajemen pendidikan juga perlu memastikan bahwa proses seleksi tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dalam merencanakan kebutuhan SDM di masa depan. Dengan menganalisis tren pendidikan, perubahan kurikulum, dan kebutuhan siswa, lembaga pendidikan dapat mempersiapkan diri untuk mencari calon tenaga pengajar yang tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga memiliki potensi untuk berkembang seiring dengan perubahan zaman. Proses ini mencakup pengidentifikasian keterampilan dan keahlian yang akan menjadi semakin penting di masa depan, seperti kemampuan mengajar dengan teknologi, pemahaman tentang pendidikan inklusif, dan keterampilan dalam membangun komunitas yang beragam.

Penting untuk dicatat bahwa seleksi SDM berdasarkan kompetensi dan keahlian tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dan profesional, tetapi juga harus mempertimbangkan nilai-nilai yang dianut oleh calon pegawai.¹⁷⁹ Dalam pendidikan agama Kristen, nilai-nilai seperti integritas, kasih, dan pengabdian kepada sesama adalah landasan penting yang harus dimiliki oleh setiap tenaga pengajar. Oleh karena itu,

¹⁷⁹ Purnaya, I. G. K., & SE, S. (2016). Manajemen sumber daya manusia. Penerbit Andi.

dalam proses seleksi, penting untuk menilai seberapa baik calon pegawai dapat mewujudkan nilai-nilai ini dalam praktik sehari-hari. Penilaian ini dapat dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang menggali motivasi pribadi, pengalaman sebelumnya dalam konteks pelayanan, dan pandangan terhadap pendidikan sebagai suatu misi.

Setelah proses seleksi selesai dan tenaga pengajar terpilih, langkah selanjutnya adalah memastikan bahwa mendapatkan pelatihan dan pengembangan yang memadai. Seleksi berdasarkan kompetensi dan keahlian harus diikuti dengan program orientasi yang efektif dan pelatihan berkelanjutan untuk mendukung perkembangan profesional. Hal ini penting agar tenaga pengajar dapat terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, serta tetap relevan dalam metode pengajaran yang terus berkembang. Dengan pendekatan ini, institusi pendidikan tidak hanya mendapatkan tenaga pengajar yang berkualitas, tetapi juga dapat memastikan bahwa terus berkembang sebagai pendidik yang efektif dan berdampak.

Seleksi SDM berdasarkan kompetensi dan keahlian adalah proses yang kompleks namun sangat penting dalam manajemen pendidikan. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, proses ini harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan pertimbangan yang matang, agar tenaga pengajar yang terpilih tidak hanya memiliki kemampuan akademis yang baik, tetapi juga dapat menjadi teladan yang baik dalam iman dan karakter. Dengan demikian, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mempersiapkan siswa secara akademis, tetapi juga membentuk menjadi individu yang berintegritas, penuh kasih,

dan siap untuk menjalani panggilan sebagai pengikut Kristus dalam masyarakat yang semakin kompleks.

B. Manajemen Mutu Pendidikan

1. Administrasi yang transparan dalam pengelolaan Pendidikan Agama Kristen

Administrasi yang transparan dalam pengelolaan pendidikan agama Kristen adalah elemen penting yang dapat mendukung integritas, akuntabilitas, dan kepercayaan di antara semua pemangku kepentingan. Dalam konteks pendidikan, transparansi berperan dalam menciptakan lingkungan di mana siswa, orang tua, guru, dan komunitas gereja merasa terlibat dan memiliki suara dalam proses pendidikan.¹⁸⁰ Hal ini sangat penting mengingat pendidikan agama Kristen bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan iman, yang memerlukan kepercayaan dan kolaborasi antara semua pihak yang terlibat.

Transparansi dalam administrasi pendidikan agama Kristen dimulai dengan komunikasi yang terbuka. Pengelola pendidikan harus secara proaktif menyampaikan informasi terkait kebijakan, program, dan keputusan yang diambil. Dalam hal ini, manajemen harus berkomitmen untuk memberikan informasi yang jelas dan dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan. Misalnya, ketika ada perubahan dalam kurikulum atau metode pengajaran, pengelola harus memberikan penjelasan yang rinci dan mendengarkan umpan balik dari guru dan orang tua.

¹⁸⁰ Sihotang, D. O., Lumbanbatu, J. S., Waruwu, E., & Tarigan, F. (2024). PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN: Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik. Penerbit P4I.

Komunikasi dua arah ini menciptakan rasa saling percaya dan memberi kesempatan bagi semua pihak untuk merasa dihargai dan didengarkan.

Pendidikan agama Kristen sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai kejujuran dan integritas, yang seharusnya menjadi landasan dalam semua praktik administrasi. Ketika pengelola menunjukkan komitmen terhadap transparansi, tidak hanya memenuhi tuntutan administratif, tetapi juga menjalankan panggilan spiritual untuk hidup dalam kebenaran. Siswa yang melihat contoh ini akan lebih cenderung untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sendiri, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, transparansi bukan hanya berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan, tetapi juga sebagai cara untuk mendidik siswa dalam karakter Kristiani.

Salah satu aspek penting dari administrasi yang transparan adalah akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya.¹⁸¹ Di lembaga pendidikan, pengelolaan anggaran dan sumber daya harus dilakukan dengan hati-hati dan penuh tanggung jawab. Dalam pendidikan agama Kristen, di mana dana sering kali berasal dari sumbangan gereja, orang tua, dan masyarakat, penting untuk memastikan bahwa setiap pengeluaran dilakukan dengan transparansi dan keadilan. Pihak pengelola harus menyediakan laporan keuangan yang jelas dan mudah dipahami oleh semua pemangku kepentingan. Dengan melakukan hal ini, tidak hanya menunjukkan bahwa bertanggung jawab atas dana yang diterima, tetapi juga

¹⁸¹ Faubert, B. C. (2019). Transparent resource management: Implications for leadership and democracy in education. *International Journal of Educational Management*, 33(5), 965-978.

menguatkan komitmen terhadap integritas dalam pengelolaan pendidikan.

Transparansi juga berkaitan dengan proses pengambilan keputusan.¹⁸² Dalam konteks pendidikan agama Kristen, pengelola perlu melibatkan guru, staf, dan orang tua dalam proses ini. Dengan mengajak untuk memberikan masukan dan berpartisipasi dalam diskusi, pengelola menunjukkan bahwa setiap orang memiliki peran penting dalam mengarahkan arah pendidikan yang dijalankan. Ini tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan di antara semua pihak, tetapi juga memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan harapan komunitas sekolah. Dengan demikian, administrasi yang transparan tidak hanya memperkuat hubungan antar pemangku kepentingan, tetapi juga meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan secara keseluruhan.

Administrasi yang transparan dalam pengelolaan pendidikan agama Kristen adalah pondasi yang kokoh untuk membangun kepercayaan dan akuntabilitas. Dengan mengedepankan komunikasi yang terbuka, akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya, dan keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan akademis siswa. Melalui proses ini, nilai-nilai Kristiani dapat diperkuat, dan siswa akan belajar untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas dan bertanggung jawab. Dengan demikian, administrasi yang transparan tidak hanya meningkatkan efektivitas pengelolaan, tetapi juga memperkuat

¹⁸² Wene, C. O., & Espejo, R. (1999). A meaning for transparency in decision processes (No. NEI-SE--308).

komitmen bersama untuk menciptakan pendidikan yang lebih baik, yang pada akhirnya memuliakan Tuhan dan membangun masyarakat yang penuh kasih.

2. Akreditasi bagian dari prioritas lembaga pendidikan Kristen

Akreditasi merupakan salah satu aspek yang tidak dapat diabaikan dalam manajemen lembaga pendidikan Kristen. Proses akreditasi bukan hanya sekadar formalitas administratif, tetapi juga merupakan cerminan dari komitmen lembaga untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. Dalam konteks pendidikan Kristen, akreditasi menjadi bagian dari prioritas lembaga karena menyangkut integritas, kepercayaan, dan relevansi pendidikan yang ditawarkan kepada komunitas.

Proses akreditasi melibatkan penilaian menyeluruh terhadap semua aspek lembaga pendidikan, mulai dari kurikulum, pengajaran, fasilitas, hingga proses manajemen.¹⁸³ Bagi lembaga pendidikan Kristen, akreditasi memberikan kesempatan untuk mengevaluasi diri dan memastikan bahwa misi dan visi pendidikan yang diemban sejalan dengan standar yang ditetapkan oleh lembaga akreditasi. Ini menjadi penting karena pendidikan agama Kristen tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan iman siswa. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu menunjukkan bahwa tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Kristen yang sesuai dengan ajaran Alkitab.

¹⁸³ Supangat, S., Jaelani, M. S., Harja, H., & Delastri, I. (2023). Kajian manajemen mutu terpadu pendidikan di perguruan tinggi. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 4(2), 53-57.

Dalam dunia yang semakin kompetitif, akreditasi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun kepercayaan di antara pemangku kepentingan. Orang tua dan masyarakat cenderung memilih lembaga pendidikan yang terakreditasi karena percaya bahwa lembaga tersebut telah memenuhi standar kualitas tertentu. Dengan kata lain, akreditasi membantu lembaga pendidikan Kristen untuk memposisikan diri sebagai institusi yang kredibel dan dapat dipercaya. Ini sangat penting dalam menarik minat siswa baru dan menjaga reputasi baik lembaga di mata masyarakat.

Selanjutnya, akreditasi juga berfungsi sebagai pendorong untuk perbaikan berkelanjutan. Proses akreditasi mengharuskan lembaga pendidikan untuk secara rutin melakukan evaluasi diri, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merumuskan rencana perbaikan.¹⁸⁴ Dalam konteks pendidikan Kristen, hal ini berarti lembaga harus berkomitmen untuk terus-menerus meningkatkan kualitas pengajaran, memperbarui kurikulum, dan meningkatkan pengalaman belajar siswa. Dengan menjalankan proses perbaikan berkelanjutan ini, lembaga pendidikan Kristen tidak hanya memenuhi standar akreditasi, tetapi juga memastikan bahwa itu tetap relevan dan mampu memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi kepada siswa.

Akreditasi juga membuka pintu bagi lembaga pendidikan Kristen untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya tambahan. Banyak program pendanaan atau bantuan pendidikan yang mensyaratkan lembaga untuk terakreditasi. Dengan memiliki akreditasi, lembaga pendidikan Kristen

¹⁸⁴ Nadziroh, F., S ST, M. T., Syadzili, M. F. R., Pd, M., Geroda, G. B., Umalihayati, S., ... & Yuliani Sepe Wangge, S. S. (2023). Pengembangan Sistem Pembelajaran Nasional. Cendikia Mulia Mandiri.

dapat lebih mudah mengakses sumber daya yang diperlukan untuk pengembangan fasilitas, peningkatan kualitas pengajaran, dan program-program pendidikan yang lebih inovatif. Hal ini tentunya memberikan dampak positif bagi siswa, yang akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik dan lebih memadai.

Di sisi lain, proses akreditasi juga menuntut lembaga pendidikan untuk menjaga konsistensi dalam menjalankan misi. Dalam pendidikan Kristen, misi sering kali berkaitan dengan pengembangan karakter, spiritualitas, dan pendidikan berbasis iman. Dengan akreditasi, lembaga tidak hanya dinilai dari segi akademis, tetapi juga dari bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam setiap aspek pendidikan. Ini menuntut lembaga untuk tetap setia pada panggilan serta untuk mendidik generasi muda dengan iman dan integritas, sambil memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.

Akreditasi merupakan bagian penting dari prioritas lembaga pendidikan Kristen yang tidak hanya menjamin kualitas pendidikan, tetapi juga memperkuat komitmen lembaga terhadap misi. Melalui proses akreditasi, lembaga dapat menunjukkan dedikasi untuk memberikan pendidikan yang berkualitas, berintegritas, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, akreditasi tidak hanya menjadi tanda pengakuan formal, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kepercayaan, mendorong perbaikan, dan memperkuat posisi lembaga pendidikan Kristen dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Dalam konteks ini, akreditasi bukan hanya sebuah tujuan, tetapi sebuah perjalanan menuju peningkatan kualitas pendidikan

yang berkelanjutan dan pengembangan karakter siswa yang berlandaskan iman Kristen.

3. Aktivasi Teknologi Pendidikan Agama Kristen

Aktivasi teknologi dalam pendidikan agama Kristen merupakan sebuah langkah penting yang mencerminkan komitmen lembaga pendidikan untuk mengikuti perkembangan zaman, serta memenuhi kebutuhan dan harapan generasi muda yang semakin akrab dengan teknologi. Dalam dunia yang serba digital, memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran agama Kristen tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, teknologi menjadi jembatan yang menghubungkan ajaran Kristiani dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, teknologi memberikan berbagai alat dan sumber daya yang dapat digunakan untuk mendukung pengajaran. Misalnya, aplikasi Alkitab yang dapat diakses melalui smartphone memungkinkan siswa untuk membaca, mendalami, dan merenungkan firman Tuhan di mana saja dan kapan saja. Dengan adanya teknologi, siswa tidak lagi terbatas pada buku teks, tetapi dapat mengakses berbagai sumber daya digital yang mencakup video, artikel, dan materi pembelajaran interaktif yang membuat pembelajaran agama menjadi lebih menarik. Ini sangat relevan bagi generasi yang tumbuh dengan teknologi, di mana metode pengajaran yang interaktif dan berbasis teknologi cenderung lebih efektif dalam menarik perhatian dan minat siswa.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Kristen juga dapat memperluas jangkauan pengajaran. Dengan

platform pembelajaran daring, lembaga pendidikan agama Kristen dapat menjangkau siswa yang berada di lokasi yang berbeda, bahkan di luar batas geografis. Hal ini sangat penting, terutama di era di mana banyak orang menghadapi kesulitan untuk hadir secara fisik di gereja atau sekolah. Melalui kelas online, webinar, atau diskusi kelompok virtual, pendidikan agama Kristen dapat terus berjalan tanpa terhambat oleh jarak. Ini memberikan kesempatan bagi lebih banyak siswa untuk terlibat dalam pembelajaran agama, memperdalam iman, dan membangun komunitas yang saling mendukung, meskipun tidak bertatap muka secara langsung.¹⁸⁵

Lebih jauh lagi, aktivasi teknologi dalam pendidikan agama Kristen juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan berbagai aplikasi dan platform interaktif, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi, kuis, dan proyek kolaboratif. Ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan kerja sama. Dalam konteks ini, teknologi berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun keterampilan sosial dan emosional yang penting bagi perkembangan sebagai individu yang utuh.

Namun, penting untuk diingat bahwa teknologi tidak boleh menggantikan nilai-nilai dasar yang diajarkan dalam pendidikan agama Kristen. Aktivasi teknologi harus dilakukan dengan bijaksana, memastikan bahwa konten yang disampaikan tetap sesuai dengan ajaran Alkitab. Guru pendidikan agama Kristen harus memiliki pemahaman yang

¹⁸⁵ Saputra, A. B. (2023). Peran AI dalam Dunia Pendidikan. CV Brimedia Global.

baik tentang bagaimana menggunakan teknologi dengan cara yang memperkuat iman siswa, bukan justru mengalihkan perhatian dari ajaran Kristiani.¹⁸⁶ Oleh karena itu, pelatihan bagi guru dan staf pendidikan tentang penggunaan teknologi yang efektif dan etis sangat penting untuk memastikan bahwa pengajaran tetap berfokus pada pengembangan spiritual dan karakter siswa.

Dalam proses aktivasi teknologi, lembaga pendidikan juga perlu memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi yang digunakan. Kesenjangan digital dapat menjadi tantangan, di mana siswa dari latar belakang ekonomi yang berbeda mungkin tidak memiliki perangkat atau akses internet yang memadai. Oleh karena itu, manajemen pendidikan harus merencanakan dan berinvestasi dalam infrastruktur teknologi yang inklusif, sehingga setiap siswa dapat memperoleh manfaat dari penggunaan teknologi dalam pendidikan agama. Dengan menciptakan lingkungan yang adil dan setara, lembaga pendidikan agama Kristen dapat menegaskan komitmen untuk melayani semua siswa, tanpa memandang latar belakang.

Selain itu, aktivasi teknologi dalam pendidikan agama Kristen juga membuka peluang untuk menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, baik dalam maupun luar gereja. Kolaborasi dengan organisasi nirlaba, komunitas, atau bahkan sektor bisnis dapat menghasilkan inovasi dan sumber daya yang lebih kaya untuk pendidikan. Dengan membentuk kemitraan yang strategis, lembaga pendidikan dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengajaran,

¹⁸⁶ Situmorang, J. T., & Th, M. (2024). *Etika dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*. Penerbit Andi.

memperluas akses, dan menciptakan program-program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Pada akhirnya, aktivasi teknologi dalam pendidikan agama Kristen bukanlah sekadar tren, tetapi sebuah kebutuhan untuk memastikan bahwa pengajaran iman dapat bertahan dan berkembang di tengah tantangan zaman. Dengan memanfaatkan teknologi secara efektif dan etis, lembaga pendidikan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, relevan, dan menyenangkan bagi siswa. Ini tidak hanya akan membantu dalam memahami ajaran Kristus, tetapi juga mempersiapkan untuk hidup sebagai individu yang beriman, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dalam konteks ini, teknologi menjadi sarana yang dapat menghubungkan siswa dengan iman, memperdalam pemahaman spiritual, dan memberdayakan siswa untuk menjalani hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

4. Evaluasi dan Perbaikan Mutu Pendidikan Berkelanjutan (mutu internal dan eksternal)

Evaluasi dan perbaikan mutu pendidikan agama Kristen berkelanjutan adalah suatu proses yang sangat penting dalam memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya memenuhi standar akademis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan ajaran Kristiani yang menjadi dasar dari pendidikan itu sendiri. Dalam dunia yang terus berubah dan berkembang, lembaga pendidikan Kristen dituntut untuk tidak hanya berfokus pada pengajaran, tetapi juga pada bagaimana dapat secara aktif meningkatkan kualitas pendidikan yang ditawarkan, baik dari segi internal maupun eksternal.

Di dalam konteks mutu internal, evaluasi harus dimulai dari dalam lembaga pendidikan itu sendiri.¹⁸⁷ Ini mencakup penilaian terhadap kurikulum, metode pengajaran, dan hasil belajar siswa. Proses evaluasi ini memberikan kesempatan bagi pengelola dan tenaga pengajar untuk merenungkan apa yang telah dilakukan, menilai efektivitas pendekatan yang digunakan, dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.¹⁸⁸ Dalam pendidikan agama Kristen, penting untuk melihat apakah nilai-nilai Alkitabiah sudah terintegrasi dengan baik dalam pengajaran dan apakah siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru berperan sebagai ujung tombak dalam proses evaluasi mutu internal. Guru memiliki wawasan langsung tentang bagaimana siswa belajar dan berinteraksi dengan materi pelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terlibat dalam evaluasi ini, berbagi pengalaman, dan memberikan masukan tentang apa yang dapat ditingkatkan. Dengan memberikan ruang bagi guru untuk berkontribusi, lembaga pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga membangun budaya kolaborasi dan keterbukaan yang bermanfaat bagi seluruh komunitas pendidikan.

Setelah mengevaluasi mutu internal, langkah berikutnya adalah melakukan perbaikan. Proses ini dapat melibatkan pembaruan kurikulum, pelatihan bagi guru, serta pengembangan sumber daya pendidikan yang lebih baik.

¹⁸⁷ Hadi, S. (2020). Model pengembangan mutu di lembaga pendidikan. *Pensa*, 2(3), 321-347.

¹⁸⁸ Sihotang, D. O., Lumbanbatu, J. S., Waruwu, E., & Tarigan, F. (2024). *PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN: Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik*. Penerbit P4I.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, perbaikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada bagaimana membentuk karakter dan iman siswa. Misalnya, lembaga pendidikan mungkin perlu mempertimbangkan cara-cara baru untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual, serta mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan pelayanan yang memperkuat pengalaman iman masing-masing.

Namun, evaluasi dan perbaikan mutu pendidikan agama Kristen tidak berhenti di situ. Aspek eksternal juga sangat penting untuk diperhatikan. Mutu eksternal mencakup penilaian dari pihak luar, seperti lembaga akreditasi, organisasi pendidikan, serta umpan balik dari orang tua dan masyarakat.¹⁸⁹ Melalui evaluasi eksternal, lembaga pendidikan mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana bisa dipandang oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Ini juga memberikan kesempatan untuk membandingkan praktik dengan standar pendidikan yang lebih luas, sehingga dapat mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan dalam konteks yang lebih besar.

Melibatkan masyarakat dan orang tua dalam proses evaluasi eksternal sangat penting. Hal ini dapat memberikan masukan berharga tentang apa yang diharapkan dari lembaga pendidikan, serta bagaimana pendidikan agama Kristen dapat berkontribusi dalam membentuk karakter dan moral generasi mendatang. Dengan membangun hubungan yang baik dan saling menghormati antara lembaga pendidikan dan komunitas, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa

¹⁸⁹ Martin, M., & Stella, A. (2007). *External Quality Assurance in Higher Education: Making Choices*. Fundamentals of Educational Planning 85. International Institute for Educational Planning (IIEP) UNESCO. 7-9 rue Eugene-Delacroix, 75116 Paris, France.

tidak hanya memenuhi kebutuhan akademis, tetapi juga kebutuhan spiritual dan sosial dari siswa dan keluarga.

Ketika lembaga pendidikan agama Kristen melakukan evaluasi dan perbaikan mutu secara berkelanjutan, perlu membangun fondasi yang kuat untuk pertumbuhan dan pengembangan yang berkelanjutan. Ini bukan hanya tentang mencapai akreditasi atau pengakuan formal, tetapi lebih pada komitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi dan relevan yang dapat memberdayakan siswa untuk hidup sesuai dengan iman Kristen. Proses ini juga menciptakan lingkungan di mana inovasi dan kreativitas dihargai, dan semua anggota komunitas pendidikan merasa terlibat dalam misi bersama untuk membentuk generasi yang berkarakter Kristiani.

Di tengah tantangan dunia modern, di mana nilai-nilai moral sering kali terabaikan, komitmen terhadap evaluasi dan perbaikan mutu pendidikan agama Kristen berkelanjutan menjadi semakin penting. Dengan memastikan bahwa proses ini berjalan dengan baik, lembaga pendidikan tidak hanya mempersiapkan siswa secara akademis, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, evaluasi dan perbaikan mutu bukanlah sebuah tugas yang selesai, tetapi merupakan perjalanan yang terus menerus, di mana lembaga pendidikan agama Kristen berusaha untuk semakin mendekatkan diri kepada panggilan dalam melayani Tuhan dan sesama melalui pendidikan yang berkualitas.

Dengan demikian, evaluasi dan perbaikan mutu pendidikan agama Kristen berkelanjutan adalah wujud nyata dari komitmen lembaga pendidikan untuk selalu beradaptasi dan berkembang, menjaga relevansi, serta memberikan

dampak positif bagi siswa dan masyarakat. Melalui proses ini, lembaga pendidikan Kristen dapat terus berfungsi sebagai agen perubahan yang menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki iman yang kuat dan karakter yang baik.

5. Modifikasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen sesuai perkembangan zaman

Modifikasi kurikulum pendidikan agama Kristen sesuai perkembangan zaman adalah suatu langkah yang sangat penting dalam memastikan relevansi dan efektivitas pendidikan agama di era modern ini. Dalam dunia yang terus berubah dengan cepat, di mana teknologi dan nilai-nilai sosial mengalami transformasi, pendidikan agama Kristen tidak boleh terjebak dalam rutinitas yang usang. Sebaliknya, kurikulum pendidikan agama harus mampu beradaptasi, menjawab tantangan baru, dan memenuhi kebutuhan generasi muda yang semakin kompleks.

Salah satu aspek utama dari modifikasi kurikulum adalah pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran.¹⁹⁰ Generasi saat ini tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi dengan gadget dan akses informasi yang cepat. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan agama Kristen untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif. Misalnya, penggunaan aplikasi Alkitab digital, video pembelajaran interaktif, dan platform e-learning dapat membuat pengajaran agama menjadi lebih menarik dan mudah diakses oleh siswa. Teknologi ini tidak hanya memberikan

¹⁹⁰ Yaumi, M. (2011). Integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 14(1), 88-102.

siswa kemampuan untuk belajar kapan saja dan di mana saja, tetapi juga mendorong untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen bisa lebih dinamis dan relevan dengan cara untuk menyampaikan ajaran Kristus.

Selain teknologi, modifikasi kurikulum juga harus mempertimbangkan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam agama Kristen perlu dikaitkan dengan isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, lingkungan hidup, dan hak asasi manusia. Dalam dunia yang semakin plural dan beragam, pendidikan agama Kristen harus mampu mengajarkan siswa untuk hidup berdampingan dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, sambil tetap teguh dalam iman Kristen. Oleh karena itu, kurikulum yang ada perlu memasukkan pembelajaran tentang toleransi, empati, dan pengabdian kepada sesama sebagai bagian dari pengajaran nilai-nilai Kristiani.

Modifikasi kurikulum juga harus melibatkan pengembangan karakter dan spiritualitas siswa secara holistik.¹⁹¹ Dalam dunia yang serba cepat dan kompetitif, siswa sering kali menghadapi tekanan yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Kristen harus mampu menyediakan ruang bagi siswa untuk merenung, berdoa, dan memahami arti dari iman Kristen dalam konteks tantangan yang di hadapi.¹⁹² Dengan memasukkan kegiatan seperti retreat spiritual, bimbingan rohani, dan pengabdian masyarakat ke dalam kurikulum, lembaga pendidikan agama

¹⁹¹ Miller, J. P. (2019). *The holistic curriculum*. University of Toronto press.

¹⁹² Byrne, C. (2014). *Religion in secular education: What, in heaven's name, are we teaching our children?* (Vol. 21). Brill.

Kristen dapat membantu siswa mengembangkan kedalaman spiritual yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan berintegritas.

Pentingnya kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan komunitas juga tidak bisa diabaikan dalam modifikasi kurikulum pendidikan agama Kristen. Proses perubahan ini harus melibatkan masukan dari semua pihak, termasuk guru yang memiliki pengalaman langsung dalam mengajar, orang tua yang memahami kebutuhan anak-anak, dan anggota komunitas gereja yang memiliki visi terhadap pendidikan agama. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa kurikulum yang dimodifikasi tidak hanya relevan, tetapi juga mencerminkan harapan dan aspirasi komunitas.

Salah satu tantangan yang mungkin dihadapi dalam modifikasi kurikulum adalah resistensi terhadap perubahan. Beberapa pendidik atau anggota komunitas mungkin merasa nyaman dengan metode pengajaran tradisional dan takut bahwa perubahan akan mengurangi keaslian ajaran agama. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi semua pihak tentang manfaat dari modifikasi kurikulum dan bagaimana hal itu dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa. Melalui diskusi terbuka dan pelatihan, semua pihak dapat diajak untuk memahami bahwa tujuan utama pendidikan agama Kristen adalah untuk membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan kedalaman iman.

Dalam implementasinya, modifikasi kurikulum pendidikan agama Kristen harus dilakukan secara bertahap dan terencana. Uji coba terhadap elemen-elemen baru dalam kurikulum perlu dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas dan

dampaknya terhadap pembelajaran siswa. Umpan balik dari siswa dan guru sangat penting dalam proses ini, agar setiap modifikasi dapat dilakukan dengan bijak dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Dengan melaksanakan modifikasi kurikulum yang berbasis pada perkembangan zaman, pendidikan agama Kristen tidak hanya dapat menjawab tantangan masa kini, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk masa depan. Melalui pendidikan yang relevan, inovatif, dan berbasis pada nilai-nilai Kristiani, lembaga pendidikan dapat membantu siswa untuk tumbuh menjadi individu yang beriman, beretika, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap positif. Ini bukan hanya tentang mengajarkan agama, tetapi tentang membentuk karakter dan jiwa untuk menjadi duta Kristus yang siap memberikan dampak positif di masyarakat.

Dengan demikian, modifikasi kurikulum pendidikan agama Kristen bukan hanya sekedar keharusan, tetapi juga panggilan untuk membangun pendidikan yang lebih baik dan lebih bermakna. Dalam dunia yang terus berubah, lembaga pendidikan agama Kristen dituntut untuk menjadi agen perubahan yang mampu menyesuaikan diri dan memberikan pengajaran yang mendalam dan relevan bagi generasi penerus. Melalui proses ini, pendidikan agama Kristen dapat terus berfungsi sebagai pilar moral dan spiritual dalam membentuk masyarakat yang penuh kasih dan pengertian.

C. Manajemen Sarana Prasarana

1. Kategorisasi Pengelolaan Sarana Prasarana Berdasarkan Analisis Kebutuhan

Kategorisasi pengelolaan sarana prasarana pendidikan Kristen berdasarkan analisis kebutuhan adalah suatu

pendekatan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung pengembangan spiritual serta akademis siswa. Dalam konteks pendidikan Kristen, sarana prasarana bukan hanya berfungsi sebagai fasilitas fisik, tetapi juga sebagai alat yang mendukung misi dan visi lembaga pendidikan.¹⁹³ Dengan melakukan analisis kebutuhan yang tepat, pengelola pendidikan dapat memastikan bahwa sarana prasarana yang tersedia memenuhi kebutuhan siswa dan mendukung proses pembelajaran yang berkualitas.

Proses kategorisasi dimulai dengan memahami tujuan utama dari pendidikan Kristen itu sendiri. Pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada pengajaran akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan iman siswa. Oleh karena itu, sarana prasarana yang disediakan harus mampu mendukung kedua aspek tersebut. Misalnya, ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan teknologi modern dapat meningkatkan pengalaman belajar akademis, tetapi ruang yang juga mengakomodasi kegiatan ibadah, diskusi kelompok, dan refleksi spiritual akan mendukung pengembangan karakter siswa. Dalam hal ini, pengelolaan sarana prasarana harus dilakukan dengan perspektif yang lebih holistik.

Dalam menganalisis kebutuhan, penting untuk melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan anggota gereja. Setiap kelompok memiliki perspektif dan kebutuhan yang berbeda terkait dengan sarana prasarana yang diperlukan. Misalnya, guru mungkin memerlukan ruang kelas yang fleksibel untuk

¹⁹³ Adhanom, A. K. (2016). Transforming Christian schools using sustainable model of organizational change and performance improvement. Walden University.

menerapkan metode pengajaran yang inovatif, sementara siswa mungkin menginginkan area rekreasi yang aman untuk bersosialisasi. Dengan mendengarkan masukan dari berbagai pihak, pengelola pendidikan dapat mengidentifikasi kebutuhan yang paling mendesak dan mengembangkan rencana pengelolaan sarana prasarana yang mencerminkan harapan dan aspirasi komunitas.

Kategorisasi sarana prasarana dapat dilakukan berdasarkan fungsi dan jenisnya.¹⁹⁴ Misalnya, sarana prasarana pendidikan dapat dibagi menjadi beberapa kategori seperti ruang kelas, fasilitas ibadah, area rekreasi, dan ruang untuk kegiatan ekstrakurikuler. Setiap kategori memiliki peranan yang unik dalam mendukung pendidikan Kristen. Ruang kelas yang baik dan dilengkapi dengan teknologi pembelajaran mendukung proses pengajaran dan pembelajaran yang interaktif. Fasilitas ibadah, seperti kapel atau ruang doa, memberikan ruang bagi siswa untuk beribadah, merenung, dan memperdalam iman Kristen. Sementara itu, area rekreasi menyediakan tempat bagi siswa untuk bersosialisasi dan membangun hubungan yang sehat dengan teman-teman sebaya.

Setelah melakukan kategorisasi, pengelola pendidikan perlu merumuskan rencana pengelolaan yang jelas untuk setiap kategori. Rencana ini harus mencakup aspek pemeliharaan, pembaruan, dan pengembangan sarana prasarana yang ada. Misalnya, untuk ruang kelas, penting untuk memiliki jadwal pemeliharaan yang teratur, serta mengevaluasi apakah fasilitas tersebut masih memenuhi kebutuhan pengajaran yang berkembang. Di sisi lain, untuk

¹⁹⁴ Haryadi, H. (2009). Administrasi perkantoran untuk manajer & staf. VisiMedia.

fasilitas ibadah, pengelola harus memastikan bahwa ruang tersebut nyaman dan mendukung suasana spiritual yang mendalam.

Tidak kalah pentingnya adalah memastikan bahwa semua sarana prasarana mudah diakses oleh semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam pendidikan Kristen, prinsip inklusivitas sangat ditekankan, sehingga pengelola harus memperhatikan aksesibilitas dalam merancang dan mengelola sarana prasarana. Ini mencakup pembuatan fasilitas yang ramah bagi siswa dengan disabilitas fisik dan memberikan dukungan bagi siswa dari berbagai latar belakang.

Proses pengelolaan sarana prasarana juga harus melibatkan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa fasilitas yang ada terus memenuhi kebutuhan siswa dan standar pendidikan yang ditetapkan.¹⁹⁵ Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei kepada siswa dan guru, serta analisis data tentang penggunaan fasilitas. Dengan cara ini, pengelola pendidikan dapat membuat keputusan yang berdasarkan bukti dan relevan terhadap kebutuhan aktual di lapangan.

Dalam konteks pendidikan Kristen, pengelolaan sarana prasarana yang baik juga mencerminkan nilai-nilai iman. Ketika sarana prasarana dikelola dengan baik, lembaga pendidikan menunjukkan komitmen untuk memberikan yang terbaik bagi siswa. Ini bukan hanya tentang fasilitas fisik, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mencerminkan kasih, kepedulian, dan tanggung jawab. Pengelola yang memperhatikan kebutuhan siswa dan

¹⁹⁵ Hasliadi, N., & Juwita, R. P. (2024). Analisis Manajemen Sarana dan Prasarana di Taman Kanak-kanak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 372-381.

komunitas akan membangun kepercayaan dan dukungan dari orang tua serta anggota gereja, yang pada gilirannya akan memperkuat misi pendidikan agama Kristen itu sendiri.

Dengan demikian, kategorisasi pengelolaan sarana prasarana pendidikan Kristen berdasarkan analisis kebutuhan adalah langkah yang strategis dan diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan relevan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan siswa dan komunitas, serta keterlibatan semua pemangku kepentingan, lembaga pendidikan dapat merancang sarana prasarana yang mendukung baik aspek akademis maupun spiritual. Dalam dunia yang terus berubah, pengelolaan yang baik terhadap sarana prasarana ini akan memastikan bahwa pendidikan agama Kristen tetap menjadi pilar yang kuat dalam membentuk karakter dan iman generasi mendatang.

2. Kolaborasi dengan Pemerintah atau Swasta (CSR)

Kolaborasi antara institusi Kristen dengan pemerintah dan sektor swasta melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) adalah suatu langkah strategis yang dapat memberikan dampak signifikan bagi pengembangan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat.¹⁹⁶ Dalam konteks pendidikan agama Kristen, kolaborasi ini bukan hanya memberikan dukungan material, tetapi juga memperkuat komitmen bersama untuk membangun generasi yang berakarakter dan beriman. Dengan memadukan sumber daya, pengetahuan, dan pengalaman dari berbagai pihak, kolaborasi

¹⁹⁶ Mapisangka, A. (2009). Implementasi CSR terhadap kesejahteraan hidup masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* (Journal of Economics and Development Studies), 1(1).

ini menciptakan peluang baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan kepada masyarakat.

Pendidikan agama Kristen memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar transfer pengetahuan. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter dan iman siswa, menjadikan individu yang bertanggung jawab dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Dalam mencapai tujuan ini, institusi Kristen sering kali menghadapi tantangan dalam hal sumber daya, baik finansial maupun manusia. Di sinilah kolaborasi dengan pemerintah dan sektor swasta menjadi sangat penting. Melalui kemitraan ini, institusi Kristen dapat mengakses sumber daya tambahan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas jangkauan program-program yang ditawarkan.

Salah satu contoh nyata dari kolaborasi ini adalah program CSR yang diimplementasikan oleh perusahaan swasta yang peduli terhadap pendidikan. Banyak perusahaan saat ini menyadari bahwa keberlanjutan bisnis tidak hanya tergantung pada keuntungan finansial, tetapi juga pada bagaimana cara berkontribusi terhadap masyarakat. Dengan melakukan investasi dalam pendidikan, Perusahaan tidak hanya membantu membangun infrastruktur yang diperlukan, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang positif. Misalnya, sebuah perusahaan dapat bekerja sama dengan institusi Kristen untuk membangun fasilitas pendidikan, memberikan beasiswa kepada siswa yang kurang mampu, atau menyelenggarakan program pelatihan bagi guru. Melalui inisiatif ini, perusahaan tidak hanya memenuhi kewajiban sosial, tetapi juga memperkuat hubungan dengan komunitas lokal.

Selain kolaborasi dengan sektor swasta, kerjasama dengan pemerintah juga sangat penting dalam konteks

pendidikan agama Kristen. Pemerintah memiliki peran utama dalam menentukan kebijakan pendidikan dan pengalokasian anggaran.¹⁹⁷ Dengan menjalin kemitraan yang baik dengan pemerintah, institusi Kristen dapat memastikan bahwa pendapatnya didengar dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi pendidikan agama. Selain itu, kerjasama ini dapat membuka peluang bagi institusi Kristen untuk berpartisipasi dalam program-program pemerintah yang mendukung pendidikan, seperti pelatihan guru, pengembangan kurikulum, dan peningkatan fasilitas. Dalam hal ini, kolaborasi antara institusi Kristen dan pemerintah menjadi sinergi yang saling menguntungkan, di mana keduanya dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam proses kolaborasi ini, penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan prinsip-prinsip Kristen tetap menjadi landasan. Ketika institusi Kristen bekerja sama dengan pihak lain, maka harus tetap teguh pada misi untuk mendidik generasi muda dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Ini berarti bahwa program-program yang dikembangkan harus selaras dengan ajaran Kristus dan memperkuat karakter siswa. Keterlibatan dengan pihak lain harus dilakukan dengan cara yang mencerminkan kasih, keadilan, dan pengabdian kepada sesama, yang merupakan inti dari iman Kristen.

Pada akhirnya, kolaborasi ini mencerminkan semangat pelayanan yang diusung oleh pendidikan agama Kristen. Ketika institusi Kristen bekerja sama dengan pemerintah dan sektor swasta, tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan, tetapi juga membangun fondasi yang kuat

¹⁹⁷ Ali, M. (2017). Kebijakan pendidikan menengah dalam perspektif governance di Indonesia. Universitas Brawijaya Press.

untuk masa depan masyarakat. Dengan memadukan sumber daya dan komitmen semua pihak, dapat diciptakan lingkungan di mana siswa tidak hanya belajar tentang iman Kristen, tetapi juga dilatih untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam komunitas sosial.

Kolaborasi institusi Kristen dengan pemerintah dan sektor swasta melalui CSR adalah langkah strategis yang dapat membawa dampak positif bagi pendidikan agama Kristen dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan memanfaatkan kekuatan dari berbagai pihak, pendidikan agama Kristen dapat tumbuh dan berkembang, memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi yang berkarakter, beriman, dan siap menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks ini.

3. Konstruksi Sarana Prasarana untuk jangka panjang

Konstruksi sarana prasarana pendidikan Kristen untuk jangka panjang merupakan sebuah upaya strategis yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan spiritual dan akademis siswa.¹⁹⁸ Dalam konteks pendidikan Kristen, sarana prasarana tidak hanya mencakup fasilitas fisik seperti ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan, tetapi juga mencakup ruang untuk kegiatan ibadah, refleksi, dan pengembangan karakter. Dengan merencanakan dan membangun sarana prasarana yang kokoh dan berkelanjutan, lembaga pendidikan Kristen dapat memastikan bahwa siap untuk menghadapi tantangan zaman

¹⁹⁸ Benson, P. L. (2003). Developmental assets and asset-building community: Conceptual and empirical foundations. In *Developmental assets and asset-building communities: Implications for research, policy, and practice* (pp. 19-43). Boston, MA: Springer US.

dan memberikan pendidikan yang berkualitas bagi generasi mendatang.

Proses konstruksi sarana prasarana pendidikan Kristen harus dimulai dengan pemahaman yang mendalam tentang visi dan misi lembaga tersebut. Visi ini harus mencerminkan komitmen lembaga untuk memberikan pendidikan yang tidak hanya fokus pada prestasi akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan iman siswa. Dalam hal ini, desain dan pembangunan fasilitas harus menciptakan ruang yang memungkinkan siswa untuk belajar dan tumbuh dalam iman Kristen. Misalnya, menciptakan ruang ibadah yang nyaman dan inspiratif di dalam kampus akan memberikan siswa kesempatan untuk beribadah dan merenung, memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan, dan mengembangkan kehidupan spiritual yang lebih dalam.

Salah satu aspek penting dalam konstruksi sarana prasarana adalah keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam proses perencanaan. Ini mencakup guru, siswa, orang tua, dan anggota gereja. Dengan melibatkan semua pihak, lembaga pendidikan dapat mendapatkan berbagai perspektif dan masukan yang berharga. Diskusi yang terbuka tentang apa yang dibutuhkan dalam sarana prasarana akan membantu memastikan bahwa semua suara didengar dan dipertimbangkan. Misalnya, siswa mungkin memiliki ide-ide kreatif tentang bagaimana ruang belajar seharusnya dirancang untuk mendukung gaya belajar relevan, sementara guru dapat memberikan wawasan tentang kebutuhan spesifik dalam pengajaran.

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan keberlanjutan dalam konstruksi sarana prasarana. Dengan meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan, lembaga

pendidikan Kristen harus berkomitmen untuk membangun dengan cara yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Penggunaan bahan bangunan yang ramah lingkungan, sistem pengelolaan air yang efisien, dan teknologi energi terbarukan adalah beberapa contoh yang dapat diintegrasikan dalam perencanaan. Dengan cara ini, lembaga pendidikan tidak hanya memberikan pendidikan yang baik kepada siswa, tetapi juga menjadi teladan dalam menjaga ciptaan Tuhan. Ini adalah pesan yang kuat bagi siswa, mengajarkan tentang tanggung jawab lingkungan dan pentingnya mengelola sumber daya alam dengan bijaksana.

Konstruksi sarana prasarana pendidikan Kristen juga harus mempertimbangkan fleksibilitas ruang. Dalam dunia yang terus berubah, kebutuhan pendidikan dapat beradaptasi seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, ruang kelas dan fasilitas lainnya harus dirancang untuk dapat digunakan dalam berbagai cara. Misalnya, ruang kelas yang dapat diubah menjadi ruang diskusi kelompok atau aula untuk kegiatan ibadah akan memberikan fleksibilitas dalam pengajaran dan pembelajaran. Ini bisa memungkinkan lembaga untuk menghadapi tantangan yang mungkin muncul di masa depan dan memenuhi kebutuhan siswa yang terus berkembang.

Konstruksi sarana prasarana pendidikan Kristen untuk jangka panjang juga harus berorientasi pada pengembangan komunitas. Sekolah Kristen sering kali berfungsi sebagai pusat komunitas, di mana siswa, orang tua, dan anggota gereja berkumpul untuk belajar, beribadah, dan melayani.¹⁹⁹ Oleh karena itu, membangun ruang-ruang yang mendorong interaksi sosial dan kolaborasi sangat penting. Fasilitas seperti

¹⁹⁹ Simanjuntak, J. M. (2018). Belajar sebagai identitas dan tugas gereja. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 1-24.

ruang pertemuan, pusat kegiatan, dan area rekreasi akan mendukung pengembangan hubungan yang kuat di antara anggota komunitas, menjadikan pendidikan sebagai pengalaman yang lebih holistik.

Konstruksi sarana prasarana pendidikan Kristen untuk jangka panjang adalah langkah penting dalam memastikan bahwa lembaga pendidikan dapat terus memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses perencanaan, mempertimbangkan keberlanjutan, dan menjaga fleksibilitas, lembaga pendidikan dapat menciptakan ruang yang mendukung pengembangan akademis dan spiritual siswa. Melalui pendekatan ini, pendidikan Kristen tidak hanya akan bertahan dalam menghadapi tantangan zaman, tetapi juga akan berkembang dan memberikan dampak positif bagi generasi mendatang. Dengan sarana prasarana yang tepat, lembaga pendidikan Kristen dapat menjalankan *Missio Dei* untuk mendidik dan membentuk individu yang beriman, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan dunia.

4. Revitalisasi Sarana dan Prasarana Pendidikan

Revitalisasi sarana dan prasarana pendidikan Kristen adalah suatu proses yang sangat penting dan relevan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.²⁰⁰ Dalam konteks pendidikan Kristen, sarana dan prasarana bukan hanya sekadar fasilitas fisik, tetapi juga merupakan alat yang mendukung pengembangan spiritual dan karakter siswa. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kebutuhan masyarakat, lembaga pendidikan

²⁰⁰ Brown, S. K. (2015). Back from the brink: The process of revitalization at a small, private, religious institution.

Kristen dituntut untuk melakukan revitalisasi agar tetap relevan dan mampu memberikan pengalaman belajar yang berkualitas bagi generasi muda.

Proses revitalisasi ini dimulai dengan pemahaman bahwa sarana dan prasarana yang ada saat ini mungkin tidak lagi memenuhi kebutuhan pengajaran yang berkembang.²⁰¹ Banyak institusi pendidikan Kristen yang mungkin memiliki fasilitas yang sudah berusia tua, atau desain yang tidak lagi sesuai dengan cara siswa belajar saat ini. Dalam era digital seperti sekarang, pendidikan membutuhkan lebih dari sekadar ruang kelas tradisional. Siswa membutuhkan ruang yang dapat mendukung pembelajaran kolaboratif, teknologi yang dapat diakses, serta fasilitas yang mendorong interaksi sosial. Oleh karena itu, revitalisasi sarana dan prasarana menjadi sebuah keharusan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inspiratif.

Salah satu langkah awal dalam proses revitalisasi adalah melakukan analisis menyeluruh terhadap sarana dan prasarana yang ada. Ini mencakup penilaian kondisi fisik bangunan, alat bantu pengajaran, serta fasilitas pendukung seperti perpustakaan dan ruang ibadah. Melalui analisis ini, pengelola pendidikan dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, direnovasi, atau bahkan dibangun baru. Misalnya, jika ruang kelas saat ini tidak memadai untuk mendukung metode pengajaran yang lebih interaktif, maka perlu dipertimbangkan untuk merancang ulang ruang tersebut dengan tata letak yang lebih fleksibel dan dilengkapi dengan teknologi yang mendukung pembelajaran.

²⁰¹ Bowers, C. A. (2006). *Revitalizing the commons: Cultural and educational sites of resistance and affirmation*. Lexington Books.

Selain itu, revitalisasi sarana dan prasarana pendidikan Kristen harus melibatkan masukan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan anggota gereja. Setiap pihak memiliki perspektif yang berbeda tentang apa yang dibutuhkan dalam sarana dan prasarana pendidikan. Dengan mendengarkan masukan pemangku kepentingan, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa setiap perubahan yang dilakukan benar-benar sesuai dengan harapan dan kebutuhan komunitas. Diskusi terbuka tentang apa yang diinginkan dan dibutuhkan akan membangun rasa kepemilikan di antara semua pihak, sehingga proses revitalisasi dapat dilakukan dengan dukungan yang kuat.

Selanjutnya, dalam revitalisasi sarana dan prasarana, penting untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan. Pendidikan Kristen tidak hanya bertanggung jawab untuk mendidik generasi muda, tetapi juga untuk menjaga ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, penggunaan bahan bangunan yang ramah lingkungan, desain yang menghemat energi, serta pengelolaan air yang efisien harus menjadi bagian dari rencana revitalisasi.²⁰² Dengan cara ini, lembaga pendidikan Kristen tidak hanya membangun fasilitas yang baik untuk siswa, tetapi juga memberikan teladan yang baik dalam menjaga lingkungan. Ini akan mengajarkan siswa tentang tanggung jawab terhadap ciptaan, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan revitalisasi juga memberikan kesempatan untuk menciptakan ruang yang lebih mendukung pengembangan spiritual siswa. Fasilitas ibadah yang nyaman, ruang refleksi, dan area untuk kegiatan komunitas harus

²⁰² Putra, D. N. (2024). Penguatan Definisi Arsitektur Hijau di Indonesia. *jurnal arsitektur*, 14(2), 83-98.

dirancang dengan baik untuk menciptakan atmosfer yang mendukung pengalaman iman. Dalam pendidikan Kristen, penting untuk memiliki ruang di mana siswa dapat beribadah, berdoa, dan merenungkan firman Tuhan. Dengan menyediakan sarana yang baik, lembaga pendidikan akan mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif dalam kehidupan spiritual.

Revitalisasi sarana dan prasarana pendidikan Kristen bukan hanya tentang fisik, tetapi juga tentang menciptakan ruang yang mendukung pengembangan karakter dan iman siswa. Proses ini mencerminkan komitmen lembaga pendidikan untuk memberikan yang terbaik bagi generasi muda, membangun lingkungan yang kaya dengan nilai-nilai Kristiani, dan menyiapkan siswa untuk menjadi individu yang berintegritas dan siap menghadapi tantangan di dunia. Dengan pendekatan yang holistik dan terencana, revitalisasi sarana dan prasarana dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi pendidikan agama Kristen, memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya berkualitas tetapi juga relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang membawa dampak baik bagi siswa, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

BAB VI

PENUTUP

Sebagai penutup buku "Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen," telah melalui perjalanan yang mendalam mengenai pentingnya pengelolaan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani. Dalam bab-bab sebelumnya, telah dibahas berbagai landasan manajemen pendidikan serta pendidikan agama Kristen, yang menjadi fondasi utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritual siswa.

Manajemen pendidikan, sebagai suatu disiplin yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, harus diadaptasi dalam konteks pendidikan agama Kristen untuk mencapai tujuan yang lebih luas. Manajemen yang baik akan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga secara spiritual dan moral. Dalam hal ini, konsep manajemen pendidikan dalam pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai panduan untuk menciptakan sistem yang dapat mendukung proses pembelajaran yang holistik dan terintegrasi.

Manajemen pendidikan merupakan proses yang kompleks, yang mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Di dalam konteks pendidikan agama Kristen, manajemen ini harus mempertimbangkan bagaimana mengintegrasikan ajaran Alkitab dengan metode dan strategi pengajaran yang efektif. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen tidak hanya menjadi alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana untuk

membentuk karakter, membangun iman, dan mendukung pertumbuhan spiritual siswa

Konsep manajemen pendidikan dalam pendidikan agama Kristen membawa pada pemahaman bahwa pengelolaan lembaga pendidikan harus selaras dengan misi dan visi yang telah ditetapkan. Dalam setiap tindakan dan kebijakan yang diambil, institusi pendidikan Kristen harus tetap berpegang pada nilai-nilai Kristiani yang menekankan kasih, keadilan, dan pelayanan kepada sesama. Hal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk berkembang, tidak hanya dalam aspek akademis tetapi juga dalam iman dan moralitas.

Manajemen pendidikan dalam perspektif pendidikan agama Kristen menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, gereja, dan masyarakat. Setiap individu memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan relevan. Dengan membangun komunikasi yang terbuka dan menjalin kerjasama yang erat, dapat dipastikan bahwa pendidikan agama Kristen tidak hanya memenuhi standar akademis, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi bagi pembentukan karakter dan pengembangan spiritual siswa.

Melalui buku ini, telah diberikan wawasan yang mendalam bagi para pendidik, pengelola lembaga pendidikan, serta semua pihak yang peduli terhadap masa depan pendidikan agama Kristen. Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan komitmen untuk melayani Tuhan dan sesama. Dengan demikian, manajemen pendidikan yang baik, berlandaskan pada prinsip-prinsip Kristiani, akan

mampu membimbing siswa menuju kehidupan yang penuh makna dan tujuan.

Komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Kristen harus terus dipegang, agar dapat melahirkan individu-individu yang mampu menerapkan iman dalam tindakan nyata. Melalui upaya yang terus-menerus dalam memperbaiki dan mengembangkan manajemen pendidikan dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, dapat dipastikan bahwa masa depan pendidikan agama Kristen akan semakin cerah, membawa harapan dan inspirasi bagi generasi mendatang. Dalam semangat pelayanan dan dedikasi, marilah visi pendidikan terus diwujudkan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan iman, menjadikan setiap siswa sebagai agen perubahan yang positif dalam masyarakat bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhanom, A. K. (2016). Transforming Christian schools using sustainable model of organizational change and performance improvement. Walden University.
- Afi, K. E. Y. M., Pellokila, I. I., & Sesfao, M. I. (2023). Mewujudkan pendidikan agama Kristen yang transformatif: Sinergi filsafat progresivisme dengan kurikulum merdeka. *KURIOS*, 10(2), 491-500.
- Ainscow, M., Dyson, A., Goldrick, S., & West, M. (2013). Developing equitable education systems. Routledge.
- Akilah, F. (2019). Manajemen Perencanaan Sumber Daya Manusia Di Bidang Pendidikan: Manifestasi Dan Implementasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 81-94.
- Alexander, H., & McLaughlin, T. H. (2002). Education in religion and spirituality. *he Philosophy of Education*, 356.
- Ali, M. (2017). Kebijakan pendidikan menengah dalam perspektif governance di indonesia. Universitas Brawijaya Press.
- Aloni, N. (2013). Empowering dialogues in humanistic education. *Educational Philosophy and Theory*, 45(10), 1067-1081.
- Ambarwati, A. (2021). Perilaku dan teori organisasi. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Amnillah, M., Murad, A. A., SE, M., Widya Winarni, S. A. P., Chairul Anam, S. E., Idris Yanto Niode, M. M., ... & Manueke, B. B. R. (2023). Manajemen Strategi. Selat Media.

- Anderson, G. (2017). Participatory action research (PAR) as democratic disruption: New public management and educational research in schools and universities. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 30(5), 432-449.
- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Wideaswati, D. (2022). *Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran*.
- Antone, H. S. (2010). *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. BPK Gunung Mulia.
- Apriyanti, Y. O., Darmansyah, R., Kurnia, L. I., Zebua, R. S. Y., Ramli, A., Mamlu'ah, A. W., & Barokah, A. (2023). *ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN: Teori dan praktek mengelola Lembaga Pendidikan Era Industri 4.0 & Soccity 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Armstrong, M., & Taylor, S. (2023). *Armstrong's handbook of human resource management practice: A guide to the theory and practice of people management*. Kogan Page Publishers.
- Arthur, J. (2021). *A Christian Education in the Virtues: Character Formation and Human Flourishing*. United Kingdom: Taylor & Francis.
- Astuti, T. E., Baskoro, P. K., Wahyuni, S., Mujono, E., Susilo, A., Adiatma, D. L., ... & Wau, H. (2023). *Pendidikan Kristen di Era Society 5.0*. CV. Lumina Media.
- Bairizki, A. (2022). *Fundamental Manajemen Keorganisasian (Pendekatan Dasar Teori Manajerial Multiaspek)*. Seval Literindo Kreasi.

- Banke, S., Maldonado, N., & Lacey, C. H. (2012). Christian school leaders and spirituality. *Journal of Research on Christian Education*, 21(3), 235-264.
- Barrett, P., Treves, A., Shmis, T., & Ambasz, D. (2019). The impact of school infrastructure on learning: A synthesis of the evidence.
- Bass, D. C., & Dykstra, C. (Eds.). (2008). *For life abundant: Practical theology, theological education, and Christian ministry*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Beare, H., Caldwell, B. J., & Millikan, R. H. (2018). *Creating an excellent school: Some new management techniques*. Routledge.
- Benson, P. L. (2003). Developmental assets and asset-building community: Conceptual and empirical foundations. In *Developmental assets and asset-building communities: Implications for research, policy, and practice* (pp. 19-43). Boston, MA: Springer US.
- Boehlke, R. R. (1997). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga perkembangan PAK di Indonesia*. Indonesia: BPK Gunung Mulia.
- Boitshwarelo, S. (2019). *Model for participative management in Botswana's secondary schools* (Doctoral dissertation, North-West University (South Africa)).
- Bowers, C. A. (2006). *Revitalizing the commons: Cultural and educational sites of resistance and affirmation*. Lexington Books.
- Brown, S. K. (2015). *Back from the brink: The process of revitalization at a small, private, religious institution*.

- BRUNER, J. S. (2009). *The Process of Education*, Revised Edition. Germany: Harvard University Press.
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1).
- BUKU AJAR MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN. (2023). (n.p.): Penerbit P4I.
- Buku Ajar Manajemen Pendidikan. (2023). (n.p.): umsu press.
- Buku Ajar Manajemen Pendidikan. (2024). (n.p.): PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Burke, W. W. (2017). *Organization Change: Theory and Practice*. United States: SAGE Publications.
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management*.
- Byaruhanga, C. (2018). *Essential approaches to Christian religious education: Learning and teaching in Uganda*. Globethics. net Praxis.
- Byrne, C. (2014). *Religion in secular education: What, in heaven's name, are we teaching our children?* (Vol. 21). Brill.
- Cahyana, A. (2010). Upaya Peningkatan Mutu Sekolah melalui Satuan Otonomi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(2), 109-117.
- Castillo, F. G. (2020). TQM in higher education for sustainable future. In *Sustainable Development and Social Responsibility—Volume 2: Proceedings of the 2nd American University in the Emirates International Research Conference, AUEIRC'18—Dubai, UAE 2018* (pp. 373-380). Springer international publishing.

- Cave, M. (1997). *The use of performance indicators in higher education: The challenge of the quality movement*. Jessica Kingsley Publishers.
- Chitiga, M. (2018). An exploration of the implications of transformational leadership behaviors on empowering employees and transforming organisations. *African Journal of Public Affairs*, 10(1), 60-82.
- Conzemius, A., & O'Neill, J. (2001). *Building shared responsibility for student learning*. ASCD.
- Cooling, T. (2010). *Doing God in education*. Theos.
- Counts, G. S. (1978). *Dare the School Build a New Social Order?*. Netherlands: Southern Illinois University Press.
- Danhas, Y. (2021). *Analisis Pengelolaan Dan Kebijakan Pendidikan/Pembelajaran*. Deepublish.
- Dasar-Dasar Manajemen. (2023). (n.p.): Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Day, C., Gu, Q., & Sammons, P. (2016). The impact of leadership on student outcomes: How successful school leaders use transformational and instructional strategies to make a difference. *Educational administration quarterly*, 52(2), 221-258.
- Dewey, J. (2012). *Reconstruction in Philosophy*. United States: Dover Publications.
- Drury, D. W. (1999). *Reinventing School-Based Management: A School Board Guide to School-Based Improvement*. Education, Justice and the Human Good: Fairness and Equality in the Education System. (2014).
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68-85.

- Eksistensialisme Religiusitas dalam Karya-Karya Habiburrahman El-Shirazy. (2024). (n.p.): Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Elmelegy, R. I. (2015). School-based management: An approach to decision-making quality in Egyptian general secondary schools. *School Leadership & Management*, 35(1), 79-96.
- Elmuti, D., Kathawala, Y., & Manippallil, M. (1996). Are total quality management programmes in higher education worth the effort?. *International Journal of Quality & Reliability Management*, 13(6), 29-44.
- Epistemologi dan Logika: Filsafat untuk Pengembangan Pendidikan. (2014). Indonesia: Aswaja Pressindo.
- Eshun, T. (2018). Evaluation of the Christian religious studies curriculum: a convergent study of senior high schools in the cape coast metropolis (Doctoral dissertation, University of Cape coast).
- Estep, J. R. (2003). C. E.: The Heritage of Christian Education. United States: College Press Publishing Company.
- Everist, N. C. (2010). The church as learning community: a comprehensive guide to Christian education. Abingdon Press.
- Everist, N. C. (2010). The church as learning community: a comprehensive guide to Christian education. Abingdon Press.
- Fadhli, M. (2017). Manajemen peningkatan mutu pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215-240.
- Fadri, Z., & Fil, S. (2024). PERENCANAAN STRATEGIS. *Manajemen dan Kepemimpinan*, 42.

- Faubert, B. C. (2019). Transparent resource management: Implications for leadership and democracy in education. *International Journal of Educational Management*, 33(5), 965-978.
- Febrianti, I., Tuffahati, J., Rifai, A., Affandi, R. H., Pradita, S., Akmalia, R., & Siahaan, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Manajemen Perencanaan Pendidikan Untuk Meningkatkan Efisiensi Pendidikan. *Academy of Education Journal*, 14(2), 506-522.
- Fontrodona, J. (2002). *Pragmatism and Management Inquiry: Insights from the Thought of Charles S. Peirce*. United Kingdom: Bloomsbury Publishing.
- Gaol, N. T. L. (2023). *Teori dan model manajemen pendidikan: Sebuah kajian fundamental*. PT. Scifintech Andrew Wijaya.
- Gee, J. P. (2012). *Situated language and learning: A critique of traditional schooling*. routledge.
- Giban, Y., Djoweni, I. S. H., Sugiarsi, E., & Sinaga, H. (2022). *Antologi Pendidikan Agama Kristen*. Penerbit Qiara Media.
- Graetz, F. (2000). Strategic change leadership. *Management decision*, 38(8), 550-564.
- Grant, R. M., Shani, R., & Krishnan, R. (1994). TQM's challenge to management theory and practice. *MIT Sloan Management Review*, 35(2), 25.
- Hacker, S., & Roberts, T. (2003). *Transformational Leadership*. Quality Press.
- Hadi, S. (2020). Model pengembangan mutu di lembaga pendidikan. *Pensa*, 2(3), 321-347.

- Haryadi, H. (2009). *Administrasi perkantoran untuk manajer & staf*. VisiMedia.
- Hasliadi, N., & Juwita, R. P. (2024). Analisis Manajemen Sarana dan Prasarana di Taman Kanak-kanak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 372-381.
- Hidayat, C., Paridy, A., Erlinengsih, E., & Mauliansyah, F. (2024). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Kumpulan Teori MSDM*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hinton, K. E. (2012). *A practical guide to strategic planning in higher education* (Vol. 7). Ann Arbor, MI: Society for College and University Planning.
- Holmes, A. F. (1991). *Shaping character: Moral education in the Christian college*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Horowski, J. (2020). Christian religious education and the development of moral virtues: a neo-Thomistic approach. *British Journal of Religious Education*, 42(4), 447-458.
- How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School: Expanded Edition. (2000). Ukraine: National Academies Press.
- Hughes, R. T., & Adrian, W. B. (Eds.). (1997). *Models for Christian higher education: Strategies for survival and success in the twenty-first century*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Humanistic futures of learning: perspectives from UNESCO Chairs and UNITWIN Networks. (2020). (n.p.): UNESCO.
- Imig, D. G., & Imig, S. R. (2006). *The teacher effectiveness movement: How 80 years of essentialist control have*

- shaped the teacher education profession. *Journal of Teacher Education*, 57(2), 167-180.
- Intarti, E. R. (2016). Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai motivator. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 28-40.
- Iovan, M. (2010). Characteristics of the ideal of Christian education. *European Journal of Science and Theology*, 6(4), 5-20.
- Ismail, A. (1998). Ajarlah mereka melakukan: kumpulan karangan seputar pendidikan agama Kristen. Indonesia: Gunung Mulia.
- Iyer, V. G. (2018, February). Total quality management TQM or continuous improvement system (CIS) in education sector and its implementation framework towards sustainable international development. In 2018 International Conference on Computer Science, Electronics and Communication Engineering (CSECE 2018) (pp. 546-555). Atlantis Press.
- Juhji, J. (2016). Peran urgen guru dalam pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10(01), 51-62.
- Kamaruddin, I., Sari, M. N., Abdurrahman, A., Istiqomah, I., Herman, H., & Andriani, N. (2024). Evaluasi Kinerja Guru: Model dan Metode dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal on Education*, 6(2), 11349-11358.
- Karimi, S. (2018). *Environmental Planning and Management*. United Kingdom: Cambridge Scholars Publisher.
- Kebijakan Pendidikan. (2024). (n.p.): Sada Kurnia Pustaka.
- Kepemimpinan dalam Organisasi. (2024). (n.p.): CV. Gita Lentera.

- KEPEMIMPINAN ORGANISASI: Teori dan Praktik. (2023).
(n.p.): PT. Green Pustaka Indonesia.
- Kerzner, H. (2013). Project Management: Case Studies.
Germany: Wiley.
- Kessler, R. (2000). The soul of education: Helping students
find connection, compassion, and character at school.
AscD.
- Kirkbride, P. (2006). Developing transformational leaders: the
full range leadership model in action. *Industrial and
commercial training*, 38(1), 23-32.
- Koerrenz, R. (2017). Existentialism and Education: An
Introduction to Otto Friedrich Bollnow. Germany:
Springer International Publishing.
- Kurz, H., Salvadori, N. (2014). Revisiting Classical
Economics: Studies in Long-Period Analysis. United
Kingdom: Taylor & Francis.
- Kusek, J. Z., Rist, R. C. (2004). Ten Steps to a Results-based
Monitoring and Evaluation System: A Handbook for
Development Practitioners. Ukraine: World Bank
Publications.
- Kusumawati, I., Lestari, N. C., Sihombing, C., Purnawanti, F.,
Soemarsono, D. W. P., Kamadi, L., ... & Hanafi, S.
(2023). Pengantar Pendidikan. CV Rey Media Grafika.
- Legi, R. E., & Pantow, A. G. (2022). Profesionalisme Guru
Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan
Motivasi Belajar Siswa. *Xairete: Jurnal Teologi dan
Pendidikan Kristiani*, 1(2), 131-145.
- Letting III, A. (2004). The basis and praxis of servant
leadership in Christian institutions of higher education.
Alliant International University, San Diego.

- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. United Kingdom: Random House Publishing Group.
- Lie, A. (2014). Religious education and character formation: An Indonesian context. *Journal of Interdisciplinary Studies*, 26(1/2), 73.
- Lie, A., Andriono, T., & Prasasti, S. (2014). *Menjadi Sekolah Terbaik*. Ras.Litz, D., & Blaik-Hourani, R. (2020). Transformational leadership and change in education. In *Oxford research encyclopedia of education*.
- Luther, M. (1961). *Martin Luther, Selections from His Writings*. United States: Doubleday.
- Management Theory & Practice*. (2002). India: Vikas Publishing House Private, Limited.
- MANAGEMENT, THIRD EDITION: TEXT AND CASES. (2018). (n.p.): PHI Learning Pvt. Ltd..
- Manajemen Berbasis Sekolah. (2024). (n.p.): MEGA PRESS NUSANTARA.
- Manajemen Pendidikan (Teori dan Praktik). (n.d.). (n.p.): Indonesia Emas Group.
- Manajemen Pendidikan: Teori & Referensi Komprehensif untuk Pengembangan dan Kemajuan Pendidikan di Indonesia. (2024). (n.p.): PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Manajemen pendidikan dan kepemimpinan: Bahan ajar. (2024). (n.p.): Cahaya Smart Nusantara.
- MANAJEMEN PENDIDIKAN MASYARAKAT. (2020). (n.p.): EDU PUBLISHER.

- Manajemen Sumber Daya Manusia: Disrupsi Teknologi Dan Kesenjangan Generasi. (2023). (n.p.): CV Jejak (Jejak Publisher).
- Mapisangka, A. (2009). Implementasi CSR terhadap kesejahteraan hidup masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan (Journal of Economics and Development Studies)*, 1(1).
- Marlina, L. (2015). Manajemen sumber daya manusia (sdm) dalam pendidikan. *Istinbath*, 15(1), 123-139.
- Martin, M., & Stella, A. (2007). *External Quality Assurance in Higher Education: Making Choices*. Fundamentals of Educational Planning 85. International Institute for Educational Planning (IIEP) UNESCO. 7-9 rue Eugene-Delacroix, 75116 Paris, France.
- Mau, M. (2020). Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 145-161.
- McCaffery, P. (2018). *The higher education manager's handbook: effective leadership and management in universities and colleges*. Routledge.
- McDavid, J. C., Huse, I., & Hawthorn, L. R. (2018). *Program evaluation and performance measurement: An introduction to practice*. Sage Publications.
- Miller, J. P. (2019). *The holistic curriculum*. University of Toronto press.
- Moscato, J., & Embre, C. (2023). Strategi Pendidikan Dasar untuk Menghadapi Tantangan Era Kurikulum Digital dengan Studi Empiris. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 2(1), 43-53.

- Muktamar, A., Iswahyudi, M. S., Salong, A., Wote, A. Y. V., Rahmatiyah, R., Riyadi, S., ... & Leuwol, F. S. (2023). MANAJEMEN PENDIDIKAN: Konsep, Tantangan, dan Strategi di Era Digital. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mulford, W., Silins, H., & Leithwood, K. A. (2005). Educational leadership for organisational learning and improved student outcomes (Vol. 3). Springer Science & Business Media.
- Muller, R. A. (2012). Calvin and the Reformed Tradition: On the Work of Christ and the Order of Salvation. United States: Baker Publishing Group.
- Mulyasa, H. E. (2022). Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah. Bumi Aksara.
- Mushthofa, A., Munastiwi, E., & Dinana, A. (2022). Manajemen pembiayaan pendidikan berbasis bebas sumbangan pembinaan pendidikan. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 10(1), 64-76.
- Mustari, M. (2022). Manajemen pendidikan di era merdeka belajar. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nababan, M. L. (2021). Urgensi Perencanaan Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Kristen. Jurnal Dinamika Pendidikan, 14(3), 172-182.
- Nadziroh, F., S ST, M. T., Syadzili, M. F. R., Pd, M., Geroda, G. B., Umalihayati, S., ... & Yuliani Sepe Wangge, S. S. (2023). Pengembangan Sistem Pembelajaran Nasional. Cendikia Mulia Mandiri.

- Norton, M. S. (2008). *Human Resources Administration for Educational Leaders*: SAGE Publications. Sage Publications.
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93-114.
- Nur, E., & Junaris, I. (2023). Evaluasi dan monitoring manajemen pembelajaran pendidikan Islam dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 48-73.
- Owlia, M. S., & Aspinwall, E. M. (1997). TQM in higher education-a review. *International journal of quality & reliability management*, 14(5), 527-543.
- Pananrangi, H. A. R., & SH, M. P. (2017). *Manajemen pendidikan (Vol. 1)*. Celebes media perkasa.
- Parrett, G. A., & Kang, S. S. (2009). *Teaching the faith, forming the faithful: A biblical vision for education in the church*. InterVarsity Press.
- Patrinós, H. A., & Fasih, T. (2009). *Decentralized decision-making in schools: The theory and evidence on school-based management*. World Bank Publications.
- Pazmiño, R. W. (2002). *Basics of Teaching for Christians: Preparation, Instruction, Evaluation*. (n.p.): Wipf and Stock Publishers.
- Pazmino, R. W. (2002). *Principles and practices of Christian education: An evangelical perspective*. Wipf and Stock Publishers.
- Pazmino, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective*. Baker Academic.

- Pendidikan Agama Kristen Untuk Perguruan Tinggi. (2021). (n.p.): PBMR ANDI.
- Pendidikan Agama Kristen. (n.d.). (n.p.): BPK Gunung Mulia.
- Pengantar Ilmu Manajemen. (2024). (n.p.): Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- PENGANTAR MANAJEMEN PENDIDIKAN. (2024). (n.p.): CV. Intake Pustaka.
- Pengantar Manajemen. (2013). (n.p.): Gramedia Pustaka Utama.
- Pengantar Pendidikan Agama Kristen. (2020). (n.p.): Penerbit Andi.
- PENGANTAR PENDIDIKAN TEORI, METODE DAN PRAKTIK. (2024). (n.p.): Penerbit Widina.
- Perencanaan pembelajaran. (2023). (n.p.): Selat Media.
- Petrides, L. A., & Nodine, T. R. (2003). Knowledge management in education: defining the landscape.
- Peurach, D. (2011). Seeing complexity in public education: Problems, possibilities, and success for all. Oxford University Press.
- Pragmatism and Education. (2005). Netherlands: Brill.
- Prevost, R. (2001). Historical roles of Christian education in spiritual formation. *Review & Expositor*, 98(3), 333-349.
- Purnaya, I. G. K., & SE, S. (2016). Manajemen sumber daya manusia. Penerbit Andi.
- Putra, D. N. (2024). Penguatan Definisi Arsitektur Hijau di Indonesia. *jurnal arsitektur*, 14(2), 83-98.
- Ratzinger, J. (2009). Truth and tolerance: Christian belief and world religions. Ignatius Press.

- Resources in Education. (1996). United States: Department of Health, Education, and Welfare, National Institute of Education.
- Rodi, M. (2023). Hubungan Moderasi Beragama Dengan Nilai-Nilai Kristiani (Bachelor's thesis, FU).
- Rushdoony, R. J. (2012). The philosophy of the Christian curriculum. Chalcedon Foundation.
- Saitis, C., & Saiti, A. (2018). Initiation of educators into educational management secrets. Berlin, Germany: Springer International Publishing.
- Salirawati, D. (2018). Smart Teaching: Solusi Menjadi Guru Profesional. Bumi Aksara.
- Samad, K. A., & Thiagarajan, R. (2015). TQM in higher education—a conceptual model to achieve excellence in management education. *Journal Impact Factor*, 6(1), 634-645.
- Sandfort, J., & Moulton, S. (2014). Effective implementation in practice: Integrating public policy and management. John Wiley & Sons.
- Saputra, A. B. (2023). Peran AI dalam Dunia Pendidikan. CV Brimedia Global.
- Sawamoto, A., & Marshall, J. H. (2020). Infrastructure, Learning Complements, and Student Learning: Working Together for a Brighter Future. World Bank Group.
- Sihono, T., & Yusof, R. (2012). Implementation of School Based Management in Creating Effective Schools. *International Journal of Independent Research and Studies*, 1(4), 142-152.
- Sihotang, D. O., Lumbanbatu, J. S., Waruwu, E., & Tarigan, F. (2024). PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN:

- Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik. Penerbit P4I.
- Simamora, I. Y., Zahra, M., Sinaga, W. A., Pandiangan, H. E., & Hasibuan, S. F. (2024). Peran Komunikasi dalam Pembangunan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4906-4913.
- Simanjuntak, J. M. (2018). Belajar sebagai identitas dan tugas gereja. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 1-24.
- Sinambela, L. P. (2021). Manajemen Sumber Daya Manusia: Membangun tim kerja yang solid untuk meningkatkan kinerja. Bumi Aksara.
- Siregar, R. W., & Hasanah, U. ANALISIS SWOT DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN. MANAJEMEN MUTU TERPADU PENDIDIKAN, 23.
- Situmorang, J. T., & Th, M. (2024). Etika dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen. Penerbit Andi.
- Social Reconstruction: People, Politics, Perspectives. (2006). United States: Information Age Publishing, Incorporated.
- Stirati, A. (1994). The Theory of Wages in Classical Economics: A Study of Adam Smith, David Ricardo, and Their Contemporaries. United Kingdom: Edward Elgar Publishing, Incorporated.
- STRATEGIC MARKETING: MAKING DECISIONS FOR STRATEGIC ADVANTAGE, SECOND EDITION. (2019). (n.p.): PHI Learning Pvt. Ltd..
- Sundari, E. (2024). Transformasi Pembelajaran Di Era Digital: Mengintegrasikan Teknologi Dalam Pendidikan Modern. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 4(5), 25-35.

- Supangat, S., Jaelani, M. S., Harja, H., & Delastri, I. (2023). Kajian manajemen mutu terpadu pendidikan di perguruan tinggi. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 4(2), 53-57.
- Suryadi, I., Pamungkas, R. W. P., & Wahyudi, F. S. (2023). Peran Kepemimpinan Efektif dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 129-145.
- Susanto, H. P. (2021). *Pandemi dan Anak Bangsa Menjadi Pintar*. Tsaqiva publishing.
- Tarumingi, D. A. (2024). Mengasihi dalam perubahan pendidikan Agama Kristen di tengah perubahan zaman. *Gema Edukasi Mandiri*.
- Terry, G. R. (1972). *Principles of Management*. United States: R. D. Irwin.
- Terry, G. R. (2012). *Principles Of Management: Irwin Series In Industrial Engineering And Management*. (n.p.): Literary Licensing, LLC.
- Triwiyanto, T. (2024). Manajemen Pendidikan & Kepemimpinan Pendidikan. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Trowler, P., & Kreber, C. (2009). Beyond epistemological essentialism. *The university and its disciplines: Teaching and learning within and beyond disciplinary boundaries*, 181-195.
- Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020). *Community empowerment: teori dan praktik pemberdayaan komunitas*. Universitas Brawijaya Press.

- van Dam, N., Marcus, J. (2019). *Organization and Management: An International Approach*. United Kingdom: Taylor & Francis.
- Wahyuni, F. (2015). Kurikulum dari masa ke masa (telaah atas pentahapan kurikulum pendidikan di Indonesia). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 10(2), 231-242.
- Waruwu, E. W., & Sibarani, M. (2023). Analisis Visi Misi Guru Pak Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Kristen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(3), 01-22.
- Wene, C. O., & Espejo, R. (1999). A meaning for transparency in decision processes (No. NEI-SE--308).
- Wicaksono, J. A., Semin, S., & Waskito, P. (2023). Strategi Pengembangan Sekolah di Era Globalisasi dalam Konteks Manajemen Berbasis Sekolah. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 10(2), 299-219.
- World Health Organization. (2010). *Increasing access to health workers in remote and rural areas through improved retention: global policy recommendations*. World Health Organization.
- Yaumi, M. (2011). Integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 14(1), 88-102.
- Yoder, A. C. (2020). *Spiritual Formation Strategies for Generation Z Students in a Secondary Christian School*. Grand Canyon University.
- Yudianto, U. C. B., Defauzi, P., Ahadiat, J. R., Ardiana, L., Kusmiyati, N., Nurlaela, N., ... & Habibi, M. F. (2023).

Manajemen Pembiayaan Pendidikan: Overview Implementasi Pembiayaan Pendidikan Di Satuan-Satuan Pendidikan.

Zulkipli, Z. (2022). Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia. Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan, 10(1), 57-66.

MANAJEMEN PENDIDIKAN

DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Buku "Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen" hadir untuk menjembatani teori manajemen ilmiah dengan nilai-nilai teologis dalam dunia pendidikan. Di tengah arus sekularisasi dan tuntutan efisiensi, buku ini dengan tegas menempatkan Kristus sebagai pusat dari seluruh proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan pendidikan.

Secara sistematis, penulis mengupas fungsi-fungsi manajemen secara mendalam, namun dikaitkan dengan kepemimpinan rohani. Konsep *Servant Leadership* yang diteladankan Yesus menjadi fondasi utama, di samping pengambilan keputusan berdasarkan hikmat Firman serta strategi menciptakan budaya sekolah yang transformatif dan penuh kasih (*agape*). Buku ini juga membahas pengelolaan kurikulum berbasis karakter Kristiani dan pengembangan profesionalitas pendidik sebagai panggilan ilahi, bukan sekadar pekerjaan rutin.

Keunggulan buku ini terletak pada pendekatan praktisnya. Setiap bab dilengkapi dengan ilustrasi konkret, refleksi Alkitabiah, serta studi kasus riil dari lapangan, sehingga memudahkan pembaca untuk mengimplementasikan teori ke dalam kehidupan nyata di sekolah atau kampus. Buku ini diperuntukkan bagi para kepala sekolah, dosen, guru, mahasiswa keguruan, serta pemerhati pendidikan Kristen yang mendambakan lembaga pendidikan yang sehat, bertumbuh, dan berbuah.

Pada akhirnya, buku ini mengajak pembaca untuk menyadari bahwa mengelola pendidikan adalah bentuk ibadah dan pelayanan. Manajemen yang baik bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk memuliakan Tuhan dan mendewasakan iman setiap generasi penerus bangsa. Dengan menjadikan iman sebagai fondasi, buku ini menawarkan panduan holistik bagi terciptanya institusi pendidikan Kristen yang unggul, berintegritas, dan berdampak bagi kemajuan gereja serta masyarakat luas.



ukipressdigital.uki.ac.id



UKI PRESS

Pusat Penerbit dan Pencetakan
Universitas Kristen Indonesia
Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang
Jakarta Timur 13630

ISBN 978-634-7589-64-4



9

786347

589644